# PROLOG

## 1998

"Biarkan dulu, Vince."

Adam menahan tangan Vince saat lelaki itu hendak melangkah menuju ke arah sekelompok anak di depan sana.

"Tapi..." Vince menoleh, menatap ragu ke arah Bosnya itu. "Anak itu bisa mati jika kita membiarkannya. Kau tidak lihat apa yang anak lain itu bawa? Kayu! Mereka bisa memukulnya."

Adam menatap ke depan, memandangi dengan seksama ke arah seorang anak kecil bertubuh kurus dan berpakaian kumal. Usianya bahkan pasti tidak lebih dari sepuluh tahun. Anak itu membawa sebuah bungkusan plastik yang menjadi

pangkal permasalahannya. Dia dikelilingi tiga orang anak lain yang tubuhnya lebih besar dan mereka semua memegang potongan kayu.

Adam sempat mendengar sekilas ketiga anak yang lebih besar itu meminta uang tapi anak kurus itu mengatakan dia tidak memilikinya. Akhirnya mereka memintanya untuk menyerahkan bungkusan plastik yang dibawanya tetapi lagi-lagi anak kurus itu menolak.

Dan yang terjadi adalah saat ini mereka mengelilinginya, siap memukulnya dengan kayu.

"Aku akan menolong anak itu!" Vince berkata kesal. Dia tidak habis pikir dengan Bosnya yang membiarkan anak kecil itu begitu saja. "Dia bisa mati!"

Adam menggeleng kuat, membuat Vince mengurungkan niatnya. "Lihat matanya

Vince," ucap Adam. "Mata itu adalah mata pemberani, mata pemenang. Anak itu akan bisa mengalahkan mereka. Kau lihat saja."

Ketiga anak lebih besar itu maju bersamaan, siap memukul si anak kurus. Tiba-tiba, anak kurus itu melemparkan plastik di tangannya ke tanah dan dengan cepat dia mengambil tanah, menggenggamnya dan melemparkannya ke wajah ketiga anak yang siap memukulnya.

Semua berlangsung dalam hitungan detik. Anak kurus itu mengambil kayu dari ketiga anak lainnya saat mereka melepaskannya dan memegangi wajah karena lemparan tanah bercampur pasir. Dengan sigap si anak kurus memukul tubuh ketiga anak yang lebih besar itu, membuat mereka mengerang kesakitan dan terjatuh berdebam ke tahan. Belum puas, anak kurus itu memukul lagi tubuh-

tubuh yang sudah terbaring di tanah itu. Dia memukul lagi kaki mereka semua sekuat tenaganya.

"Cepat, Vince!" Adam berteriak dan berlari. "Kita harus melerainya, atau dia bisa membunuh ketiga anak itu. Cepat!"

Adam dan Vince bergegas berlari menuju tempat keempat anak itu berada. Adam meraih tubuh kurus yang sedang kalap dan memukul dengan membabi-buta itu. Anak itu berontak, hendak memukul Adam dengan kayu, tapi dengan cepat Adam meninju perutnya, membuatnya terhuyung memegangi perut dan terjatuh di tanah.

"Itu hanya pukulan pelan, Nak." Adam mendekat, menjulurkan tangannya hendak membantu anak kurus itu berdiri. "Aku hanya mencoba menolongmu. Jika tidak, kau bisa membunuh ketiga orang

tadi dan masuk penjara. Ayo, raihlah tanganku."

Anak kurus itu bergeming, menatap Adam dengan matanya yang tajam dan napas tersengal sembari memegangi perutnya.

"Aku bukan orang jahat, Nak. Namaku Adam dan yang sedang menolong ketiga anak yang kau pukul itu Vince, anak buahku." Adam balas menatap mata tajam di depannya itu. "Percayalah padaku, Nak."

Anak kurus itu perlahan mengangguk, meraih uluran tangan Adam. Saat sudah berdiri, matanya mencari kesekeliling dan mendesah lega saat menemukan bungkusan plastik yang tadi dilemparkannya.

"Dimana rumahmu?" Adam bertanya lagi saat anak itu sedang menepuk

bungkusan yang terkena tanah. "Aku akan mengantarmu pulang."

Anak itu menggeleng, mulai berjalan menjauh.

"Tunggu, Nak." Adam berjalan cepat, menjajari langkah anak itu. "Aku benar-benar tertarik padamu. Boleh aku ikut kau pulang?"

Anak kurus itu hanya terdiam, menggenggam erat bungkusan plastiknya. Dia tidak memperdulikan Adam dan juga Vince, yang rupanya sudah selesai mengurus ketiga anak-anak tadi dan sekarang mengikuti mereka di belakang.

Sepanjang perjalanan selama lima menit itu hanya diisi dengan keheningan. Vince berkali-kali bertanya siapa nama anak kecil itu tetapi yang ditanya hanya

terdiam, melanjutkan lagi jalannya dengan cepat.

Setelah lebih dari lima menit berjalan, anak itu melambatkan langkahnya, mendekap bungkusan plastik di dadanya dan menarik napas pajang saat memasuki halaman kecil sebuah rumah. Rumah itu berdinding papan yang mulai mengelupas. Atapnya pun miring, mungkin kayunya sudah lapuk untuk menahan beban genting yang berat.

"Kau terlambat!" Pintu depan rumah papan itu terbuka, memperlihatkan seorang lelaki mungkin berusia tiga puluhan tahun yang berkacak pinggang dan menatap marah. "Waktu makan siangku hampir lewat! Kemana saja kau ini!"

Anak kecil tadi terdiam, menjulurkan bungkusan plastik di tangannya.

"Dasar anak sial! Rasakan ini!" Lelaki tadi menampar wajah anak kecil itu, merebut bungkusan plastik dari tangannya. "Itu hukuman karena kau terlambat membawakan makan siangku."

"Berhenti!" Adam berjalan mendekat, berdiri tepat di depan lelaki tadi, menutupi anak kecil itu dengan tubuhnya. "Kau tidak punya hak menamparnya! Dia masih anak-anak. Kau bahkan tidak tahu apa yang baru saja dia alami!"

"Peduli setan!" Lelaki itu meludah. Menatap Adam dengan marah. "Aku punya hak untuk melakukan apa saja padanya! Siapa kau Berani berkata seperti itu padaku!"

Adam melirik tajam ke arah Vince yang sudah kehabisan kesabaran dan hendak menghajar lelaki di depan Adam itu. "Jangan dulu, Vince."

Vince mundur, meraih tubuh anak kecil itu dan membawanya menjauh.

"Hei! Apa yang kau lakukan! Mau kau bawa kemana anak sialan itu!" Lelaki tadi berteriak melihat Vince menjauh.

Adam menghentikan lelaki itu saat dia hendak melangkah mengejar Vince.
"Tetap di tempatmu atau aku akan menghajarmu hingga babak belur saat ini juga!"

Melihat wajah serius Adam, lelaki tadi berhenti dan terdiam. "Apa maumu! Aku tidak mengenalmu dan tidak ada urusan denganmu! Suruh temanmu membawa lagi keponakanku!"

"Jika aku melaporkanmu ke polisi, mereka pasti akan menangkapmu dan kau akan mendekam di penjara."

Lelaki itu menatap Adam tajam, meludah lagi. "Kau membual."

"Tidak!" Adam menggeleng tegas. "Begitu aku memberitahu temanku di kepolisian, mereka pasti akan langsung meringkusmu."

Lelaki itu mulai gemetar. Tatapannya tidak setajam tadi. "Aku tidak melakukan apa-apa! Temanmu tidak bisa menangkapku!"

"Bisa." Adam kali ini menatap tajam. "Kau bisa di penjara karena menelantarkan keponakanmu. Kau membiarkan anak sekecil itu bekerja menjadi kuli angkut di pasar agar bisa memberimu makan setiap hari. Dia bahkan merelakan jatah makannya karena tidak ingin kau kelaparan. Kau yang seharusnya memberinya makan dan perlindungan. Bukan sebaliknya."

"Bagaimana..." Lelaki itu mulai pucat.

"Aku sudah mengawasi anak itu beberapa hari ini. Aku tahu jika setiap Subuh dia ke pasar, mengangkut beban berat di punggung kecilnya sampai tengah hari. Pulang ke rumah, membawakanmu makanan dan kembali lagi ke pasar untuk membelikanmu makan sore harinya. Kau tidak malu?"

"Untuk apa aku malu!" Lelaki itu menjatuhkan bungkusan plastiknya. "Dia itu anak sial! Semua yang berada di dekatnya akan terkena sial. Ibunya mati karena melahirkan dia. Umur sembilan tahun ayahnya mati tertabrak mobil. Saat aku mengambilnya setahun lalu, tidak lama aku di pecat dan jadi pengangguran. Ini semua salah anak itu! Sejak tinggal denganku di bahkan berhenti bicara, seperti orang bisu!"

Adam menghela napas berat. Betapa bodohnya lelaki di depannya ini, menyalahkan seorang anak tidak berdosa untuk takdir yang ditentukan Tuhan.

"Aku akan mengajukan penawaran denganmu. Kau harus setuju, jika tidak aku akan menjebloskanmu ke penjara dan aku akan memastikan kau membusuk di sana untuk waktu yang lama."

~~~~~~

Adam menemukan Vince dan anak kurus itu di sebuah rumah makan. Anak itu sedang makan dengan lahap, menikmati ayam goreng di piringnya. Dia menjilati jarinya, sebelum menyelesaikan makannya dan mendorong piring kosong di depannya menjauh. Vince tertawa dan membelai rambut kusut anak itu.
~~~~~~

"Bos." Vince berdiri dari kursinya saat menyadari kedatangan Adam.

Adam mengangguk, mendekati anak kecil itu yang menatapnya. Tatapan itu tajam, tanpa rasa takut. Adam tersenyum sembari menggeser kursi tepat di sebelah si anak. Anak itu masih menatapnya, mengernyitkan dahi saat melihat Adam meraih kedua tangannya dan menggenggamnya.

"Kau tahu, Nak," Adam berkata pelan, menatap dalam-dalam mata hitam tajam anak di depannya. "Mulai sekarang, kau adalah anakku. Dan aku akan memberimu nama baru. Lennon."

# 1

*Aku sudah di tempat.*

Olivia membaca sekali lagi pesan di ponselnya itu. Gadis itu memasukkan ponselnya ke dalam saku depan celana *jeans*-nya dan memasukkannya juga dompet kecil miliknya di saku belakang celananya.

Ia sudah lelah. Hanya ini satu-satunya cara yang terpikir olehnya. Papanya sudah keterlaluan. Sejak Mama Olivia meninggal dunia saat dia kecil, Olivia merasa hidupnya selalu terkekang.

Ia tidak pernah pergi kemanapun tanpa ditemani. Ke sekolah, ke rumah teman, bahkan ke Mal. Selalu saja ada yang menemaninya. Dulu, Tante Ayu, pengasuhannya yang selalu

menemaninya sampai Olivia lulus kuliah dan Tante Ayu sekarang akhirnya menikah.

Saat ini, kemanapun pergi, Olivia selalu saja diikuti oleh beberapa pengawal, meskipun mereka berusaha untuk tidak mencolok tapi tetap saja, Olivia tidak bebas. Ia merasa sudah muak. Ia ingin memiliki kebebasan.

Olivia mengambil seprai yang sudah ia sambung ujung satu dengan ujung lainnya, seperti tali. Ia melihat adegan itu di sebuah film yang ia tonton beberapa waktu lalu. Dari sanalah ide ini berasal. Ia mengikat ujung seprai di pagar besi balkon kamarnya di lantai dua. Ujung lain dari seprai itu menjulur ke luar, tepat di taman di bawah.

Dari sana nanti, Olivia akan memanjat sebuah pohon besar di samping tembok rumah dan melompat keluar. Yara,

sahabatnya sudah menunggu di samping pagar, di dalam mobil, siap meluncur saat Olivia sudah masuk. Dan, pelariannya pun akan dimulai.

Olivia dengan hati-hati menuruni seprai, menggenggam kain itu dengan erat. Ia dengan cepat menuruni seprai itu dan dengan cepat juga melompat, turun ke tanah. Olivia mendesah lega, tersenyum senang. Selangkah lagi, ucapnya sembari menepukkan kedua tangannya yang terkena tanah.

"Kau mau kemana, Nona?"

Olivia terlonjak, nyaris saja terjatuh saat mendengar sebuah suara berat dan dalam dari arah belakangnya. Gadis itu memegangi dadanya, membalikkan tubuhnya.

Di bawah pohon besar tempat Olivia berencana memanjat nanti, berdiri sosok

tinggi tegap seorang lelaki. Hanya wajahnya saja yang sebagian terlihat karena sebagian lagi tertutup oleh bayangan pohon. Pakaian serba hitam yang dipakainya membuat sosoknya menyatu dengan kegelapan malam.

"Siapa, kau?" Olivia menjauh sedikit, khawatir jika orang yang berdiri di depannya itu adalah orang jahat, meskipun kemungkinan itu kecil karena rumahnya dijaga dengan ketat, melebihi rumah presiden. "Jangan coba-coba menghalangiku."

Lelaki itu maju selangkah. Saat ia berjalan, ada asap yang mengikuti langkahnya. Saat itulah Olivia bisa melihat sosoknya. Wajahnya tampan dengan garis wajah yang keras. Alisnya tebal, setebal rambutnya yang sehitam malam. Matanya, itu adalah mata paling hitam dan paling tajam yang pernah Olivia lihat.

Sosok lelaki itu menatap Olivia. Tatapan itu seperti menembus langsung ke dalam jantungnya membuat debaran jantung gadis itu menjadi tidak karuan. Lelaki itu menjepit sebatang rokok di sela bibirnya. Asap yang dilihat Olivia tadi pasti berasal dari rokoknya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku!" Olivia menatap kesal ke arah lelaki yang asyik menghisap rokoknya itu. "Siapa kau dan kenapa kau bisa masuk ke sini? Aku akan memanggil pengawal dan akan meminta mereka untuk menendangmu keluar!"

Sosok itu bergeming. Dia membuang rokoknya dan menginjak rokok tadi dengan bagian bawah sepatunya dengan mata yang masih fokus menatap Olivia.

"Kau bisu ya?" Olivia mengepalkan tangannya, kekesalannya sudah memuncak. "Sebaiknya kau menyingkir

dan aku akan menganggap tidak pernah melihatmu. Ayo, minggir."

Lagi-lagi sosok itu diam. Wajah datar itu masih memandangi Olivia.

"Ya Tuhan! Ini pasti hari sialku!" Olivia berteriak kesal, berjalan cepat menuju ke samping lelaki itu.

Apapun yang terjadi, siapapun lelaki itu, rencananya tidak boleh gagal. Seminggu, ia merencanakan pelarian ini seminggu! Olivia hendak menuju pohon besar itu, ia harus memanjatnya. Yara sudah menunggunya. Rencana ini tidak boleh gagal.

"Kau tidak boleh pergi." Suara itu terdengar lagi, bernada kesal.

Olivia memilih mengacuhkan ucapan tadi dan bersiap memanjat. Saat tangannya hendak menyentuh batang pohon,

sebuah tangan besar memegang pinggangnya, menariknya menjauh dari pohon. Lelaki itu menarik tubuh Olivia dan menggendongnya di bahu.

"Lepaskan aku!" Olivia berteriak, memukul punggung lelaki itu dengan kedua tangannya dan kakinya ikut mennednag bagian depan tubuh lelaki kurang ajar itu. Kepala Olivia yang saat ini tergantung terbalik, mulai terasa pusing saat lelaki itu mulai berjalan. "Lepaskan, atau aku akan berteriak!"

Lelaki kurang ajar itu terus berjalan, mengacuhkan teriakan dan pukulan Olivia dipunggungnya serta bagian depan tubuhnya. Tangan lelaki itu mendekap erat kaki Olivia yang kembali berusaha menendang tubuhnya.

"Tolong!" Olivia berteriak, teriakannya bergema keras dibawa angin malam. "Siapa saja, tolong aku! Ada penculik."

Gema langkah kaki yang dengan cepat mendekat membuat Olivia bernapas lega. Ada yang datang menolongnya. Akhirnya lelaki kurang ajar itu akan mendapatkan hukuman.

"Kau membawa Nona Olivia?" Seseorang menghentikan langkah lelaki itu, bertanya padanya.

Olivia tidak mengenal itu suara siapa. Ia tidak begitu dekat dengan petugas keamanan maupun pengawal lain di rumahnya. Posisinya yang digendong seperti membawa karung itu menyulitkannya melihat siapa yang berbicara tadi. Siapapun seseorang itu, Olivia akan berterima kasih padanya nanti.

"Tolong aku! Dia ingin menculikku. Cepat lapor polisi!"

"Jangan hiraukan dia." Lelaki kurang ajar itu bicara, semakin mendekap erat kaki Olivia. "Aku diberi tugas ini."

Lalu, lelaki kurang ajar itu berjalan lagi, lebih cepat kali ini. Kemana lelaki yang tadi hendak menolong itu? Kenapa dia membiarkan lelaki ini membawaku? Olivia benar-benar tidak mengerti. Kenapa tidak ada satupun yang datang menolongnya!

"Kau kurang ajar!" Olivia memukul punggung lelaki itu lagi dengan lebih keras. "Turunkan aku! Turunkan!"

Lelaki itu bergeming, tidak merasa kesakitan dengan pukulan-pukulan Olivia. Dia bahkan masih berjalan cepat, tidak terlihat lelah. Staminanya sungguh luar biasa.

Lelaki itu berhenti tepat di depan rumah kerja Edwin, Papa Olivia. Dia menurunkan tubuh Olivia dengan pelan,

memastikan kaki gadis itu menapak di lantai dengan tepat, barulah dia melepaskan tangannya dari tubuh Olivia.

"Kau kurang ajar!" Olivia mendorong dada bidang berbalut kemeja hitam itu. Tapi lelaki itu tidak bergerak. Dia berdiri tegak seperti batu. "Kenapa kau membawaku kesini! Kenapa!"

Pintu ruangan kerja Edwin tiba-tiba terbuka. Papanya yang masih memakai setelan jas lengkap itu menatap Olivia tajam. Lalu dia memberi isyarat agar Olivia dan lelaki kurang ajar itu masuk ke dalam ruang kerjanya.

"Pa." Olivia berlari mengejar Edwin, meraih tangannya dan menatap dengan raut wajah kesal. "Lelaki itu kurang ajar padaku. Dia menggendongku kesini seperti mengendong karung. Dia pasti berniat menculikku, Pa."

Edwin mendesah pelan. Menatap wajah putrinya. "Dia membawamu kesini karena kau bercanda kabur malam ini, kan?"

"Papa bicara apa?" Olivia menjauh, berpura-pura mengernyitkan dahinya. "Aku sama sekali tidak mengerti."

Edwin beranjak menuju ke kursi kerjanya. Olivia memilih berdiri, berhadapan dengan lelaki kurang ajar yang bermata tajam dan berwajah tampan itu. Mata hitam itu menatapnya lurus-lurus tepat di bola matanya.

"Kau tidak bisa mengelak, Livi. Penjaga menemukan Yara dan mobilnya di tembok samping rumah. Yara mengaku semua ini idemu. Kau bosan dan ingin bebas. Itu kata Yara. Benar, kan?" Edwin melipat tangannya di dada, memandangi Olivia dengan seksama.

Sialan! Kenapa Yara bisa ketahuan? Sia-sia saja semua rencananya ini.

"Yara sudah pulang. Dia sudah minta maaf padaku dan berjanji tidak akan membantumu dan ide gilamu lagi."

"Pa..."

Edwin mengangkat tangannya, mencegah Olivia untuk bicara. "Aku melakukan semua ini untuk kebaikanmu, Livi. Demi keselamatanmu."

"Tapi aku lelah, Pa!" Olivia berteriak kesal dan frustasi. "Aku ingin sesekali bisa pergi kemanapun aku mau, bersama siapapun yang aku inginkan. Aku sudah besar Pa! Dua puluh dua! Mau sampai kapan Papa mengurungku? Aku seperti hidup di penjara!"

"Itu karena Papa menyayangimu, Livi."

"Sayang?" Olivia mendesis sinis. "Orang tua Yara juga menyayanginya, Pa. Tapi mereka memberi Yara kebebasan. Tidak seperti aku. Apa aku salah jika aku ingin bebas, Pa"

"Kau selama ini bebas, Livi." Edwin masih memandangi putrinya dalam-dalam. "Kau bebas pergi kemanapun, kau sekolah di sekolah umum. Kau bahkan menikmati waktu dengan teman-temanmu."

"Dengan barisan pengawal dibelakangku? Itu bebas menurut Papa?" Olivia mengusap kesal wajahnya. "Demi Tuhan Pa! Aku sudah dua puluh dua, tapi belum pernah sekalipun pacaran. Tidak ada lelaki normal yang berani mendekatiku karena aku selalu diikuti pengawal-pengawal Papa. Mau sampai kapan aku seperti itu? Sampai aku jadi perawan tua?"

Olivia menghela napas pelan. Selalu seperti ini, pertengkaran ini selalu ada setiap kali membahas soal ini. Ia melihat Papanya memijat pangkal hidungnya dan memejamkan matanya. Olivia beralih menatap ke arah lelaki kurang ajar yang mendengarkan juga percakapan tadi.

Olivia merasakan pipinya memanas saat mengingat kalimatnya barusan soal ia yang belum pernah memiliki pengalaman pacaran. Sosok lelaki itu masih menatapnya. Pandangan mereka bertemu selama beberapa detik. Olivia lah yang pertama kali berkedip dan mengalihkan lagi tatapannya. Jantungnya entah mengapa berdebar sangat kencang.

"Apa kau tahu, Livi," Edwin kembali bicara, menatap sendu ke arah Olivia. "Papa mendapatkan ancaman beberapa hari lalu. Dan apa kau tahu apa ancaman

mereka? Kau, Livi. Mereka mengancam akan menculikmu."

"Apa? Menculikku?" Olivia mendekat ke arah Edwin. "Yang benar saja, Pa. Dan Papa percaya dengan omong kosong itu?"

Wajah Edwin mengeras. "Itu bukan ancaman kosong, Livi. Itu ancaman serius. Papa bahkan sudah membuat laporan ke polisi."

Olivia menatap Edwin, mencari kebohongan di matanya. "Berarti masalahnya selesai kan, Pa. Papa sudah melapor ke polisi."

"Tidak!" Edwin berucap keras sembari berdiri, meraih bahu Olivia. "Papa takut, Livi. Papa tidak akan pernah menganggap remeh segala hal yang berhubungan dengan keselamatanmu.

Papa akan memastikan kau dijaga dengan lebih ketat lagi."

"Ya Tuhan!" Olivia menepiskan tangan Edwin dari bahunya. "Apa selama ini semuanya kurang ketat menurut Papa? Kurung saja aku di kamar agar Papa puas. Kenapa hanya karena ancaman iseng seperti itu Papa harus mengorbankan aku?"

"Karena kau penting untuk Papa, Livi! Karena kau satu-satunya yang Papa miliki setelah Mamamu meninggal. Karena kau kenangan paling berharga yang ditinggalkan Gina untukku!" Edwin mendesah pelan, mengusap sudut matanya. "Matamu selalu mengingatkan aku akan Mamamu, Livi. Kau adalah alasan aku tetap bertahan hidup meski tanpa Gina di sampingku. Dan aku... Aku tidak akan bisa bertahan lagi jika aku kehilangan dirimu. Itu alasan aku melakukan semua ini, Nak."

Olivia tertegun. Hatinya dirambati perasan sedih. Ia menghalau ego dalam dirinya dan mendekap erat Edwin di depannya. "Maafkan Livi, Pa. Maafkan Livi."

"Maafkan Papa juga, Livi. Papa mohon, menurutlah kali ini saja. Paling tidak sampai polisi menemukan siapa yang mengirim ancaman penculikan untukmu itu."

Olivia mengangguk, mendekap erat Edwin. Di sebelahnya, berdiri agak jauh, Olivia melihat lelaki kurang ajar itu menatap ke arah mereka berdua. Wajah datarnya tetap tidak berubah. Matanya masih menatap tajam, hampir tidak berkedip. Dia menatap bola mata Olivia lagi, dengan lekat kali ini. Dan Olivia merasakan seluruh tubuhnya gemetar ditetap seintens dan selekat itu.

Edwin menjauh sedikit, menatap Olivia dengan mata berkaca-kaca. "Papa

menyewa seseorang untuk menjagamu selama orang yang mengancam menculikmu itu belum tertangkap."

"Seseorang untuk menjagaku?"

"Ya." Edwin mengangguk. "Seorang pengawal pribadi. Dia akan menemanimu kemanapun kau pergi. Tidak ada yang bisa mendekatimu tanpa seizinnya. Dan aku mempercayainya, Livi. Dia pengawal terbaik yang pernah ada."

Olivia mendesah pelan, ingin berteriak. "Apa pengawal yang ada tidak cukup, Pa?"

"Mereka tidak akan bersamamu lagi. Hanya dia saja yang akan menemanimu." Edwin mengusap pipi Olivia. "Teman Papa, Adam mengatakan keberadaanya yang hanya satu orang saja setara dengan tiga orang, Nak."

Olivia dengan berat mengangguk. Ini demi ketenangan Papanya. Ia melakukan ini demi Papanya tercinta. "Siapa orang itu, Pa. Yang akan menjadi pengawalku?"

Edwin tersenyum, menunjukkan jarinya ke arah sebelah mereka, ke arah lelaki kurang ajar yang membawanya dengan paksa kesini. "Itu dia, pengawal pribadimu. Lennon."

# 2

Olivia menatap lelaki kurang ajar yang saat ini terang-terangan tengah menatapnya itu. "Dia? Lelaki kurang ajar ini akan menjadi pengawalku? Yang benar saja, Pa!"

Edwin mengernyitkan dahinya. "Jangan bicara seperti itu pada Lennon, Livi. Kau harus menghormatinya."

"Minta dia untuk belajar menghormati wanita, Pa. Dia sama sekali tidak tahu caranya."

Sosok Lennon yang berdiri tegak memperhatikan Olivia dan Papanya tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Dia seperti patung yang hanya diam. Olivia bahkan ragu apakah Lennon itu benar-benar manusia.

"Lennon," Edwin menatap lelaki muda dengan wajah keras itu. "Apa benar kau tidak menghormati putriku tadi?"

Lennon mengalihkan tatapan matanya dari Olivia ke arah Edwin. "Aku tidak akan berani, Pak. Olivia hendak memanjat pohon dan berencana kabur, karena itu aku menggendongnya dan membawanya kesini. Aku tidak memiliki pilihan lain."

"Dan kau ternyata bisa bicara panjang!" Olivia menatap kesal Lennon.

Edwin mendesah pelan, menyentuh bahu Olivia. "Kau dengar apa kata Lennon tadi kan, Livi. Mulai sekarang, kau harus menuruti apa yang dia katakan. Jangan ada bantahan apapun. Dan Lennon akan selalu berada di dekatmu, mengikuti kemanapun kau pergi."

"Termasuk jika aku mandi dan berganti pakaian? Begitu?"

Olivia menatap tajam Lennon yang tengah menatap matanya. Ada sesuatu yang berkelebat di matanya saat Olivia mengatakan *mandi* dan *berganti pakaian* tadi.

"Kau tahu pasti bukan seperti itu maksud Papa, Livi." Lagi-lagi Edwin memijat pangkal hidungnya. "Ingatlah semua ini hanya demi keselamatanmu, sayang. Papa melakukan ini hanya untukmu."

Olivia mendesah pelan. Merasa lelah berdebat seperti ini. Ia mengangguk. "Baiklah Pa, akan aku coba mengikuti keinginan Papa. Aku melakukan ini juga demi Papa."

"Satu hal lagi, Livi." Olivia memutar bola matanya, tahu pasti jika ia tidak akan menyukai apapun yang akan dikatakan Papanya nanti. "Kau tidak bisa lagi tinggal di rumah ini, terlalu berbahaya."

Lagi-lagi alis Olivia mengernyit. "Dan apa kira-kira maksud Papa itu?"

"Sementara waktu, selama orang yang mengancam akan menculikmu itu belum tertangkap kau akan bersembunyi di tempat Lennon. Tidak, jangan di bantah..." Edwin mengangkat satu tangannya, menggeleng. "Kau harus mau, Livi."

Olivia mengusap wajahnya dengan keras. Ia ingin sekali menjerit. "Dimana tempat tinggal lelaki kurang ajar itu?"

"Jangan memanggilnya begitu, Livi." Edwin memperingatkan dengan suara sedikit keras. "Kau harus menghormatinya dengan mulai memanggilnya Lennon."

Olivia mengatupkan bibirnya. Matanya berkilat Kesal. Ia berjalan mendekati Lennon yang memperhatikan setiap

gerakannya. Olivia berhenti tepat di depan wajah Lennon dan berkata mendesis, "baiklah, aku akan mulai memanggilmu Lennon."

"Nah, begitu kan lebih baik. Kau harus mulai berkemas, Livi." Olivia dengan cepat menoleh mendengar suara Papanya itu. "Kau akan pergi bersama Lennon besok pagi-pagi sekali agar tidak ada seorang pun yang menyadarinya."

"Pa! Kenapa harus secepat itu? Aku belum mempersiapkan diriku. Ini... Ini semua terlalu mendadak."

Edwin menghembuskan napas frustasi. "Semua memang serba mendadak, Livi. Dan kau harus pergi.

"Papa keterlaluan!" Olivia menghentakkan kakinya dengan kesal dan berlari keluar, membanting pintu dengan keras.

~~~~~~

"Apa masih lama?"

Olivia menguap, merasa lelah dan mengantuk. Mereka sudah berada di dalam mobil selama satu jam setengah. Lennon mengemudikan mobil dengan cepat, tapi sepertinya mereka belum akan sampai. Olivia mulai bosan.

Merasa pertanyaannya tidak di jawab, Olivia menoleh ke arah Lennon yang berkonsentrasi mengemudi. "Lennon, kau mendengarku, kan? Berapa lama lagi kita akan sampai?"

Lennon yang ditanya hanya menatap ke depan dengan penuh konsentrasasi ke arah depan. Dia tidak menoleh ke arah Olivia apalagi menjawab pertanyaan gadis itu.
~~~~~~

"Lennon!" Olivia menjerit kesal, memutar tubuhnya ke samping, menatap Lennon. "Aku bertanya padamu!"

Lennon tidak mengubah posisinya. Dia seperti tidak terpengaruh dengan jeritan Olivia tadi. Rasanya Olivia ingin mengguncang tubuh Lennon seandainya saja lelaki itu tidak sedang mengemudikan mobil. Merasa diacuhkan, Olivia memutar lagi tubuhnya dan menatap ke depan. Ia melipat tangannya di dada.

"Aku lupa, kau sangat pelit bicara apalagi padaku. Aku hanya ingin mengatakan jika aku benar-benar bosan, Lennon. Di mobil ini tidak ada musik dan kita sudah berada di mobil ini hampir dua jam tapi kau sama sekali tidak mengajakku mengobrol. Menurutmu apa yang bisa aku lakukan? Menatap pohon-pohon di jalan itu?"

Olivia menghembuskan napas pelan. Sia-sia saja. Ia bicara panjang lebar tetapi Lennon tidak juga menanggapi ucapannya. Olivia memejamkan matanya, saat itulah ia mendengar alunan lembut suara Ed Sheeran membawakan lagu *Shape of You.*

Olivia membuka matanya, menatap terkejut ke arah Lennon. "Ed Sheeran? Kau pasti bercanda, Lennon. Kau tidak seperti orang yang menggemari Ed Sheeran."

Olivia mengeraskan suara musik dan ikut larut dalam irama musik yang diputar oleh Lennon. Ia mengetuk-ngetukkan jarinya di paha sembari bersenandung. Banyak yang mengatakan suara Olivia merdu. Ia bahkan cukup fasih memainkan gitar.

"Ed Sheeran adalah penyanyi favoriku, Lennon. Apa kau tahu itu?" Lalu Olivia memejamkan matanya, meresapi setiap

lirik yang dinyanyikan penyanyi favoritnya itu.

Lennon melirik sekilas ke arah Olivia yang sudah tertidur dengan napas teratur dan senyum kecil di wajahnya. Lennon mendesah pelan. "Aku tahu, Olivia."

Olivia merasakan tubuhnya berguncang perlahan. Ia membuka matanya, menatap pohon-pohon yang lebat dan besar di sisi kiri dan kanan jalan. Jalan yang mereka lalui mulai tidak mulus, menyebabkan tubuh Olivia berguncang pelan. Lennon mulai melambatkan laju mobil dan benar-benar berhenti saat berada di depan sebuah rumah tidak terlalu besar yang terbuat dari balok-balok kayu.

"Kita sudah sampai." Lennon turun dari mobilnya, berjalan memutari bagian depan mobil dan membuka pintu mobil untuk Olivia. "Kau bisa turun sekarang, Olivia."

Olivia tidak bisa menahan bibirnya yang terbuka dan matanya yang melebar. Tempat apa ini? Semuanya pohon tinggi, besar dan lebat. Olivia bahkan tidak melihat rumah lain selain rumah kayu di depannya itu. Olivia melihat Lennon yang menurunkan koper miliknya dan berjalan menuju rumah di depan mereka.

"Lennon, tunggu!" Olivia mengejarnya, meraih tangan Lennon yang sedang memegang koper Olivia. "Kita, kita berada di mana?"

Lennon menatap tangan Olivia yang melingkari pergelangan tangannya. Dia menepiskan tangan gadis itu seolah tangan Olivia membakarnya. "Kita berada di rumahku."

Olivia menatap penuh horor ke arah pohon lebat disekelilingnya. "Rumah? Lennon, ini hutan! Bagaimana mungkin ini rumahmu. Ya Tuhan! Kau bercanda, kan?

Kau tidak benar-benar membawaku kesini, kan?"

"Aku tidak bercanda. Ini rumahku dan kau akan tinggal juga disini."

Olivia berjalan mundur menjauhi Lennon. Ia menggeleng keras. "Tidak! Aku tidak mau tinggal disini. Aku tidak akan bisa bertahan walau hanya lima menit."

Olivia menahan air matanya. Ia tidak akan menangis. Tidak mau. Lennon hanya akan bertambah senang melihat kesedihannya. Tempat ini buruk sekali. Kenapa Papanya melakukan semua ini padanya? Dalam mimpi pun ia tidak pernah membayangkan akan menginjakkan kakinya tempat seperti ini.

"Kau bisa pulang sendiri jika tidak mau tinggal disini." Lennon berjalan lagi, membawa koper Olivia dan meninggalkan gadis itu sendirian.

Tanpa Lennon di dekatnya, pohon-pohon besar itu terlihat sangat mengerikan. Olivia memutuskan mengejar Lennon yang sedang membuka pintu rumah.

"Aku mau pulang!" Olivia menatap tajam Lennon.

"Kau bisa pulang. Sendirian." Lennon membuka pintu rumah yang suaranya berderit mengerikan. Lelaki itu menatap Olivia dengan wajah mengeras. "Pilihanmu hanya tinggal disini atau pulang sendirian. Perlu kau tahu, banyak hewan liar disini."

Olivia menelan ludahnya, jantungnya berdebar dan seluruh bulu romanya meremang karena takut. Lennon masuk ke dalam rumah tanpa mengatakan apa-apa lagi. Olivia bertahan berdiri di luar, menatap hutan lebat di depannya.

Ia mengeluarkan ponselnya dari tas selempang kecil yang ia pakai, berencana menelepon siapa saja yang bersedia mengeluarkannya dari sini.

"Ya Tuhan!" Olivia menjerit kesal, nyaris menjatuhkan ponselnya saat melihat tidak ada sinyal sama sekali dari ponselnya itu. "Ini semua tidak mungkin!

Olivia mengguncang-guncangkan ponselnya sembari berjalan maju mundur, berharap ada sedikit sinyal yang tertangkap oleh ponselnya. Setelah lima menit berusaha dengan hasil nihil, Olivia menyerah.

Menahan kesal, marah dan rasa frustasi, Olivia masuk ke dalam rumah. Ia menemukan Lennon sedang meregangkan tubuhnya, membuat kaus polo hitam yang ia pakai terangkat sedikit. Olivia bisa melihat sekilas otot perutnya yang kencang dan berotot itu.

"Jangan tergoda!" Olivia berkata pada dirinya sendiri, mengalihkan tatapannya dari "Kau sedang marah, Livi."

Melihat kehadiran Olivia, Lennon menegakkan lagi tubuhnya, menatap siaga ke arah gadis itu. Olivia mengguncang ponselnya di depan wajah Lennon. "Kenapa disini tidak ada sinyal?"

"Ini hutan, tidak ada sinyal ponsel."

"Ini sama sekali tidak lucu! Katakan kau bercanda. Aku mau sinyal, Lennon! Aku perlu sinyal dan internet, Lennon atau aku akan mati. Sosial media adalah hidupku."

Lennon mengabaikannya. Dia melangkah ke dalam, entah ke ruangan apa. Olivia mengejarnya lagi. "Bagaimana aku bisa bertahan, Lennon. Tidak ada internet disini. Dan jangan katakan padaku disini tidak ada televisi juga?"

"Disini tidak ada televisi."

"Demi Tuhan!" Olivia berteriak kesal, menghentakkan kakinya di lantai kayu. Ini semua tidak mungkin terjadi. "Jangan katakan disini juga tidak ada listrik?"

Lennon menatap Olivia tajam. Bibirnya terkatup rapat. Mungkin dia juga kesal dengan sikap Olivia. "Aku punya generator listrik pribadi. Cukup untuk menerangi bukan hanya satu tapi bahkan lima rumah."

Lennon berjalan menjauh lagi, membiarkan Olivia yang berdiri terdiam. Olivia menatap dengan mata memanas. Ia merasakan cairan menumpuk di sudut matanya. Ini semua pastilah mimpi buruk. Tidak ada apa-apa disini. Tidak ada Mal, tidak ada Starbucks. Tidak ada internet. Bagaimana dirinya bisa bertahan?"

Satu tetes air matanya mulai jatuh. Olivia memejamkan matanya dan berteriak kencang, memastikan Lennon mendengar teriakannya. "Aku membencimu, Lennon!"

# 3

Olivia memandangi kamar kecil dengan satu buah kasur yang digeletakkan begitu saja di atas lantai. Kamar itu hanya terdiri dari satu buah kasur, sepasang meja dan kursi serta sebuah lemari pakaian. Ada sebuah pintu di ujung kamar, kemungkinan itu adalah kamar mandi.

Hati Olivia mencelos menatap keadaan di dalam kamar. Ini semua mimpi buruk. Ia benar-benar membenci Lennon. Olivia menyandarkan tubuhnya di daun pintu dan tubuhnya merosot turun. Ia terduduk di lantai dan memeluk kedua lututnya. Ia menyadarkan kepalanya di lututnya dan mulai menangis.

"Kau berengsek, Lennon!" Olivia mengigit bibir bawahnya, menahan isakan tangisnya. "Aku membencimu."

Tubuh Olivia berguncang pelan, aliran air matanya mulai menetes di pipinya. Rambut ikalnya ia biarkan terurai berantakan. Sekarang sudah bukan waktunya lagi memikirkan penampilan.

Dari balik pintu, Lennon berdiri tegak dan menatap kaku ke arah pintu kamar Olivia. Rahangnya mengeras saat mendengar suara isakan pelan dari balik pintu kamar. Suara tangis Olivia. Lennon mengurungkan niatnya untuk mengetuk pintu kamar Olivia. Dengan berat ia melangkah menjauh.

Puas menangis, Olivia mulai merasakan kepalanya berat dan hidungnya tersumbat. Ia menegakkan tubuhnya dan berdiri dari lantai. Apa yang bisa ia lakukan di hutan ini? Dirinya bisa mati karena bosan setiap harinya. Dengan langkah berat Olivia menyeret tubuhnya menuju jendela.

Matanya menatap ke arah meja yang diletakkan di bawah jendela. Ada sebuah laptop berwarna *silver* di atas meja. Di atasnya ada sebuah kertas dan pena. Olivia meraih kertas itu dan membaca tulisan disana.

*Aku tahu kau suka menulis. -L-*

L? Lennon kah? Dari mana dia tahu Olivia terkadang suka menulis novel?

Olivia menggeser kursi dan duduk di sana. Dibukanya jendela kamar dan hembusan angin sejuk menerpa wajahnya. Cahaya terik matahari sore tidak mampu menembus masuk melewati celah dahan pohon karena lebatnya dedaunan. Suara pepohonan yang tertiup angin terdengar merdu.

Suara ketukan di pintu kamar membuat Olivia mendesah pelan. Ia beranjak menuju pintu dan membukanya.

"Kau belum makan sore." Lennon berdiri di pintu dan menatapnya. "Aku sudah memasak, makanan ada di meja makan."

Olivia menutup dengan keras pintu kamarnya tanpa menjawab ucapan Lennon tadi. "Aku tidak lapar! Lebih baik aku mati kelaparan dari pada makan masakanmu!"

Tidak ada jawaban dari Lennon dan hal itu semakin membuat Olivia geram. Berani-beraninya lelaki itu! Olivia tidak peduli sekalipun wajahnya sangat tampan dan tubuhnya terlihat sempurna. Olivia membencinya.

Olivia kembali lagi duduk di bawah jendela. Kali ini, ia menyalakan laptop di atas meja. Ia membuka *microsoft word* dan berencana mengetikkan sesuatu.

Suara ketukan pelan di pintu kembali membuat Olivia kesal. Ia bangkit dari duduknya dengan cepat dan berjalan menuju pintu, siap untuk memarahi Lennon. Tapi tidak ada siapapun di pintu. Saat hendak menutup lagi pintu kamar, Olivia melihat sebuah nampan tergeletak di lantai di depan pintu. Sepiring nasi dan beberapa lauk tertata rapi diatas nampan.

"Lennon," Olivia berucap pelan sembari menunduk, mengambil nampan itu dari lantai.

Dibawanya nampan itu menuju ke dalam kamar dan meletakkannya ke atas meja. Wangi aroma masakan buatan Lennon membuat perutnya yang hanya diisi setangkup *sandwich* pagi tadi dan belum makan apa-apa siang tadi mulai protes.

"Masa bodo!" Olivia mengumpat pelan. "Aku lapar."

Gadis itu meraih piring dan menuangkan lauk ke dalamnya. Ia meraih sendok dan menyuapkannya ke mulutnya. Rasa gurih dan pedas yang berpadu di dalam mulutnya membuat Olivia mendesah puas. Masakan Lennon ternyata enak. Sejenak Olivia melupakan rasa bencinya terhadap Lennon.

Setelah menyelesaikan makan siangnya, Olivia meletakkan nampan tadi kembali di balik pintu dan duduk lagi di meja, menatap layar laptop. Ia akan membuat *bucket list*. Olivia ingin menuliskan hal-hal yang sangat ingin ia lakukan.

*My Bucket List :*

1. *Star gazing*.
2. *Midnight picnic.*
3. Merasakan ciuman pertama.
4. Berdansa di bawah guyuran hujan.
5. Berkencan untuk pertama kalinya.
6. Menerbitkan novel.

7.
8.
9.
10. Jatuh cinta.

Olivia baru menuliskan tujuh dari rencana sepuluh *bucket list* miliknya. Gadis itu menguap pelan, merasa mengantuk dan lelah. Lelah karena menangis dan mengantuk karena kenyang. Olivia berjanji dalam hati untuk menyelesaikan *bucket list*-nya setelah tidur sebentar.

~~~~~~

Olivia menggeliat, meluruskan kakinya dan membuka perlahan matanya. Ia mengernyit saat melihat dirinya berbaring di atas kasur dan memakai selimut. Seingatnya ia tertidur di meja saat sedang menuliskan *bucket list* miliknya. Saat menatap jendela yang tertutup, barulah
~~~~~~

Olivia menyadari ia telah tertidur semalaman.

Dengan cepat Olivia menyibakkan selimutnya, beranjak dari kasur menuju meja. Ia kembali terkejut saat melihat laptopnya sudah terlipat rapi di atas meja. Mungkinkah Lennon yang masuk ke dalam kamarnya dan melakukan semua ini? Jantung Olivia berdebar kencang membayangkan Lennon menggendongnya dari meja menuju ke kasur. Itu berarti Lennon mendekapnya erat?

Pipi Olivia memanas. Degup jantungnya bertambah kencang. Ia menyesal kenapa tidak bisa merasakan dekapan erat Lennon. *Hentikan Olivia!* Otaknya berteriak keras. *Kau membenci lelaki itu. Jangan memikirkan pelukannya atau wajah tampannya.*

Olivia membuka pintu kamarnya untuk mencari Lennon. Ia berkeliling di setiap ruangan dalam rumah tapi tidak menemukan lelaki itu. Saat hendak kembali ke kamarnya, Olivia mendengar suara cipratan air yang cukup keras. Olivia menghentikan langkahnya dan berbalik. Ia menuju ke arah suara air tadi dan menghentikan lagi langkahnya karena terkejut.

Sebuah kolam renang tidak terlalu besar dengan air berwarna biru jernih.

Dan Lennon sedang berenang di sana.

Saat kemarin datang dan memasuki rumah, Olivia tidak memperhatikan apapun karena sedang marah. Ia bahkan tidak tahu jika pondok di hutan ini memiliki sebuah kolam renang.

Olivia melihat Lennon perlahan naik ke atas. Tubuhnya yang hanya terbalut

celana renang dan basah terlihat mengkilap diterpa sinar matahari pagi. Tetesan air turun dari rambutnya yang basah menuju ke wajahnya dan tubuhnya yang ternyata berotot itu. Salah. Tubuh itu seperti tubuh *super hero* dalam film-film yang pernah Olivia tonton.

Olivia menelan ludahnya dengan susah payah. Ini pertama kalinya ia melihat tubuh lelaki secara langsung. Tubuh yang hanya terbalut celana renang kecil.

Ya Tuhan! Olivia memejamkan matanya sebentar, berusaha menenangkan jantungnya yang berdebar. Saat Olivia membuka matanya lagi, sosok Lennon sudah berdiri di depannya, memperhatikannya.

*"My Gosh!"* Olivia berteriak kencang sembari memegangi dadanya. Ia sangat terkejut. "Kau mengagetkan aku! Kenapa

harus berdiri mendadak di depanku seperti ini."

Lennon menatapnya tajam. Tapi Olivia memaksakan dirinya membalas sama tajamnya tatapan Lennon padanya. Gadis itu bahkan mengangkat dagunya.

"Kau mengintip," Lennon mengatakan semua itu dengan wajah tanpa ekspresi.

Olivia tertawa untuk mengatasi rasa gugup dan malu yang ia rasakan. Lennon memergokinya sedang memandangi tubuh menawannya. Betapa memalukannya hal itu!

*"Don't flatter yourself,* Lennon. Kau berenang di tempat terbuka. Siapa saja bisa melihatmu. Dan apa kau pikir ada yang menarik dari tubuhmu sampai aku harus mengintip? Yang benar saja!"

Lennon masih menatap tajam seolah ucapan Olivia tadi tidak berpengaruh apa-apa untuknya. Lalu tanpa mengatakan apa-apa sosok pendiam itu membalikkan tubuhnya, berjalan cepat menuju sebuah kursi dimana sebuah handuk besar tersampir. Lennon meraih handuk itu, membungkus tubuhnya dari bagian pinggang ke bawah .

Syukurlah, Olivia mendesah pelan, merasa lega tidak lagi harus memandangi bagian tubuh Lennon dari pinggang ke bawah. Jika memandangi dada bidang Lennon, ia yakin masih bisa bertahan. Tiba-tiba, Olivia teringat tujuannya mencari Lennon tadi.

"Lennon, tunggu!" Olivia berteriak saat melihat Lennon hendak menjauh dari kolam renang. "Tunggu aku."

Lennon berhenti berjalan, menoleh ke arah Olivia. Gadis itu mempercepat

langkahnya dan berhenti tepat di depan Lennon. Olivia mengabaikan tetesan air yang mengalir dari ujung rambut Lennon ke arah dadanya yang bidang dan terus meluncur turun hingga menghilang dibalik handuk. Itu semua... Sangat seksi.

"Apa..." Olivia menatap ragu ke arah Lennon yang menunggunya bicara dengan raut wajah tidak sabar. "Apa kau tadi malam masuk ke kamarku? Aku tertidur di atas meja dan pagi ini aku terbangun sudah diatas kasur. Aku tidak merasa bangun untuk pindah ke kasur. Apa kau yang menggendongku ke kasur?"

Lennon hanya memandanginya. Sosok itu terlihat tidak berniat menjawab pertanyaannya.

"Lennon! Aku bertanya padamu."

Lennon menghembuskan napas pelan. "Ya. Aku yang mengangkatmu ke kasur."

"Oh." Olivia kehabisan kata. Ia tidak tahu lagi harus berbuat apa. "Apa, apa kau juga yang mematikan laptop?"

Lennon hanya mengangguk pelan. Lalu, tanpa menunggu lagi, seolah berada di dekat Olivia membuatnya tidak nyaman, Lennon melangkah pergi. Olivia merasa kesal. Ia mengejar Lennon, meraih tangan lelaki itu dan memegangnya.

Lennon tersentak oleh sentuhan tangan lembut Olivia di pergelangan tangannya. Lelaki itu memandang lama ke arah tangan Olivia.

"Lepaskan tanganmu." Desis Lennon. Matanya menatap Olivia tajam.

Dengan cepat dan menahan kesal, Olivia melepaskan tangannya dari tangan

Lennon. *Kenapa dia seperti itu? Apa dia seperti tidak suka jika aku berada di dekatnya atau memegang tangannya? Dia pikir dia siapa?*

"Jika kau pikir aku menyentuhmu tadi karena tertarik, kau harus membuang jauh-jauh pikiran itu, Lennon." Olivia melipat tangannya di dada, agar tangannya tidak melakukan hal yang akan membuat malu dirinya. Seperti menyentuh tubuh Lennon. "Aku ingin bertanya sekali lagi. Kau yang memberiku laptop? Dari mana kau tahu aku suka menulis?"

Lennon mengibaskan rambutnya yang basah. Gerakan itu membuat handuk yang melilit di pinggangnya sedikit merosot turun.

"Aaa!" Olivia menjerit, menutup matanya dengan kedua tangannya saat melihat handuk tadi hampir terlepas.

"Buka matamu, Olivia." Suara berat dan sedikit serak milik Lennon terdengar sangat seksi. "Untuk seseorang yang mengatakan tidak tertarik dengan tubuhku, kau ternyata berbohong. Jika berani, buka matamu."

Masih menutup matanya dengan tangan, Olivia menggeleng keras. Jantungnya berdebar sangat kencang. Belum pernah, ia belum pernah memiliki pengalaman seperti ini sebelumnya seumur hidupnya.

"Lain kali, aku tidak akan memaafkanmu jika mengintip lagi, Olivia." Hembusan napas hangat Lennon menyentuh pipi Olivia. Mengirimkan getaran ke seluruh bagian tubuhnya yang lain. Olivia semakin menutup kencang matanya dengan tangan, berdoa dalam hati semoga Lennon segera pergi. Jika tidak, ia bisa jatuh lemas disini.

Olivia baru bernapas lega saat mendengar suara langkah kaki Lennon menjauh. Perlahan, dibukanya matanya dan dilihatnya Lennon sudah berjalan menjauh dengan handuk melilit pinggangnya.

# 4

Olivia menutup pintu kamarnya dengan keras dan segera merebahkan tubuhnya di kasur. *Lennon kurang ajar!* Tidak henti-hentinya ia meneriakkan kalimat itu dalam benaknya.
Olivia meraba dadanya. Jantungnya masih berdebar dengan kencang. Bayangan tubuh tegap, dada bidang dan perut rata dengan tonjolan otot di mana-mana milik Lennon itu terbayang lagi.

*Seperti apa rasanya jika ujung jarinya menyentuh tubuh keras itu?* Olivia berkata dalam hati.

Dengan cepat gadis itu menggeleng, mengusir pikiran kotor yang mendesak untuk masuk dalam otaknya. Olivia mendesah pelan, beranjak dari kasur dan menuju kamar mandi.

Lima belas menit berada di dalam kamar mandi, Olivia merasa segar dan siap menghadapi hari pertamanya dengan di Lennon di hutan ini. Olivia mengeluarkan pakaiannya dari dalam koper dan memilih apa yang bisa ia pakai. Jeans longgar dan kaus longgar jadi pilihannya.

Olivia membiarkan rambut panjangnya yang masih basah tergerai di punggungnya. Tidak ada cermin di kamar yang ia tempati, jadi ia tidak tahu seperti apa penampilannya hari ini. Setelah memastikan semua selesai, Olivia keluar dari kamar, menuju ke dapur.

Lennon sedang duduk di kursi makan di dapur saat Olivia berjalan masuk. Di atas meja sudah ada dua buah kopi yang mengepulkan asap. Lennon sedang menatap ke arah cangkir kopi di depannya dengan sebatang rokok terjepit di bibirnya.

"Bukankah ini terlalu pagi untuk merokok?" Olivia berdiri cukup jauh dari Lennon, bersandar di dekat lemari makan. "Aku tidak suka asap rokok, Lennon. Jika kau ingin aku tetap bertahan berada di dekatmu, kau harus mematikan rokok itu sekarang juga."

Lennon menengadah, mengalihkan tatapannya dari cangkir di depannya. Matanya menatap Olivia tajam. Bukannya mematikan rokok seperti yang Olivia minta, Lennon menghisap dalam-dalam rokoknya dan mengembuskan asap tebal rokok itu.

*"You jerk!"* Olivia berteriak keras, mengibaskan tangannya untuk menghalau asap rokok. "Aku benar-benar membencimu!"

Lennon berdiri dan berjalan mendekat, dia seperti seekor binatang buas yang siap menerkam buruannya. Sangat

menyeramkan. Lennon menjepit rokok di sela-sela jarinya.

"Jangan pernah memberi perintah padaku seperti tadi, Olivia. Kau lupa, Papamu memintamu untuk menghormati aku. Jadi, itulah yang harus kau lakukan."

Wow, mungkin itu adalah kalimat terpanjang yang pernah dikatakan Lennon padanya. Olivia menaikkan dagunya, melipat tangannya di dada. Ia menolak terintimidasi oleh sikap Lennon.

"Kau dibayar untuk melindungi aku, Lennon. Asap rokokmu itu mengganggguku. Jika terjadi sesuatu padaku karena asap rokokmu, kau harus bertanggung jawab."

Mata Lennon berkilat. Olivia tahu itu kilatan amarah. "Sampaikan pada Papamu, aku melakukan ini karena

permintaan Papaku, Adam. Bukan karena bayaran dari Papamu."

Lalu lelaki itu membalikkan tubuhnya, menjauh dari Olivia dan keluar dari dapur diikuti asap rokoknya yang mengepul.

"Aku bisa menjaga diriku sendiri!" Olivia berteriak saat punggung Lennon sudah menghilang.

~~~~~~

Sejak insiden di dapur pagi tadi, Olivia belum melihat Lennon lagi hingga sore ini. Olivia tidak ingin tahu kemana Lennon pergi dan apa yang dia kerjakan. Olivia memilih membuka laptopnya dan mulai menulis.

Ia berencana membuat cerita roman. Ia sudah mulai membuat garis besar ceritanya. Sudah menentukan karakter tokoh-tokohnya. Ia hanya perlu membuat
~~~~~~

kerangka cerita untuk memudahkannya menentukan alur ditiap babnya nanti.

Olivia menggerakkan lehernya yang kaku karena terlalu lama menunduk dan mengetik. Ia menatap hujan yang mulai turun mengenai daun-daun dan membasahi tanah. Olivia menarik napas dalam-dalam, mengisi paru-parunya dengan bau tanah yang terkena air hujan.

Suara decitan ban mobil yang terdengar keras membuat Olivia menutup laptopnya dan bergegas menuju ke arah luar. Saat sampai di ruang depan, Olivia melihat Lennon memasuki rumah. Tubuhnya basah terkena hujan. Tetesan air hujan bahkan mengenai lantai.

"Kau dari mana, Lennon?" Olivia bertanya saat Lennon sedang mengibaskan rambutnya yang basah. "Bukankah kau seharusnya berada di dekatku dan

memastikan aku selalu aman? Kau mengabaikan tugasmu."

Lennon diam, melepas jaket kulit yang ia pakai dan hendak berjalan melewati Olivia. Lagi-lagi Olivia meraih tangan Lennon yang membuat lelaki itu terdiam seketika.

"Lepaskan tanganmu." Desisnya tajam.

Olivia bergeming. "Kenapa? Apa yang kau takutkan? Aku hanya seorang gadis yang lemah, Lennon."

"Justru karena kau seorang gadis maka aku memintamu melepaskan tanganmu dariku." Lennon berjalan mendekat, berdiri sangat dekat dengan Olivia. "Sekarang juga, Olivia. Dan jangan pernah menyentuhku lagi!"

Olivia melepaskan tangan Lennon segera setelah lelaki itu berteriak ke arahnya.

Lennon menatapnya tajam. "Kau bilang bisa menjaga dirimu sendiri kan, kenapa sekarang kau memerlukan aku?"

"Kau!" Olivia menghentakkan kakinya dengan kesal. Amarahnya yang sejak tadi pagi ia tahan, memuncak. "Aku tidak mau tinggal disini, apalagi denganmu! Aku tidak peduli jika ada banyak orang yang ingin menculikku! Kau dengar aku, Lennon. Aku akan pergi!"

Dengan bergegas Olivia membalikkan tubuhnya. Ia benar-benar tidak tahan lagi. Lennon sudah keterlaluan. Sangat keterlaluan. Olivia berlari kecang keluar dari rumah.

"Olivia! Jangan bodoh! Ini sedang hujan!"

Olivia mengabaikan teriakan Lennon tadi. Bodoh katanya? Lihat saja! Olivia sama sekali tidak bodoh.

Lebatnya tetesan air hujan yang membasahi seluruh tubuhnya tidak juga membuat Olivia menghentikan larinya. Ia menembus lebatnya pepohonan dan beceknya jalanan yang ia lalui.

Olivia baru berhenti saat gadis itu mulai kehabisan napas. Ia bersandar di sebuah pohon dengan akarnya yang mencuat keluar dan cukup besar. Ia membiarkan wajahnya tertimpa tetesan hujan. Olivia menatap ke sekelilingnya. Ia tidak tahu harus kemana karena semua pohon terlihat sama. Ia tidak pernah punya pengalaman memasuki hutan atau sejenisnya.

Olivia berdiri dan kembali berlari. Karena terburu-buru, ia tersandung sesuatu dan terjatuh. Wajahnya terkena lumpur begitu juga seluruh tubuhnya.

"Ya Tuhan!" Olivia menepuk kesal lumpur di bawahnya sembari berdiri.

Baru saja hendak melangkah lagi, Olivia melihat seekor binatang hutan lewat di depannya. Entah binatang apa Olivia tidak tahu. Binatang itu berekor panjang, seperti tikus tetapi berukuran besar.

"Tolong!" Olivia berteriak histeris, sayang suaranya kalah keras dengan derasnya hujan. "Lennon... Tolong aku!" jeritnya lagi.

Olivia terjatuh lagi, cipratan lumpur mengenai seluruh tubuhnya dari rambut hingga ke kakinya yang hanya terbalut sandal. Dingin, perih dan pegal di seluruh tubuhnya belum lagi kemungkinan adanya banyak binatang lain di dalam hutan membuat Olivia menangis keras.

Gadis itu mendekap tubuhnya yang penuh lumpur dan berteriak lagi. "Lennon! Tolong aku!"

Air mata Olivia sama derasnya dengan air hujan yang ditumpahkan langit ke bumi. Di bawah pohon, Olivia menumpahkan semua rasa frustasinya. Ia menyesal pergi dari rumah Lennon tadi. Ia menyesal tidak diam saja di kamar dan memakai selimut.

Gigi Olivia bergemelutuk. Ia benar-benar kedinginan. Saat gadis itu hendak menutup matanya dan menyerah, ia tiba-tiba mendengar sebuah suara.

"Lennon! Tolong aku Lennon! Aku disini!"

Olivia berteriak kencang sembari berdiri. Mendengar suara tadi, membuat semangatnya kembali. Ia belum tahu pasti itu suara Lennon atau bukan, tapi siapapun itu nanti bisa jadi penyelamatnya.

"Olivia!"

Olivia berlari kencang menuju sumber suara tadi, itu pasti Lennon. Hanya dia yang tahu nama Olivia di hutan ini.

"Lennon!" Olivia berteriak lagi.

Disana, jauh di depannya, ia melihat sosok Lennon berlari dengan kencang, ia memakai topi yang dilengkapi senter di depannya. Lennon menuju ke arahnya. Olivia menangis. Tidak pernah menyangka ia bisa sebahagia ini bisa bertemu Lennon lagi.

"Olivia!" Lennon berteriak, meraih tubuh Olivia yang hampir terjatuh karena kehabisan tenaga. "Ya Tuhan, Olivia."

Olivia menatap wajah tampan dengan kening berkerut khawatir itu. Ia mencoba mengangkat tangannya untuk menyentuh wajah Lennon tetapi gagal. Tubuhnya lemas.

"Tolong jangan tertidur dulu, Olivia. Kau harus tetap sadar." Lennon mengangkat tubuh basah dan dingin Olivia ke dalam pelukannya. "Tubuhmu dingin sekali."

Lennon menarik napas dalam-dalam sebelum mulai berjalan dengan Olivia dalam dekapannya. Rahangnya mengeras saat ia menatap seluruh tubuh Olivia yang tertutup lumpur.

"Maafkan aku, Lennon," Olivia berucap pelan sembari memejamkan matanya. "Aku, aku merepotkanmu."

"Sshh," Lennon melambatkan jalannya, menatap Olivia yang menyadarkan kepalanya di dada Lennon. "Jangan buang tenagamu. Kau harus tetap terjaga, Olivia. Tubuhmu dingin sekali, kau bisa terkena hipotermia. Bisakah kau memeluk leherku? Agar tanganmu tidak tergantung seperti itu?"

"Tapi..." Olivia berkata ragu. "Kau melarangku menyentuhmu, Lennon."

Lennon mendesah pelan. "Sekarang bukan saatnya berdebat dan menjadi keras kepala. Turuti saja permintaanku."

Olivia mengangguk perlahan. Dengan sisa tenaganya, ia merangkulkan kedua tangannya di leher Lennon. Nyaman. Itu yang ia rasakan. Dada Lennon terasa nyaman untuk ia merebahkan kepalanya. Ia bahkan bisa mendengar detakan jantung Lennon.

Lennon berjalan cepat, tidak terlihat lelah meskipun tubuh Olivia berat dan mereka berada di bawah guyuran hujan lebat. Senter yang dibawa Lennon berguna untuk menerangi jalan mereka karena hari mulai gelap dan hujan yang deras menghalangi pandangan di depan.

"Lennon," Olivia menengadah, menatap rahang Lennon.

"Hmm," Lennon menjawab pelan, tanpa melambatkan jalannya dan masih mengendong Olivia erat.

"Jantungmu berdebar, Lennon."

Olivia mendengar Lennon mendesah pelan lagi dan debaran jantung Lennon semakin kencang.

"Aku manusia hidup, Olivia. Wajar jika jantungku berdebar."

Olivia ingin tertawa tetapi ia tidak punya cukup tenaga. "Tapi, debaranmu semakin kencang setiap aku bersandar di dadamu, Lennon. Apa itu karena kau lelah menggendongku?"

Lennon melangkah semakin cepat. Ia mengabaikan ucapan Olivia tadi. Olivia

kembali menyadarkan kepalanya di dada Lennon. Ia mendengarkan debaran jantung Lennon yang mengencang setiap kali ia bersandar disana.

Olivia tersenyum, ia menikmati semua itu sembari memejamkan matanya.

"Kita sampai, Olivia." Olivia mendesah pelan mendengar suara Lennon tadi.

*Kenapa ia tidak ingin turun dari pelukan Lennon?*

Dengan berat, Olivia membuka matanya dan melihat Lennon membawanya masuk ke dalam rumah dan kini menuju ke kamarnya. Saat sudah di dalam kamar, Lennon berhenti dan menatap kearahnya.

"Apa kau bisa berdiri? Kau harus membuka semua pakaianmu dan membersihkan dirimu lalu berganti

pakaian kering dan menyelimuti dirimu, Olivia."

Olivia menganggguk. "Aku bisa, Lennon. Turunkan saja aku."

Perlahan Lennon menurunkan tubuh Olivia. Dia masih memegangi pinggang gadis itu hingga Olivia dilihatnya benar-benar bisa berdiri tegak.

"Kau yakin kau bisa berjalan hingga kamar mandi sendiri?" Lennon masih menatap khawatir. "Aku akan membantumu berjalan, Olivia."

Olivia menggeleng lemah. Ia sudah banyak merepotkan Lennon hari ini. Karena sikap keras kepalanya ia hampir saja tersesat di hutan. Dan Lennon sudah berbaik hati menolongnya, menggendongnya tanpa merasa lelah hingga kembali ke rumah.

"Aku bisa sendiri Lennon, aku akan meminta bantuanmu jika aku perlu sesuatu."

Setelah menatap Olivia lama, meskipun sedikit ragu, Lennon mengangguk. Sembari berjalan menuju pintu kamar, ia berkata, "Aku akan menunggu dibalik pintu, jika kau berteriak aku akan dengan cepat menemuimu."

Sebelum Lemon keluar benar-benar keluar dari kamar, Olivia memanggilnya. "Lennon."

Dengan cepat Lennon membalikkan tubuhnya dan menatap Olivia. "Ya?"

"Maafkan aku dan... Terima kasih banyak sudah menolongku."

"Itu sudah menjadi kewajibanku, Olivia." Lennon masih menatap gadis itu. "Kau adalah tanggung jawabku."

Lalu sosok Lennon menghilang di balik pintu kamar yang ditutupnya dengan rapat.

# 5

"Olivia, apa kau sudah selesai?"

Lennon mengetuk pintu kamar Olivia dengan keras. Sudah lebih dari lima belas menit ia berdiri di depan kamar Olivia. Ia sudah mengganti pakaiannya yang basah tadi dengan cepat agar jika Olivia memerlukan bantuannya, ia bisa dengan cepat menghampiri gadis itu. Tapi, sejak tadi Olivia tidak pernah berteriak meminta bantuannya dan saat ini pun dia tidak menjawab ketukan keras Lennon di pintu kamarnya.

Rasa khawatir memenuhi seluruh diri Lennon. Dengan kuat, lelaki itu mengetuk lagi. "Olivia, apa kau mendengarku? Aku akan masuk meskipun seandainya kau belum berpakaian!"

"Lennon…" Terdengar suara lemah Olivia dari balik pintu.

Tanpa menunggu lagi, Lennon membuka pintu kamar dan berlari menuju kasur. Ia melihat Olivia meringkuk di atas kasur dengan rambut basah dan tubuh terbalut selimut tipis.

"Aku… Dingin." Dan mata Olivia menutup seketika.

"Sialan!" Lennon meraba denyut nadi Olivia dan mengumpat lagi. Dia membuka mata Olivia dan melihat pupil matanya melebar. Saat menyentuh kulit gadis itu, Lennon seperti menyentuh es. "Ya Tuhan! Kau dingin sekali, Olivia."

Lennon mengacak kasar rambutnya sembari memandangi Olivia. Ia tahu, ia harus melakukan sesuatu, sesuatu yang ia tahu pasti akan disesalinya nanti. Dengan cepat, Lennon naik ke atas

kasur, berbaring di samping Olivia dan membawa gadis itu ke dalam dekapannya, memberinya kehangatan. Lennon menutupi tubuh mereka berdua dengan selimut dan menempelkan wajahnya ke wajah Olivia.

Seharusnya ia melepaskan pakaian Olivia dan juga pakaiannya sendiri dan mendekap tubuh gadis itu dengan cara *skin to skin* agar suhu tubuh Olivia bisa segera naik dan tidak dingin lagi. Tapi, ia lelaki normal dan Olivia wanita yang sangat cantik, ia takut tidak bisa mengontrol dirinya sendiri dan melakukan sesuatu yang tidak seharusnya pada gadis yang seharusnya ia lindungi. Terutama dari dirinya sendiri.

Lennon tidak mampu mengalihkan pandangannya dari wajah cantik Olivia yang berjarak sangat dekat dengan wajahnya sendiri. Lennon menatap mata yang tertutup itu, mata yang ia tahu

sangat indah, besar dan bening jika terbuka. Mata indah itu dilengkapi dengan bulu mata lebat dan panjang, membuat Lennon ingin menghitung banyaknya jumlah bulu mata itu. Lennon menatap lama ke arah bibir Olivia. Bibir yang ia tahu pasti sangat pintar bicara dan selalu membantah ucapannya.

Apakah bibir itu selembut kelihatannya?

Dengan cepat Lennon menggeleng, mengusir jauh-jauh pikiran itu dari benaknya.

"Maaf, Olivia," Lennon berucap pelan, sembari semakin erat mendekap tubuh dingin Olivia. "Aku benar-benar terpaksa melakukan hal ini."

~~~~~~

Olivia ingin menggeliat dan meluruskan tubuhnya tetapi ia merasa seperti sedang
~~~~~~

terhimpit berada berat saat ini. Perlahan, Olivia membuka matanya yang masih terasa berat. Kicauan merdu burung terdengar di telinganya. Mata Olivia melebar seketika saat ia menyadari sosok Lennon berbaring di sampingnya, tangan kokohnya memeluk tubuh Olivia dengan erat, seakan takut jika gadis itu menjauh.

Kenapa Lennon tidur bersamanya dan memeluknya erat?

Olivia seharunya marah saat ini karena sikap kurang ajar Lennon yang berani memeluknya seerat ini. Ia seharusnya marah karena Lennon seharusnya melindungi Olivia, bukan mengambil kesempatan seperti sekarang ini.

Tapi… Olivia hanya terdiam, terpesona menatap wajah tampan Lennon yang bernapas teratur dan terlihat sangat damai. Olivia menatap wajah yang biasanya selalu dihiasi kerutan khawatir

atau kerutan marah itu. Tanpa bisa menahan dirinya, Olivia membawa ujung jari telunjuknya untuk menyentuh sepasang alis lebat milik Lennon. Ujung jarinya turun menyentuh hidung mancung Lennon. Jari Olivia berhenti tepat di depan bibir Lennon. Bibir yang sedikit tebal dan seksi. Mirip bibir Tom Hardy, salah satu aktor favoritnya.

"Jangan coba-coba menyentuh bibirku." Mata Lennon terbuka tiba-tiba dan tangannya menangkap jari Olivia. "Kau mengintip lagi, Olivia."

Kesal karena Lennon terbangun dan mengganggu kesenangannya, Olivia menarik kasar jarinya yang dipegang Lennon. "Kau satu-satunya yang aku lihat saat bangun tadi, Lennon. Jadi wajar saja jika aku memperhatikanmu. Seharusnya aku yang marah padamu sekarang. Kenapa kau bisa tidur disini dan memelukku?"

"Maaf." Dengan cepat Lennon menjauh dan beranjak dari kasur. Ia berdiri menjulang menatap Olivia yang masih berbaring di kasur. "Tubuhmu dingin sekali semalam. Aku tidak punya pilihan lain selain berbaring didekatmu dan memelukmu, untuk menaikkan suhu tubuhmu dengan cepat."

Olivia menatap terkejut dan bangkit dari kasur. Ia berdiri berhadapan dengan Lennon. "Benarkah?"

"Ya. Kau bahkan hampir pingsan Olivia. Tubuhmu sedingin es. Aku tidak akan berani kurang ajar dengan memelukmu sembarangan jika bukan terpaksa."

Olivia menatap wajah serius Lennon. Jadi, Lennon mencoba menolongnya? Olivia memilin jemarinya. "Aku, aku minta maaf Lennon."

"Tidak perlu," dengan cepat Lennon menjawab. "Kau sudah berterima kasih semalam."

Olivia menganggguk pelan dan tiba-tiba perutnya berbunyi keras. Ia lapar. Olivia menatap Lennon dengan wajah memerah karena malu.

Lennon tersenyum kecil. Senyum pertamanya sejak mereka bertemu. Dan Olivia terpesona karena wajah Lennon terlihat lebih muda dan semakin tampan.

"Ayo," Lennon mulai melangkah keluar dari kamar. "Kita berdua belum makan sejak kemarin sore."

Olivia mengikuti langkah Lennon keluar dari kamar menuju ke arah dapur. Olivia mencegah Lennon saat lelaki itu hendak membuka lemari makan. "Biar aku saja yang memasak, Lennon."

Lennon terdiam dan menatap Olivia dengan tatapan ragu. Sebelah alisnya bahkan terangkat. "Kau? Memasak?"

"Ya." Olivia membuka lemari makan dan melihat apa saja yang ada di dalam lemari. "Kau tidak menduga jika aku bisa memasak, kan? Tidak apa-apa. Akan aku buktikan kemampuanku."

Olivia membalikkan tubuhnya, menatap Lennon dengan senyum manis di wajahnya. "Kau mandi saja dulu, Lennon. Anggap saja aku membuatkanmu sarapan ini sebagai ucapan terima kasih."

"Kau yakin tidak akan membakar dapurku?" Lennon masih terlihat ragu.

Olivia tergelak pelan, menatap Lennon dengan kilatan jahil di matanya. "Mungkin aku akan membakar sedikit. Ayolah, aku janji akan hati-hati, Lennon. Kau mandi atau berenang. Jangan mengganggguku

memasak. Kau akan membatu mencuci piring nanti."

"Kemarin aku memasak sekaligus mencuci piring." Lennon melancarkan protesnya. "Sekarang aku ingin kau melakukan hal yang sama. Memasak sekaligus mencuci piring."

Olivia berdecak kesal. "Mana bisa begitu! Aku hanya akan memasak. Sementara mencuci piring adalah tugasmu."

"Sebaiknya makanannya enak, Olivia. Jika tidak, aku tidak akan mau mencuci piring." Sosok Lennon keluar dari dapur tanpa menoleh lagi ke arah Olivia.

Kenapa semua orang tidak percaya pada kemampuannya memasak? Ia pandai memasak dan masakannya enak. Tante Ayu mengajarkannya banyak hal, termasuk memasak. Tante Ayu bilang,

seorang wanita akan semakin sempurna jika ia bisa memasak.

Olivia memutuskan membuat nasi goreng. Hanya itu satu-satunya sarapan yang terpikir olehnya saat membuka lemari makan milik Lennon dan hanya menemukan dua butir telur serta sebungkus sosis yang sudah tinggal separuh.

Bau harum bumbu yang ditumis membuat perut Olivia semakin lapar. Belum lagi campuran sosis dan telur yang membuat selera makannya semakin meningkat.  Ia memang belum makan apa-apa sejak kemarin sore. Olivia memasukkan nasi ke dalam kuali dan mengaduknya agar rata dengan bumbu.

Olivia meraih dua buah piring, menuangkan nasi yang telah selesai di goreng ke dalam masing-masing piring. Ia menuangkan air minum untuk dirinya dan

Lennon. Sebuah senyum terkembang di wajah Olivia melihat meja makan yang sudah tertata rapi oleh makanan. Seperti layaknya sebuah rumah tangga.

Rumah tangga? Olivia menggeleng cepat. Tidak! Dari mana datangnya pikiran itu tadi?

"Apa sudah sele…" Lennon berdiri terpaku menatap ke arah meja makan. Kalimatnya pun tidak berhasil ia selesaikan.

Disana, diatas meja makan sudah tertata rapi piring berisi nasi goreng dan juga minuman. Lennon tidak pernah merasakan makan bersama dengan anggota keluarganya. Mamanya meninggal saat melahirkan dirinya. Dan Papanya serta Lennon tidak pernah makan bersama. Melihat Olivia membuatkannya sarapan dan akan ikut

makan juga bersamanya, membuat Lennon tertegun.

"Aku memasak nasi goreng." Olivia menarik sebuah kursi dan duduk disana. "Ayo makan, Lennon. Kau juga pasti lapar, kan?"

Lennon melangkah mendekat dan menarik sebuah kursi. Ia duduk berhadapan dengan Olivia. Aroma wangi nasi goreng dihadapannya membuat Lennon kembali menatap wajah cantik di depannya itu. Lennon mendesah pelan sembari meraih sendok dan memasukkan nasi goreng buatan Olivia ke dalam mulutnya. Ia berharap nasi goreng ini tidak enak, agar ia tidak perlu menambahkan daftar hal-hal yang bisa membuatnya menyukai Olivia ke dalam benaknya.

Dan tebakan Lennon salah besar. Nasi goreng buatan Olivia sangat enak.

Seenak buatan Mamanya. Lennon merasa seperti pulang ke rumah saat mencicipi masakan itu.

"Enak tidak?" Olivia bertanya, ia menatap penasaran ke arah wajah tanpa ekspresi milik Lennon.

Lennon mengangguk pelan, melanjutkan makannya. "Lumayan."

"Lumayan?" Olivia terdengar kecewa. "Kau pelit sekali dengan pujian ya? Kau orang pertama yang bilang masakanku lumayan. Semua orang yang pernah mencicipi masakanku bilang jika masakanku sangat enak."

Lennon diam dan terus memakan nasi gorengnya. Olivia mendesah pelan. Kenapa pujian Lennon sangat penting untuknya?

"Kau tahu, Lennon. Wanita itu senang sekali dipuji. Dan memuji seseorang toh tidak akan memberatkanmu, kan?"

Lennon meraih gelas dan meminum habis isinya dalam sekali teguk. Ia meraih serbet dan mengelap bibirnya. "Kau ingin dipuji? Baiklah, masakanmu enak. Apa kau puas?"

Setelah itu lelaki itu beranjak dari kursi, melempar serbetnya ke meja makan dan berjalan keluar dari dapur.

"Kau harus mencuci piring, Lennon!" Teriak Olivia saat Lennon sudah menjauh.

~~~~~~

Olivia mulai mengetik novel miliknya. Ia membayangkan tokoh utama lelaki dalam novelnya mirip dengan Lennon. Berwajah tampan dengan tubuh tegap sempurna
~~~~~~

terbalut otot yang menonjol. Ide dalam kepala Olivia mengalir deras karena dari tempat ia duduk di dekat kolam renang, tepat di depan sana ia melihat Lennon sedang berolah raga, tepatnya push up. Setiap kali ia mendorong tubuhnya keatas, setiap kali itu juga otot di tangan dan lengannya akan terlihat.

Sungguh sangat sayang untuk dilewatkan karena Lennon juga tidak mengetahui jika Olivia diam-diam memandangi tubuhnya dan menuangkan apa yang dilihatnya ke dalam bentuk tulisan.

Olivia menatap layar laptopnya, menulis dengan penuh konsentrasi lagi. Saat sudah menyentuh angka seribu kata, ia berhenti sebentar, menatap lagi kearah depan sembari melemaskan jari dan lehernya.

Lennon sudah selesai berolah raga dan saat ini tengah mengelap tubuhnya yang

basah dan berkilat oleh keringat itu dengan handuk. Sialan! Bahkan caranya mengusapkan handuk itu pun sangat seksi. Olivia buru-buru menuliskan semua yang ia lihat tadi ke dalam novelnya. Ia takut kehilangan semua momen itu. Bahkan cara Lennon mengelap tubuhnya juga ia tuliskan. Olivia menatap puas hasil tulisannya dan kembali menatap lagi kearah Lennon.

Saat itulah Lennon tiba-tiba menatap juga kearahnya. Mata mereka bertatapan. Olivia mengerjapkan matanya dengan gugup.

"Kau mengintip lagi!" Teriak Lennon kearah Olivia. "Bukankah aku sudah bilang jika kau mengintipku sekali lagi aku akan memberimu hukuman!"

Olivia menelan ludahnya saat Lennon menatap lekat kearahnya dari kejauhan. Jantung Olivia berdebar sangat kencang

saat Lennon melempar asal handuknya ke lantai dan mulai berjalan menuju tempat Olivia duduk.

"Kau tidak  akan berani, Lennon." Dengan cepat Olivia menutup laptopnya dan mendekapnya di dada sembari berdiri. "Atau aku akan berteriak."

Lennon terus mengambil langkah lebar-lebar. Tatapannya masih lekat kearah Olivia. "Tidak akan ada yang mendengarmu. Kau hanya akan menyia-nyiakan suaramu."

Olivia mulai takut. Tatapan lekat Lennon membuat jantungnya seperti akan melompat keluar dari rongga dadanya. Dengan cepat Olivia berbalik dan menjadi pengecut. Ia berlari kencang menuju kamarnya, membuka pintunya dengan tergesa dan menguncinya.

# 6

"Buka pintunya, Olivia!" Suara Lennon terdengar keras dari balik pintu. Olivia mendekap erat laptop di dadanya. Jantungnya masih berdebar kencang. "Kau takut sekarang?"

Olivia berlari menuju kasur, meletakkan laptopnya begitu saja di atas kasur dan ia mendekap erat kedua kakinya. "Pergi, Lennon! Jangan coba-coba masuk!"

"Kau menjadi pengecut?" Terdengar suara Lennon lagi.

Olivia menelan ludahnya. Ia menatap tak berkedip ke arah gagang pintu. "Aku tidak akan memaafkanmu jika kau berbuat nekat, Lennon!"

Hening. Olivia tidak mendengar apa-apa bahkan suara langkah kaki pun tidak. Kemana Lennon?

"Lennon?" Tanya Olivia dengan suara keras. "Jangan menakutiku."

Olivia mendengar suara langkah kaki menjauh dari pintu kamar. Gadis itu mendesah lega dengan keras. Tubuhnya seketika menjadi lebih rileks. Lennon sepertinya memilih pergi. Olivia dengan pelan beranjak dari kasur menuju pintu. Dengan pelan gadis itu menempelkan telinganya di daun pintu, mencoba mendengarkan apa saja yang bisa meyakinkannya jika Lennon sudah pergi.

Rasa lega seketika membuat Olivia mengembuskan napas panjang. Jantungnya mulai berdetak normal ketika ia melangkah menuju kasur, mengambil laptopnya dan membawa benda itu ke

atas meja. Ia berencana melanjutkan lagi tulisannya.

Dibukanya laptopnya dan mulai mengetik. Cerita yang ia buat adalah cerita roman, tentang seorang gadis yang jatuh cinta pada lelaki yang menjadi pengawalnya. Tidak, itu tidak seperti kisah hidupnya karena ia tidak jatuh cinta dengan pengawalnya sendiri. Membayangkan hal itu saja Olivia tertawa. Tidak mungkin.

Jari Olivia berhenti mengetik saat ia mendengar suara ketukan lagi di pintu kamarnya. Ia mendekati pintu dengan jantung yang berdegup kencang.

"Apa itu kau, Lennon?" Tanya Olivia pelan sembari menempelkan telinganya di daun pintu.

"Ya, ini aku." Suara Lemon terdengar keras. "Aku hanya ingin memberitahu jika

aku akan pergi sebentar. Aku akan mengambil sesuatu."

Olivia dengan segera membuka pintu kamar. Ia tidak peduli lagi jika Lennon berbohong atau tidak. Ia tidak ingin sendirian ditempat seperti ini. Ia takut.

Lennon berdiri di depan pintu kamar dan sudah berpakaian rapi. Ia memakai kaus hitam dan jeans hitam juga. Dan ia terlihat sangat tampan.

"Aku, aku mau ikut, Lennon." Olivia merengek, menatap penuh harap ke arah Lennon. "Aku takut. Aku tidak mau tinggal sendiri di sini."

Lennon mengernyitkan dahinya. "Aku tidak bisa membawamu, Olivia."

"Kenapa? Kau lebih suka aku tinggal sendiri di sini?  Bagaimana jika ada

binatang buas? Atau ada orang jahat yang menculikku?"

Lennon mendesah pelan. "Olivia, tidak ada binatang buas disini. Aku hanya menakutimu waktu itu. Dan tidak akan ada orang yang menculikmu disini. Kau kemarin berani kabur, kan? Kenapa sekarang takut?"

Olivia terdiam. Kemarin saat kabur ia tidak berpikir panjang. Dan ia menyesal. Tapi kali ini, ia benar-benar takut jika sendirian.

"Apa kau ada janji dengan seorang wanita?" Olivia menyipitkan matanya, menanti jawaban Lennon.

"Apa?" Lennon terlihat terkejut. "Tentu saja tidak! Kenapa kau bertanya begitu?"

Olivia merasa sedikit lega. Lennon bukan hendak berkencan dengan seorang

wanita. "Karena kau melarangku untuk ikut. Aku pikir itu karena kau ada janji dengan wanita lain. Ayolah Lennon, aku janji tidak akan mengganggu. Aku benar-benar takut berada disini sendirian."

Lennon menatap ke sekeliling pondok. Olivia benar, gadis itu tidak akan aman jika berada sendirian disini. Dan Lennon juga pasti tidak akan tenang selama ia pergi jika Olivia berada disini sendirian.

"Baiklah, kau boleh ikut."

Olivia tersenyum lega dan kembali masuk ke dalam kamarnya untuk berganti pakaian. Akhirnya ia akan keluar juga dari tempat ini walaupun hanya sebentar. Ia bosan dengan pohon besar yang selalu dilihatnya.

Olivia menjajari langkah Lennon menuju ke arah mobil jip yang dipakai Lennon saat mereka datang ke tempat ini. Olivia

kembali duduk di kursi depan, bersebelahan dengan Lennon yang berada di balik kemudi. Lennon menyalakan mobil dan mereka mulai meluncur di jalanan tanah.

Hembusan angin yang lumayan kencang mengusir sedikit rasa panas dari teriknya matahari. Pepohonan lebat tidak juga mampu menahan sinar matahari untuk masuk ke dalam hutan. Olivia menatap lambaian dedaunan yang tertutup angin dari jendela mobil yang ia turunkan separuhnya. Perlahan suara Ed Sheeran mengalun lembut membawakan lagu *Perfect*.

Olivia menoleh ke arah Lennon. "Kau memutar lagu itu?"

Lennon hanya menganggguk. Kebiasaanya tidak menjawab pertanyaan sepertinya kambuh lagi. Olivia memejamkan matanya, mulai ikut

bersenandung, berduet dengan penyanyi favoritnya itu.

"Apa kau punya pacar, Lennon?" Olivia bertanya sembari masih memejamkan matanya. Ia sendiri tidak tahu kenapa pertanyaan itu muncul dalam benaknya.

Merasa pertanyaannya tidak di jawab, Olivia membuka matanya dan menatap Lennon yang tengah mengernyitkan dahi sembari mengemudi.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku tadi. Apa kau punya pacar?"

Lennon melirik Olivia sekilas lalu menggeleng. Dia kembali berkonsentrasi mengemudi. Olivia yang penasaran, kembali bertanya. "Tapi kau pernah punya pacar, kan?"

Lennon diam lagi. Saat Olivia sudah hampir menyerah dan mengembuskan

napas kesal, Lennon berkata, "tidak pernah."

Kedua alis Olivia terangkat saat mendengar jawaban Lennon. "Kau bercanda, kan? Kau bukan hanya tidak punya pacar tapi kau bahkan belum pernah pacaran?"

Lennon hanya mengangguk. Olivia menatap wajah Lennon dari samping. Lennon tampan, sangat tampan malah. Tapi… kenapa dia tidak pernah berpacaran?

"Apa kau *gay*?" Tanya Olivia tiba-tiba.

Lennon menghentikan mobil dengan tiba-tiba, membuat tubuh Olivia terlontar ke depan. Untunglah ia memakai sabuk pengaman.

"Dari mana ide itu muncul?" Lennon menatap kesal, menjalankan lagi mobil

yang sempat terhenti tadi. "Hanya karena aku tidak berminat punya pacar bukan berarti aku tidak normal. Aku menyukai wanita."

"Tapi, kenapa kau tidak pernah pacaran?"

Lennon menambah kecepatan mobil, membuat tubuh Olivia berguncang karena jalanan yang jelek. "Bisa kau diam sebentar saja? Bibirmu itu perlu di kunci, Olivia."

Olivia menutup mulutnya dengan kesal dan memilih menatap ke arah jendela. Ingin sekali rasanya ia turun saja dari mobil seandainya saja mereka tidak berada di dalam hutan.

Setelah setengah jam berada di jalanan tanah, mereka mulai keluar dari hutan dan berjalan di jalanan beraspal. Setidaknya, dulu pasti berlapis aspal meskipun sekarang sudah banyak yang

berlubang dan lapisan aspalnya nyaris tidak terlihat lagi.

Suara nyanyian Ed Sheeran saja yang mengisi keheningan di dalam mobil. Olivia memilih menyadarkan tubuh dan kepalanya di jok mobil sembari menatap jalanan. Ia enggan mengobrol lagi dengan Lennon.

Setengah jam berlalu lagi. Saat ini Olivia mulai melihat rumah penduduk dan jalanan mulai ramai oleh lalu lalang kendaraan. Semakin lama, daerah yang mereka lalui semakin ramai oleh rumah-rumah. Olivia bahkan melihat ada pasar yang lumayan ramai.

Perlahan, Lennon mulai melambatkan laju mobil dan saat sampai di sebuah rumah bercat putih dengan banyak bercak coklat akibat kotor, Lennon menghentikan mesin mobil.

"Kita sudah sampai, Olivia." Lennon turun, memutari mobil dan membukakan pintu mobil untuk Olivia.

Saat sudah turun, Olivia menatap rumah kecil dengan kesan suram itu. Rumput liar di halaman tempat mobil mereka berhenti sudah mulai meninggi.

"Jangan jauh-jauh dariku." Lennon menatap Olivia lekat, tangannya tiba-tiba meraih tangan Olivia dan menggenggamnya erat. "Dan jangan lepaskan genggaman tanganmu dariku. Apa kau paham?"

Meskipun tidak tahu kenapa Lennon memberi perintah seperti itu, Olivia tetap mengangguk, mempercayakan tidak saja keselamatannya, tapi juga hidupnya di tangan Lennon. Dia di bayar untuk melindungi Olivia, bukan?

Olivia mengikuti langkah Lennon memasuki rumah di depan mereka itu. Pintu rumah itu bahkan tidak terkunci. Lennon dan Olivia dengan mudah masuk ke dalam. Perlahan, aliran rasa hangat dari tangannya yang digenggam Lennon mulai menjalar ke seluruh tubuh Olivia. Saat menyadari hal itu, jantung Olivia mulai berdebar dengan kencang.

"Akhirnya kau datang juga, Lennon."

Lennon dengan cepat menghentikan langkahnya saat mendengar suara tadi. Olivia nyaris saja menabrak tubuh Lennon di depannya. Olivia merasa genggaman tangan Lennon di tangannya mengencang.

"Aku hanya sebentar," Lennon berkata pada sosok di depan sana, yang wajahnya tidak dapat Olivia lihat. "Setelah itu aku akan pergi."

Sosok itu tertawa. Tawanya membuat sekujur tubuh Olivia meremang karena takut. Perlahan sosok itu maju mendekat dan cahaya matahari dari arah jendela menerpa wajahnya, membuat Olivia dapat melihat seperti apa sosok di depan itu.

Lelaki itu kurus dengan rambut berantakan. Pakaiannya sama berantakannya dengan rambutnya. Jika dilihat dari wajahnya, dia seperti berusia lima puluh tahun. Sebuah seringai mengerikan muncul di wajahnya.

"Kau membawa pacarmu?" Sosok itu bicara lagi sembari tertawa mengejek. "Sejak kapan kau berani dekat dengan seseorang, Lennon? Apa kau lupa, kau itu pembawa sial. Semua yang dekat denganmu akan mati. Dan gadis itu, hanya soal waktu saja dia akan mati."

Lennon mencengkram dengan kuat tangan Olivia yang di genggamnya. Olivia tidak tahu siapa sosok di depan sana itu. Yang ia tahu, lelaki itu mengenal Lennon dengan baik.

"Aku kesini untuk memberitahumu jika aku tidak akan lagi memberimu uang seperti sebelumnya." Lennon menatap tajam lelaki di depan itu. "Sudah cukup, Om. Rasa kasihanku padamu sudah berakhir. Kau tidak akan pernah berubah. Sekarang, kau harus memikirkan masa depanmu sendiri."

Lelaki yang dipanggil Om oleh Lennon itu meludah dan maju lagi selangkah. "Kau merasa gagah, Lennon? Karena kau menggandeng wanita itu sekarang kau merasa hebat?"

"Ini tidak ada hubungannya dengan Olivia, Om." Lennon mendesah pelan.

"Dan jangan pernah mengganggunya. Atau kau akan tahu sendiri akibatnya."

Lelaki menyeramkan itu tertawa lagi. "Olivia… Namanya yang cantik. Secantik orangnya."

"Jangan menyebut namanya dengan mulut kotormu!" Lennon berteriak marah dan maju untuk berhadapan dengan lelaki menyeramkan di depan mereka itu. "Aku sudah memperingatkanmu, Om. Jangan coba-coba."

Lelaki di depan sana tertawa keras. Dia seperti tidak peduli dengan ancaman Lennon tadi. "Gadis itu akan segera bernasip sial, Lennon. Seperti Mama dan Papamu. Semua yang dekat denganmu akan sial! Ingat itu. Termasuk aku. Aku sial karena aku mengambilnya dan mencoba merawatmu."

"Kau bukan merawatmu, Om! Kau memanfaatkan aku, bocah kecil berusia sepuluh tahun. Kau memaksa aku bekerja dan memberimu makan. Lelaki dewasa mana yang waras yang tega membiarkan anak sekecil itu bekerja."

"Aku kehilangan pekerjaan dan menjadi sial karena dirimu!" Lelaki tadi berteriak lagi. "Dan sudah menjadi tugasmu untuk selaluemberiku uang, Lennon. Aku satu-satunya kerabatmu!"

Lennon menarik napas dalam-dalam. Ia seperti mencoba menenangkan dirinya sendiri. "Sekarang semua harus berakhir. Aku datang kesini untuk memberitshumu aku tidak akan memberimu uang lagi. Kau harus mulai bekerja jika ingin makan. Aku rasa itu saja. Aku akan pergi."

Lennon menggenggam erat tangan Olivia dan membalikkan tubuhnya. Olivia

mengikuti langkah Lennon menuju ke pintu depan.

"Kau akan menyesal, Lennon!" Lelaki yang sepertinya Om Lennon itu berteriak marah, berusaha mengejar mereka. "Kau dan gadis itu akan menyesal."

Lennon berjalan semakin cepat melewati pintu. Saat sudah berada di halaman depan, dia berhenti sebentar, menoleh ke arah rumah yang baru saja mereka masuki tadi dan mendesah pelan sebelum kembali berjalan menuju ke arah mobil.

# 7

"Lennon?" Olivia menoleh ke arah Lennon yang kembali mengemudikan mobil. Mereka sudah berkendara lagi selama setengah jam ini tapi sepertinya jalan yang mereka lalui bukanlah jalan pulang. "Apa kita sekarang akan pulang?"

Lennon mengernyitkan dahinya dan menggeleng. "Belum. Masih ada satu tempat lagi yang akan kita datangi. Setelah itu kita akan pulang."

Olivia mengangguk dan kembali terdiam. Lennon kali ini menjawab pertanyaannya dengan panjang. Olivia sedari tadi ingin sekali bertanya pada Lennon siapakah lelaki yang mereka temui tadi dan kenapa Lennon memanggilnya Om. Tapi, sejak tadi wajah Lennon terlihat mengeras dan

dahinya selalu berkerut, membuat Olivia mengubur semua rasa penasarannya.

Olivia bahkan tidak berani untuk menyalakan lagu di mobil Lennon. Ia memilih memandangi jalanan dari jendela mobil dan menikmati hembusan angin yang menerbangkan helaian rambutnya yang lolos dari ikatan kuncir kudanya.

"Kita sudah sampai," ucap Lennon sembari menepikan mobil di sebelah kiri jalan. "Kau tunggu saja di mobil, Olivia. Aku tidak akan lama."

Olivia ingin protes, ingin mengatakan pada Lennon ia ingin ikut juga, tapi Lennon sudah turun dari mobil dengan cepat sebelum Olivia sempat membuka mulutnya. Olivia memandangi punggung Lennon yang memasuki sebuah rumah lumayan besar, yang terlihat mencolok karena lebih bagus dibandingkan rumah

lain di kiri dan kanannya. Lennon setengah berlari menuju rumah itu.

Olivia mendesah pelan, bersandar di jok mobil saat pemilik rumah membuka pintu dan Lennon masuk ke dalamnya, lalu pintu rumah di tutup lagi.

Olivia melirik jam tangannya. Sudah sepuluh menit Lennon berada di dalam sana dan belum juga keluar. Olivia sudah merasa gerah. Ia mengibaskan tangannya di depan wajahnya, berharap bisa mengurangi udara panas. Jendela mobil terbuka tetapi tidak juga bisa membuat udara di dalam mobil tidak panas.

Merasa kesal, Olivia memilih keluar dari mobil dan menunggu di jalan. Itu bisa membuatnya tidak kepanasan lagi. Ia meluruskan kedua tangannya ke atas, mengusir rasa lelah dan pegal.

"Serahkan uangmu!" Olivia membelalakkan matanya saat mendengar suara keras seorang lelaki dari arah belakangnya dan tusukan benda keras di pinggangnya. "Atau aku akan menancapkan pisau ini di tubuh mulusmu."

Olivia terdiam kaku. Ia tidak berani bergerak, bahkan bernapas pun ia seperti tidak sanggup. Ia menelan ludahnya, berdoa dalam hati agar Lennon segera kembali dan menolongnya.

"Serahkan uangmu! Jangan main-main denganku!"

Tusukan pisau itu terasa semakin dalam. Olivia menjerit pelan saat merasakan sakit di pinggangnya. Satu tangan lelaki yang berada di belakangnya itu membelit lehernya.

"Aku, aku tidak bawa uang," Olivia berkata pelan, penuh rasa takut. "Percayalah."

"Bohong!" Lelaki itu mulai meraba celana jeans yang dipakai Olivia. Tangan kurang ajarnya berhenti lama di bokong gadis itu. Napas lelaki itu mulai memburu. "Kau cantik. Aku rasa… "

"Lepaskan dia!" Olivia mendengar suara teriakan marah Lennon dan nyaris saja ia menangis bahagia. Lennon akan menyelamatkannya. "Aku bilang lepaskan! Kau memilih korban yang salah."

Lelaki yang mendekap tubuh Olivia itu membawa tubuh gadis itu berbalik hingga saat ini mereka berhadapan dengan Lennon. Lelaki itu berada di belakang Olivia dengan satu tangan mendekap lehernya dan tangan lainnya menusukkan pisau di pinggangnya.

"Dia cantik dan wangi, sekalipun tidak memiliki uang. Kita bisa berbagi, Bung."

Olivia melihat rahang Lennon mengeras dan kedua tangannya mengepal. Lennon menatap lelaki di belakang Olivia dengan mata penuh amarah, terutama saat melihat tangan lelaki itu yang membelit lehernya dan wajah lelaki itu yang berada di wajah Olivia.

"Kau maju selangkah, maka tubuh gadis ini akan terluka." Lelaki itu menusukkan ujung pisaunya semakin dalam saat dilihatnya Lennon melangkah mendekat. Tusukan itu sepertinya menembus pakaian Olivia dan mengenai kulit tubuhnya.

Lennon membuang begitu saja bungkusan kotak berukuran sedang yang dipegangnya. Matanya masih menatap penuh amarah saat ia berkata, "aku sudah bilang kau memilih korban yang

salah." Lennon menatap Olivia dan berkata lagi, "tutup matamu, Olivia. Jangan dibuka sampai aku memperbolehkannya."

Olivia menganggguk dan memejamkan matanya. Lalu, ia mendengar teriakan dan tubuhnya terlepas dari lelaki yang tadi menyergapnya. Semua berlangsung dengan cepat. Olivia merasakan tubuhnya di dekap erat. Sangat erat. Ia mencium wangi sabun mandi, wangi khas tubuh Lennon dan ia merasa sangat lega. Lennon lah yang mendekapnya dengan erat saat ini.

"Buka matamu, Olivia." Suara lembut tadi membuat jantung Olivia berdebar kencang dan seluruh tubuhnya bergetar. Baru kali ini ia mendengar Lennon bisa berkata lembut. "Bukalah, ini aku."

Wajah tampan Lennon sedang menatapnya dengan kening berkerut dan

mata menyipit saat Olivia membuka matanya. Suara erangan kesakitan membuat Olivia mengalihkan sementara tatapannya dari wajah Lennon. Lelaki yang tadi mencoba menyerangnya itu sudah tergeletak di jalanan dengan wajah babak belur dan memegangi perutnya penuh rasa sakit. Ada darah yang mengalir di sepanjang tangan kirinya dan juga sudut bibirnya.

"Tangannya berdarah." Olivia menatap khawatir ke arah lelaki itu. "Dia kesakitan, Lennon."

Lennon menggeram kesal sembari membawa Olivia ke dalam pelukannya. "Itu hukuman karena dia berani menyentuhmu dan berani menyakitimu."

"Dia… dia mengerang kesakitan lagi."

Lennon menjauhkan tubuh Olivia darinya. Matanya menatap tajam. "Kau peduli

padanya? Dia hampir membunuhmu! Dia hampir melukaimu dan dia berani menyentuhmu, Olivia! Dia harus bersyukur aku tetap membiarkannya hidup. Dan akan ada yang mengurusnya nanti."

Tidak lama, beberapa orang lelaki dari rumah yang didatangi Lennon tadi berhamburan keluar. Mereka berlari mendekati Olivia dan Lennon. Saat melihat lelaki yang mengerang kesakitan di jalan itu mereka menggelengkan kepala dan tertawa.

"Dia benar-benar cari mati." Lelaki yang bertubuh besar dengan rambut panjang yang diikat ke belakang terkekeh pelan menatap Lennon. "Dia mencari korban yang salah. Seandainya saja dia tahu siapa dirimu, dia pasti sudah lari sejak tadi."

Olivia tertegun menatap ke arah lelaki bertubuh besar itu. Ia tidak memperhatikan tiga orang lainnya yang mengangkat tubuh lelaki malang tadi dari jalan dan membawanya menuju ke rumah di depan mereka.

"Aku Joe." Lelaki bertubuh besar itu mengulurkan tangannya ke arah Olivia. "Aku teman lama Lennon. Dan kau pasti Olivia."

Olivia mengangguk dan menyambut uluran tangan Joe. Dari mana lelaki itu tahu namanya?

"Kau tahu, Olivia, Lennon ini petarung jarak dekat terbaik." Lalu Joe mengalihkan tatapannya ke arah Lennon. "Berapa detik kau melumpuhkannya tadi?"

Lennon menatap bosan ke arah Joe. "Antara enam atau tujuh detik."

"Bukan waktu terbaikmu, Lennon." Joe tersenyum mengejek. "Tapi masih yang terbaik."

Olivia menatap Lennon. Enam atau tujuh detik? Secepat itu kah Lennon bisa melumpuhkan lelaki tadi? Dengan tangan kosong? Tanpa terluka? Benarkah Lennon sehebat itu?

"Dia yang terbaik,
Olivia. *Bodyguard* terbaik yang pernah aku kenal." Joe seperti bisa membaca pikiran Olivia. "Karena itulah banyak yang memerlukan jasnya."

Lennon mengencangkan pelukannya di pundak Olivia, membuat gadis itu merasakan perasaan aneh dalam dirinya. Ada rasa hangat yang ia rasakan setiap kali Lennon menyentuhnya.

"Kau banyak bicara, Joe. Aku dan Olivia harus kembali. Tolong urus lelaki tadi."

Joe mengangguk, mengambil bungkusan yang dilemparkan Lennon tadi dan menyerahkannya kembali pada Lennon. "Kau datang jauh untuk mengambil ini, Lennon. Sebaiknya jangan ditinggalkan."

"Terima kasih, Joe." Lennon menarik Olivia setelah mengucapkan terima kasih pada Joe.

Lennon membukakan Olivia pintu mobil dan membantunya memikirkan mobil. Lennon bahkan menyentuh lembut pinggang Olivia, tempat di mana lelaki tadi menusukkan pisaunya. Olivia tertegun melihat kelembutan dan besarnya perhatian Lennon padanya. Saat ia menatap Lennon, saat itu juga Lennon menatapnya.

Mereka bertatapan cukup lama, sebelum akhirnya Lennon mengerjapkan matanya dan menutup pintu mobil.

~~~~~~

"Apa… apa kulitmu terluka?" Lennon menatap khawatir ke arah Olivia yang sedang bersandar di dinding, di atas kasur di kamarnya.

Mereka sampai di pondok milik Lennon sepuluh menit yang lalu. Saat Lennon berkeras ingin memeriksa sendiri bagian pinggang Olivia yang dia khawatirkan terluka, Olivia menolaknya. Gadis itu memilih memeriksa sendiri di dalam kamarnya.

Dan saat ini, Lennon yang tidak sabaran sudah menyerbu masuk ke dalam kamar, menatap ke arah Olivia dengan tatapan khawatir.

"Jawab aku, Olivia! Apa lelaki berengsek itu melukaimu?"
~~~~~~

Olivia menggeleng. "Aku tidak terluka sedikitpun, Lennon. Pisaunya hanya menembus pakaianku, bukan kulitku. Berkat dirimu, aku tidak terluka."

Lennon mendekat dan duduk juga di atas kasur, membuat Olivia berdebar dan menjadi gugup. "Biar aku lihat sendiri. Aku ingin memastikan kau tidak berbohong."

"A, apa maksudmu?"

Lennon menatap tanpa ekspresi. "Angkat ujung bajumu, Olivia. Aku ingin melihat bagian pinggangmu."

"Tidak boleh!" Olivia berteriak panik.

Ia berusaha menggeser posisinya agar menjauh dari Lennon tetapi dengan cepat Lennon meraih pundaknya dan menahan Olivia sehingga gadis itu tidak bisa bergerak menjauh.

"Aku tidak akan macam-macam, Olivia." Lennon menatap matanya lekat. Wajahnya yang bisanya keras berubah lembut. "Aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja. Tolonglah."

Olivia terkesima melihat kepedulian Lennon dan kelembutan suaranya. Olivia menganguk, mengangkat ujung bajunya dan memperlihatkan bagian pinggangnya, yang terluka terkena ujung pisau.

"Berengsek!" Lennon mendesis marah saat matanya melihat kulit Olivia yang terluka. "Seharusnya aku membunuhnya."

Olivia ingin mengatakan sesuatu tetapi bibirnya terkunci. Ia terdiam saat ujung tangan Lennon menyentuh kulitnya yang terluka dan mengusap lembut. Seluruh syaraf Olivia bergetar. Jantungnya berdebar tidak keruan. Ia menatap Lennon yang tengah menunduk, memandangi pinggangnya.

"Aku, aku tidak apa-apa, Lennon," akhirnya Olivia sanggup untuk berbicara. "Sungguh. Ini hanya luka kecil."

Lennon mendongak, menggeleng keras. "Tidak. Tidak boleh ada yang menyakitimu walaupun sedikit, Olivia. Tidak boleh."

"Lennon…"

"Sstt." Lennon menempelkan jari telunjuknya di bibir Olivia, mencegah gadis itu untuk bicara. "Tunggu disini sebentar."

Lalu Lennon berdiri, berjalan cepat keluar dari kamar. Olivia tidak mengerti apa yang akan dilakukan oleh Lennon dan kenapa lelaki itu terlihat khawatir sekaligus kesal. Tidak lama, sosok Lennon telah kembali lagi ke dalam kamar membawa sebuah kotak putih. Dengan cepat ia kembali duduk di dekat

Olivia, membuka kotak yang dibawanya, mengeluarkan beberapa barang dari dalamnya dan membuka lagi bagian pinggang gadis itu.

Lennon mengusapkan antiseptik ke arah luka kecil di pinggang Olivia dan menutup luka itu dengan pembalut luka siap pakai. Lennon melakukan semuanya dengan cepat dan sigap. Lelaki itu tersenyum puas menatap luka yang telah terbalut itu.

"Lukamu sudah aku obati." Lennon memasukkan lagi barang yang dikeluarkannya tadi ke dalam kotak. "Saat sudah sembuh nanti, tidak akan ada lagi bekasnya di kulitmu."

Olivia tersenyum menatap wajah tampan Lennon. Ia merasakan getaran rasa hangat itu lagi setiap kali Lennon menyentuhnya.

"Terima kasih, Lennon."

Lennon mengangguk kaku, menatap Olivia dengan wajah tanpa ekspresi lagi. "Kau akan baik-baik saja, Olivia."

"Tentu." Olivia mengangguk cepat. "Selama ada dirimu di dekatku, aku tahu aku akan selalu baik-baik saja."

Lennon menatap lagi Olivia dengan lekat sebelum dia berdiri dari kasur dan mulai berjalan menuju pintu. Olivia dengan cepat bangkit juga dari kasur.

"Tunggu sebentar, Lennon." Olivia berjalan mendekati Lennon yang sudah berdiri di ambang pintu. "Aku belum memberimu hadiah."

Kening Lennon berkerut. Ia menatap bingung. Sebelum keberaniannya hilang, Olivia dengan cepat melangkah dan berdiri tepat di depan Lennon. Sebelum Lennon menyadari apa yang tengah terjadi, Olivia berjinjit, mendekatkan

bibirnya di wajah Lennon dan mencium pipi lelaki itu.

"Itu hadiah dariku. Terima kasih sekali lagi."

Lalu Olivia menutup pintu kamarnya, bersandar di balik pintu sembari memegangi dadanya yang berdebar sangat kencang. Ia telah melakukannya. Ia mencium Lennon.

# 8

Olivia memandangi wajahnya di cermin pagi itu. Setiap kali memikirkan ciuman yang didaratkannya ke wajah Lennon kemarin, wajah Olivia pasti memerah. Olivia mengikat rambutnya menjadi ekor kuda tidak terlalu tinggi dan menatap lagi wajahnya. Merasa tidak puas, Olivia membuka lagi ikatannya dan memilih menggerai rambutnya.

Setelah mendesah pelan, Olivia memilih keluar dari kamar. Ia sudah bertekad membuatkan sarapan untuk Lennon. Luka di pinggangnya sudah mulai mengering. Luka kecil yang seharusnya tidak membuat Lennon begitu khawatir. Tubuh Olivia seketika bergetar saat membayangkan tatapan lekat Lennon atau kerutan khawatir di wajahnya

kemarin. Olivia dengan cepat keluar dari kamarnya dan berjalan menuju ke dapur.

Saat berada di pintu dapur, Olivia mendapati Lennon sedang memasak di depan kompor. Olivia merasakan jantungnya berdebar kencang lagi saat menatap punggung lebar Lennon yang memunggunginya. Olivia tersenyum kecil, melipat tangannya di dada dan bersandar di dinding, memilih menikmati pemandangan indah di depannya. Tubuh tegap Lennon terlalu sayang untuk dilewatkan.

Jangan menyalahkan Olivia. Ia wanita normal dan Lennon jelas sangat tampan.

Dalam balutan jeans longgar yang warnanya sedikit memudar, Lennon terlihat menawan. Bokongnya terlihat kencang, pahanya padat. Pandangan Olivia naik lagi ke pinggang Lennon yang ramping dan naik lagi ke punggungnya

yang berotot dan bahunya yang bidang. Kaus hitam yang dipakainya melekat sempurna di tubuhnya.

Olivia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengatur napasnya yang tiba-tiba sesak.

Tiba-tiba, Lennon berbalik dan pandangan mereka bertemu. Olivia merasakan pipinya memerah karena tertangkap lagi tengah memandangi Lennon.

"Kau baik-baik saja?" Lennon menatap khawatir, sepertinya tidak memperhatikan wajah merah Olivia. "Bagaimana lukamu, apa masih sakit?"

Olivia menjauh dari dinding dan berjalan mendekati Lennon, bersyukur Lennon bersikap biasa saja padanya pagi ini. "Sudah mengering dan aku merasa sangat baik hari ini."

Lennon menatap Olivia lagi, meneliti penampilannya sebelum akhirnya ia mengangguk. "Duduklah, aku sudah membuat sarapan."

"Kau tidak perlu repot, Lennon. Biar aku saja yang memasak."

"Terlambat." Lennon menaruh dua buah piring di atas meja makan. "Seharusnya kau bangun lebih pagi lagi jika memang berniat memasak. Aku sudah membuatkanmu telur dadar."

Olivia yang sudah duduk di kursi menatap ragu ke arah dua buah telur dadar dan dua buah sosis goreng di atas piring.

"Apa ada masalah?" Lennon mengernyitkan dahinya melihat Olivia menatap ke arah piring tanpa minat. "Apa kau sakit?"

Dengan cepat Olivia menggeleng. "Tidak. Hanya saja... aku tidak suka telur dadar, aku suka telur mata sapi."

"Aku rasa, kau tidak punya banyak pilihan." Lennon duduk juga di depan Olivia dan menatap gadis itu lekat. "Cobalah, kau pasti akan suka nantinya. Banyak orang yang menyukai telur dadar."

Olivia meraih sendoknya, memotong sedikit telur dadar buatan Lennon dan memakannya. "Rasanya ternyata enak."

"Aku menambahkan tuna kalengan ke dalamnya. Nikmatilah sarapanmu, karena nanti siang aku akan mengajakmu memancing di sungai."

Olivia dengan segera menghentikan makannya dan menatap Lennon dengan raut wajah penasaran. "Memancing di sungai?"

"Ya. Kau terlihat terkejut." Lennon menaikkan sebelah alisnya.

Olivia tersenyum lebar. "Lennon, kau tidak tahu betapa senangnya aku akan melihat hal lain selain pohon besar dan rumah ini."

Lennon tersenyum sedikit. Hanya sedikit. "Kalau begitu, cepat habiskan sarapanmu."

Olivia memandangi Lennon yang tengah menghabiskan sarapannya. Sejak kejadian kemarin, Lennon terlihat berbeda. Dia tidak lagi pendiam dan mengabaikan pertanyaan Olivia. Lennon yang ini lebih enak diajak berbicara dan berteman.

Olivia juga baru menyadari satu hal. Ia tidak pernah melihat Lennon merokok lagi. Dan hal itu mengundang rasa penasarannya.

"Aku tidak pernah melihatmu merokok lagi. Apa kau sudah berhenti?"

Lennon berhenti makan dan menatap piringnya. "Aku tidak berhenti. Aku hanya merokok di luar pondok."

"Kenapa? Maksudku kenapa kau merokok di luar?"

Lennon mendesah pelan. "Karena kau bilang kau benci asap rokok."

Jantung Olivia berdebar dan seluruh tubuhnya menghangat. Lennon mau melakukan hal itu untuk dirinya?

"Sebaiknya lanjutkan lagi sarapanmu, Olivia." Suara ketus Lennon membuat Olivia menghentikan pikirannya yang mulai memikirkan Lennon. Ia memutuskan untuk tidak bertanya lagi dan melanjutkan makannya.

~~~~~~

Lennon menggeleng pelan sembari memperbaiki letak tas punggungnya saat melihat Olivia yang berjalan dengan riang di depannya. Sejak selesai sarapan tadi pagi, gadis itu terus menerus bertanya kapan mereka akan pergi ke sungai dan memancing ikan.

Lennon tahu seharusnya ia tidak mengajak Olivia pergi dari pondok dan memancing di tempat yang menjadi favoritnya itu. Tapi, ia tidak dapat menahan dirinya. Ia ingin membuat Olivia senang dan melupakan kejadian buruk kemarin. Kejadian yang membuatnya hampir hilang kendali dan membunuh lelaki yang membuat Olivia terluka.

Jika saja kemarin terjadi sesuatu yang buruk pada Olivia, maka Lennon tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri. Tugasnya adalah menjaga Olivia,
~~~~~~

memastikan gadis itu selalu aman meskipun nyawanya adalah taruhannya.

"Oh Lennon, lihat! Sungainya bening sekali."

Olivia melompat gembira dan menoleh ke belakang, dimana Lennon tertinggal cukup jauh. Olivia memegang pancing di tangannya dengan erat dan menatap takjub ke arah aliran air bening yang mengalir di depannya.

Sungai itu sungai paling bening yang pernah Olivia lihat. Lennon tidak bohong sewaktu lelaki itu bilang di sungai tempat mereka akan memancing nanti ada banyak sekali ikan. Sekarang Olivia dapat melihat dengan mata kepalanya sendiri beberapa ekor ikan yang berenang di sana.

"Kau benar, Lennon." Olivia menoleh ke samping, dimana Lennon sudah

mendekat. "Sungainya bening dan ada banyak ikan."

"Sebenarnya ada danau yang indah dan memiliki ikan lebih banyak dari ini." Lennon meletakkan kaleng berisi umpan yang sejak tadi dipegangnya ke tanah. "Tapi jaraknya masih dua kilo lagi dari sini. Aku takut kau lelah, jadi untuk sekarang kita akan memancing disini."

Olivia yang masih bersemangat meraih tangan Lennon dan mengguncangnya pelan. "Aku mau ke danau, Lennon. Jika di sana lebih indah, aku tidak keberatan berjalan kaki lagi."

Lennon menggeleng pelan, melepaskan tangan Olivia dari tangannya. "Lain kali saja, Olivia. Hari ini kita akan memancing disini. Mana pancingmu, aku akan memberinya umpan."

Meskipun sedikit kecewa karena Lennon tidak mau mengajaknya ke danau, Olivia tetap merasa senang. Ini pertama kalinya ia memegang gagang pancing dan memancing. Betapa menyenangkannya.

Lennon membuka kaleng berisi umpan dan mengambil seekor cacing yang langsung menggeliat. Ia menusukkan cacing tadi di kail pancing milik Olivia. Saat menyerahkan kembali gagang pancing tadi pada Olivia, Lennon tidak melihat sedikitpun rasa jijik atau ngeri di wajah gadis itu. Yang dilihat Lennon adalah tatapan penuh minta dan wajah senang.

"Apa menurutmu kita akan dapat ikan?" Tanya Olivia.

"Entahlah." Lennon membantu Olivia mendekat ke pinggir sungai. Ia menggelar selimut kecil yang ia bawa di tas punggungnya ke tanah dan membiarkan

Olivia duduk di sebelahnya. "Kau belum pernah memancing, ya?"

"Belum. Ini pertama kalinya untukku dan aku sangat senang." Olivia menoleh lagi ke arah Lennon saat sudah melemparkan pancingnya ke sungai seperti yang dilakukan Lennon. "Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Kita harus menunggu."

"Menunggu?" Olivia menoleh lagi.

Lennon menatapnya dengan senyum kecil. "Ya, menunggu ikan memakan umpan dikailmu tadi."

"Oh," Olivia menyahut pelan sembari memegangi gagang pancinya dengan erat. "Baiklah."

Lennon tidak dapat menahan dirinya lagi saat melihat Olivia mencengkram gagang

pancingnya dan mengawasi sungai dengan waspada. Lennon tertawa pelan.

"Kenapa kau tertawa?" Olivia bertanya tanpa menoleh, terlalu berkonsentrasi menatap sungai.

"Kau terlalu tegang, Olivia. Santai lah sedikit. Kita memancing untuk bersenang-senang."

Olivia masih mencengkram erat pancingnya. "Aku harus memastikan ikannya tidak kabur."

Lennon tertawa lagi. "Ikannya tidak akan kabur, Olivia. Percayalah. Kau harus santai dan menikmati kegiatan memancing ini."

"Menurutmu begitu?" Kali ini Olivia terlihat sedikit rileks dan menoleh ke arah Lennon.

Lennon mengangguk pelan. "Ya. Dan ingatlah, kita hanya bersenang senang. Terkadang, saat memancing kita tidak selalu mendapatkan ikan. Jadi, jangan terlalu berharap banyak. Nanti kau akan kecewa."

Olivia mengernyitkan dahinya saat menatap Lennon. Tapi, kemudian matanya berbinar dengan penuh semangat. "Tapi aku yakin aku akan dapat ikan, Lennon. Dan kita anak makan malam dengan ikan hasil tangkapanku.

"Jangan terlalu yakin, Olivia."

"Kau tidak percaya aku akan mendapatkan ikan?" Olivia menatap Lennon dengan mata menyipit tajam dan bibirnya yang terkatup rapat.

Lennon menarik sudut bibirnya. Olivia yang sedang marah terlihat sangat cantik dimatanya. "Bagaimana jika kita taruhan?

Jika kau mendapatkan ikan, maka aku yang akan memasaknya sekaligus mencuci piring. Tapi jika aku yang dapat, maka kau yang akan memasak dan mencuci piring."

"Kau pikir aku takut?" Olivia menyunggingkan sebuah senyuman. "*Deal*, Lennon. Kita bertaruh."

Olivia memperhatikan lagi pancingnya dan kembali menggenggamnya erat. Ia akan membuktikan pada Lennon jika ia bisa mendapatkan ikan meskipun ini pertama kalinya dalam hidup ia memancing di sungai.

"Lennon! Pancingku!" Olivia berteriak saat merasakan ada sesuatu yang menarik tali pancingnya. "Ada yang menarik pancingku. Apa, apa yang harus aku lakukan?"

Lennon menatap tak percaya ke arah pancing Olivia. "Kau dapat ikan. Angkat pancingmu."

Olivia menarik pancingnya dan seekor ikan menggelepar di udara. "Apa lagi yang harus aku lakukan, Lennon?"

"Jika saja aku tidak begitu ingin makan ikan, sudah aku biarkan kau mencari tahu sendiri caranya." Lennon meraih pancing Olivia, dan ditariknya ikan yang bergerak-gerak itu dari kail.

"Kau tidak akan melakukan itu, Lennon. Kau orang baik."

Lennon berhenti sejenak saat hendak memasukkan ikan ke dalam kaleng dan menatap Olivia. "Jangan terlalu yakin, Olivia. Aku bukan orang baik."

"Kau orang baik, Lennon, aku tahu itu." Olivia berjalan mendekat, meraih tangan

Lennon. "Jangan pernah mengatakan jika dirimu bukan orang baik. Yang kau lakukan kemarin, itu buktinya."

Lennon menatap tangan Olivia yang berada di tangannya. "Itu tugasku. Tolong lepaskan tanganmu dariku."

Olivia memperhatikan tubuh Lennon yang mendadak kaku dan sikapnya tidak setenang tadi. "Kenapa? Apa kau tidak suka aku berada di dekatmu?"

Sesuatu berkelebat di mata Lennon dan lelaki itu mendekat, menarik pinggang Olivia dengan satu tangannya membuat tubuh gadis itu menempel di tubuh kekarnya.

"Jangan mencoba membuat aku melakukan hal yang akan kita sesali nantinya, Olivia. Kau mau tahu kenapa aku ingin kau menjauhkan tanganmu dariku?"

Olivia terdiam, terlalu terkejut dengan sikap tiba-tiba Lennon.

"Karena saat tangan lembutmu itu menyentuhku, aku takut aki tidak bisa berhenti untuk melingkarkan tanganku di pinggangmu dan memelukmu erat dalam dekapanku. Aku ingin merasakan kelembutan kulitmu berpadu dengan kulitku. Aku berusaha mengendalikan diriku di dekatmu."

"Lennon..."

Lennon merangkum wajah Olivia dengan kedua tangannya. "Dan hari ini, berkat dirimu, aku tidak bisa menahan diri lagi."

Lennon mendekatkan wajahnya, menempelkan bibirnya dan mencium bibir Olivia. Ciuman keras, menuntut dan membuat Olivia kehabisan napas.

Ciuman pertama Olivia. Ciuman yang
sudah lama dinantikannya.

# 9

Olivia menatap Lennon dengan mata terbelalak dan bibir terbuka lebar. Lennon mengacak kasar rambutnya, bahkan dia menjambak rambutnya untuk meluapkan rasa frustasinya.

"Aku…" Rahang Lennon mengeras. Dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku depan celananya. Matanya menatap ke tanah di depannya, mengabaikan kontak mata dengan Olivia. "Itu tadi kesalahan, Olivia. Aku, aku minta maaf. Aku berjanji hal seperti itu tidak akan terulang lagi.

Belum sempat Olivia mengatasi rasa terkejutnya sekaligus menjawab pertanyaan Lennon, lelaki itu menjauh, mengambil kembali selimut, memasukkannya dengan tergesa ke

dalam tas. Ia juga memasukkan begitu saja ikan hasil tangkapan Olivia tadi ke dalam kaleng berisi umpan dan mulai berjalan pulang.

*Kesalahan? Kenapa menciumnya seperti tadi adalah kesalahan menurut Lennon?*

Olivia meletakkan tangannya di dada, merasakan jantungnya masih berdebar kencang. Sangat kencang malah. Dengan langkah cepat, tidak mau tertinggal jauh, Olivia mengikuti langkah Lennon. Sepanjang jalan pulang, Olivia meraba bibirnya. Masih bisa dirasakannya bibir Lennon di sana. Masih bisa dirasakannya ciuman keras dan sedikit kasar Lennon di bibirnya.

Ciuman pertamanya dengan seorang laki-laki. Apakah Lennon tahu hal itu? Olivia belum pernah memiliki pengalaman seperti ini sebelumnya.

Pondok milik Lennon sudah mulai terlihat. Olivia melihat Lennon melemparkan begitu saja pancing yang dipakainya dan Olivia di samping pondok sebelum ia membuka pintu dan masuk ke dalam, tanpa menoleh ke belakang, tanpa memastikan apakah Olivia sampai juga di pondok dengan selamat.

Saat sudah masuk ke dalam, Olivia langsung menuju ke dapur. Dilihatnya Lennon tengah memunggunginya persis seperti tadi pagi. Hanya saja kali ini punggungnya terlihat tegang dan Olivia sedang tidak berminat memandangi tubuh Lennon.

"Lennon…"

"Kau langsung saja mandi," Lennon dengan cepat bicara, memotong ucapan Olivia. "Aku yang akan memasak. Jika sudah selesai aku akan memanggilmu."

"Tapi aku…"

"Pergilah, Olivia!"

Olivia menelan ludahnya, mengangguk pelan meskipun Lennon tidak dapat melihat anggukannya. Olivia berjalan menuju kamarnya dan segera merebahkan tubuhnya di sana. Menatap langit-langit kamar, Olivia membayangkan lagi wajah Lennon sesaat sebelum menciumnya tadi.

Ada sesuatu yang berkelebat di matanya tadi. Olivia belum pernah melihat ekspresi seperti itu di wajah Lennon sebelumnya. Kenapa Lennon menciumnya dengan keras dan terkesan menuntut seperti itu? Kenapa tidak memberi Olivia ciuman lembut yang bisa membuatnya meleleh seperti yang sering dibacanya dalam novel?

Olivia teringat akan novelnya dan juga *bucket list* miliknya. Ia menyeret lagi tubuhnya mendekati meja dan menghidupkan laptopnya.

Jari Olivia dengan lincah menuliskan semua yang terjadi di sungai tadi ke dalam tulisan novelnya. Ia menuangkan dengan bentuk kalimat tatapan Lennon dan caranya merangkum wajah Olivia tadi.

Olivia berganti membuka *bucket list* miliknya. Ia membuat tanda centang di sebelah tulisan nomor tiga.

*Ia sudah merasakan ciuman pertamanya.*

Tersenyum puas, Olivia menutup lagi laptopnya dan berjalan menuju ke kamar mandi. Ia butuh menyegarkan tubuhnya dan juga pikirannya.

Lima belas menit kemudian, Olivia sudah selesai mandi, sudah berganti pakaian dengan kaus dan celana olahraga longgar. Olivia mengibaskan rambutnya yang masih lembab sembari keluar dari kamar, menuju dapur.

Bau wangi masakan menggelitik hidung Olivia begitu ia memasuki dapur. Sebuah piring besar berisi nasi yang masih mengepul sudah tersedia di atas meja lengkap dengan dua buah piring kosong dan dua gelas berisi air putih.

"Sialan!" Suara teriakan Lennon membuat Olivia berjalan cepat mendekati lelaki itu.

"Ada apa, Lennon?" Olivia bertanya panik, menatap Lennon yang tengah mengibaskan tangan kanannya. "Kenapa tanganmu?"

Lennon menggeleng dan masih mengibaskan tangannya. Dia menggigit

bibir bawahnya, seperti menahan sakit. "Bukan apa-apa."

"Dasar keras kepala! Biar aku lihat." Dengan cepat Olivia meraih tangan tangan Lennon dan mencengkramnya erat saat Lennon mencoba menariknya dari tangan Olivia. "Ya Tuhan! Tanganmu terluka. Ini memerah, Lennon."

Lennon mendesah pelan, pasrah melihat Olivia menatap telapak tangannya yang memerah. "Aku memegang wajan panas tadi. Aku tidak konsentrasi."

Olivia menatap telapak tangan Lennon yang memerah. Pasti luka itu pedih sekali. Ia meraba luka memerah itu dengan ujung jarinya, berharap apa yang dilakukannya itu bisa mengurangi rasa sakit Lennon.

"Dimana kotak obatmu?" Olivia menatap Lennon yang ternyata sedang

memandanginya lekat. "Akan aku obati lukamu."

Lennon menggeleng cepat. "Tidak perlu. Ini bukan apa-apa."

"Katakan dimana kotak obatnya, Lennon. Jangan membantahku!"

Lennon menaikkan sebelah alisnya menatap Olivia yang saat ini berdiri dengan kedua tangan di pinggangnya. Gadis itu terlihat sangat serius menatap Lennon. Lennon menarik napas dalam-dalam saat wangi samar dari sampo dan sabun mandi yang dipakai Olivia menyerbu hidungnya. Wangi yang sudah menghantuinya sejak pertama kali ia meraih tubuh Olivia dan memanggulnya di punggungnya. Wangi yang seharusnya ia hindari.

"Lennon?" Suara Olivia membuyarkan lamunan Lennon tadi.

"Di lemari makan bagian atas, tepat di atas susunan piring."

Olivia membalikkan tubuhnya dan mulai mencari kotak obat di tempat yang tadi dikatakan Lennon. Tubuhnya yang tidak terlalu tinggi itu harus berjinjit untuk menggapai lemari gantung di dinding.

"Dapat!" Lennon mendengar suara lega Olivia sebelum gadis itu berbalik dengan kotak obat berwarna putih dalam dekapannya. "Dan kau, Lennon. Kau harus duduk manis selagi aku mengobatimu."

Lennon ingin sekali tersenyum dan balas menggoda Olivia tapi… untuk apa? Dia adalah pengawal Olivia. Pengawal. Dia tidak boleh terlibat dalam hubungan apapun dengan gadis itu. Bahkan ia tidak boleh dekat dengan siapapun. Karena siapapun yang dekat dengannya, akan

bernasib sial. Lennon tidak ingin Olivia menjadi sial karena dirinya.

"Aku akan mengoleskan obat ini di lukamu."

Olivia meraih tangan Lennon. Ia membuka tutup obat oles yang didapatnya dari kotak obat dan perlahan mengoleskannya di telapak tangan Lennon. Cairan dingin itu menutupi luka merah di tangan Lennon.

"Sakit ya?" Olivia mendongak, memandangi Lennon.

"Tidak lagi," jawab Lennon dengan suara serak. "Berkat kau."

Olivia mengerjapkan matanya dengan gugup saat tatapan Lennon berubah menjadi lembut. Tatapan seperti di sungai tadi dilihatnya lagi di mata Lennon.

"Ikannya sudah matang, Olivia. Kita harus makan."

Olivia mengerjapkan lagi matanya saat Lennon bangkit dari kursi dan menjauh. Lelaki itu memindahkan ikan yang dimasaknya tadi dari wajan ke dalam piring dan membawanya ke meja makan.

Mendesah pelan, Olivia memasukkan lagi obat oles tadi ke dalam kotak yang dipegangnya dan meletakkannya lagi ke dalam lemari. Lalu, gadis itu ikut duduk di kursi makan.

"Ikannya kau masak apa?" Olivia menatap ikan berukuran lumayan besar yang cukup jika mereka bagi dua. "Sepertinya enak sekali."

Lennon menuangkan nasi ke piringnya. "Aku menggorengnya dan membuatkan sambal dabu-dabu."

"Wow." Olivia menghirup aroma wangi ikan di depannya. "Aku suka sambal dabu-dabu."

~~~~~~

Selesai makan malam, Olivia mengajak Lennon duduk di kursi di tepi kolam renang untuk memandangi langit malam. Semula Lennon menolak dengan alasan bosan menatap bintang setiap malam. Tapi, karena Olivia terus memaksa, lelaki itu akhirnya menyerah.

"Aku paling suka memandangi langit saat malam seperti ini," Olivia menengadah, tersenyum melihat bintang yang bersinar terang. "Pemandangan langit terlihat sangat indah. Kau setuju tidak?"

Lennon diam, menatap air di kolam renang. Merasa Lennon tidak menjawab, Olivia menoleh. "Kau tidak mendengar ya?"
~~~~~~

"Apa?" Lennon bertanya.

Olivia mendesah pelan. "Lupakan saja."

Mereka terdiam lagi. Olivia masih memandangi langit penuh minat. Lennon memilih memandangi bayangan cahaya bulan di air kolam.

"Dulu, sewaktu Mamaku masih hidup, dia suka sekali mengajakku memandangi langit jika malam. Setelah itu, dia akan membacakan dongeng untukku sebelum tidur. Memandangi langit malam seperti ini membuatku merasa dekat dengan Mama. Seolah dari atas sana, dia bisa melihatku."

Olivia mendesah pelan, teringat kenangan itu. Kenangan yang akan selalu tersimpan dalam benaknya dan juga hatinya.

"Sayang sekali saat usiaku enam tahun, Mama meninggal dunia. Kanker. Itu kata Papa dulu saat aku tanya apa penyebab kematian Mama. Sejak saat itu aku tidak pernah merasakan sentuhan seorang ibu. Pasti menyenangkan bisa tumbuh besar bersama ibu. Bagaimana denganmu, Lennon?"

Olivia mendengar Lennon mendesah pelan. Matanya menatap kosong ke arah kolam renang. "Mamaku meninggal dunia saat melahirkan aku. Jadi, aku tidak tahu apa rasanya dibesarkan oleh seorang ibu. Mungkin kau harus bertanya pada orang lain yang tahu."

"Maaf… " Olivia berkata pelan, merasa iba mendengar nada pahit dalam suara Lennon tadi. "Aku benar-benar tidak tahu."

Lennon menatap ke arah Olivia. "Bukan salahmu. Dan tolong jangan pandang aku seperti itu."

"Seperti apa?" Olivia mengerjapkan matanya.

"Seperti kau kasihan padaku. Hal terakhir yang aku ingin lihat adalah rasa kasihan, Olivia. Jadi jangan mengasihaniku."

"Aku tidak mengasihanimu, Lennon. Sungguh." Olivia duduk menyamping, bertatapan dengan Lennon. Diraihnya tangan Lennon yang seketika membuat tubuh Lennon kaku dan rahangnya menegang. "Aku hanya merasa sedih. Karena aku tahu rasanya tidak memiliki ibu. Dan kau beruntung masih memiliki seorang ayah. Seperti juga aku."

Lennon masih menatap tangan Olivia yang menggenggam tangannya. Perlahan, ibu jarinya mengusap lembut

punggung tangan Olivia, membuat jantung gadis itu berdebar sangat kencang. Olivia ingin sekali memeluk Lennon untuk menenangkannya tapi… ia takut. Takut Lennon akan marah dan menjauh.

"Kau salah, Olivia," masih memandangi tangan mereka, Lennon berkata pelan. Usapan lembut ibu jari Lennon membuat tubuh Olivia bergetar. "Papaku meninggal saat aku sepuluh tahun. Karena kecelakaan. Sejak aku lahir orang selalu mengatakan jika aku anak pembawa sial. Karena semua yang dekat denganku akan bernasib sial. Mereka pada akhirnya akan meninggal atau… bernasib buruk."

"Itu konyol sekali, Lennon!" Olivia berteriak dan menatap Lennon serius. "Tidak ada yang namanya pembawa sial. Itu semua takdir. Kenapa mereka memberi dirimu julukan mengerikan

seperti itu. Kau hanya anak kecil yang tidak berdosa."

Lennon kali ini menghentikan mengusap punggung tangan Olivia. Matanya menatap gadis itu lekat. "Aku mohon jangan membelaku, Olivia. Jangan melakukan hal-hal yang bisa membuat aku berubah pikiran dan akhirnya membuat kita berdua sama-sama menyesal."

"Apa maksudmu?"

Lennon mendesah pelan, menarik tangannya dari genggaman Olivia dan menatap lagi ke arah kolam renang. "Sudah malam. Kau harus tidur."

"Jangan lakukan itu, Lennon." Olivia menarik lagi tangan Lennon dan menggenggamnya erat agar Lennon tidak menariknya lagi. "Jangan menjauh. Aku,

aku senang mengobrol denganmu. Bisa kau temani aku dulu?"

Lennon menatap bergantian ke arah tangan mereka yang bertaut dan kembali menatap lekat wajah Olivia. "Kau benar-benar tidak tahu apa yang kau lakukan, Olivia. Aku sudah bilang, jangan menyentuhku karena aku tidak tahu sampai dimana bisa menahan diriku. Sekarang masuklah, sebelum aku berubah pikiran dan memutuskan untuk mendekapmu semalaman di dalam kamarku."

"Lennon…"

"Masuk, Olivia. Aku mohon."

Dengan kasar Lennon melepaskan tangan Olivia dan menatap gadis itu tajam. "Sekarang, Olivia! Masuklah!"

Dengan dada berdebar dan seluruh tubuh yang bergetar Olivia menelan ludah, mengerjapkan matanya yang terkejut itu dan berdiri. Tatapan seperti di sungai tadi terlihat lagi di mata Lennon dan kini, Olivia tahu arti tatapan itu. Nafsu, tatapan itu tatapan penuh nafsu. Dan saat ini, itu yang terlihat di mata Lennon.

Olivia berlari cepat menuju kamarnya. Ia memilih menghindar karena ia takut. Takut tidak bisa menahan dirinya dan meminta Lennon untuk menciumnya lagi seperti di sungai tadi.

# 10

Olivia berguling ke sisi kanannya. Merasa masih belum nyaman, ia membalikkan lagi tubuhnya dan menyibakkan selimut yang membelit dirinya. Ia tidak bisa tidur. Entah sudah berapa lama ia mencoba memejamkan matanya tetapi ia masih saja terjaga.

Olivia menepuk kesal kasurnya sembari bangkit untuk duduk. Rasa haus yang membuat kering tenggorokannya membuat Olivia memutuskan untuk keluar dari kamar dan berjalan menuju ke dapur.

Suasana temaram langsung menyambutnya saat memasuki dapur. Sinar bulan yang berbentuk bulat di langit menerobos masuk ke dalam dapur melalui jendela yang tidak tertutup tirai. Jika saja sedang tidak haus, Olivia pasti

akan berhenti sebentar untuk mengagumi indahnya bulan.

Cairan dingin yang membasahi tenggorokannya membuat Olivia mendesah lumayan keras. Olivia meletakkan lagi gelas minumnya di atas meja dan kembali keluar dari dapur.

Olivia menghentikan langkahnya saat melintas di depan kamar Lennon. Ia mendengar teriakan. Atau setidaknya itu yang ia dengar tadi. Olivia mendekati daun pintu dan menempelkan telinganya di sana. Ia mendengar lagi teriakan itu. Suara teriakan Lennon.

"Lennon!" Olivia mengetuk pintu kamar dengan keras.

Tidak ada jawaban dari dalam dan Olivia mendengar lagi teriakan Lennon.

"Ya Tuhan, Lennon. Buka pintunya!"

Kali ini Olivia menggenggam gagang pintu. Untunglah saat ia mengguncang-guncangkan gagang itu, pintunya tiba-tiba terbuka. Lennon tidak mengunci pintu kamarnya. Olivia melangkah cepat menuju ranjang saat dilihatnya Lennon bergerak gelisah di atas ranjang dan masih berteriak.

"Lennon." Olivia naik ke atas ranjang, menyentuh lengan Lennon dan mengguncangnya pelan. "Bangun Lennon. Kau bermimpi buruk."

Lennon menghalau tangan Olivia dan kembali bergerak gelisah.

"Jangan..." Ucap Lennon lirih dalam mimpinya. "Jangan pergi, Mama..."

Hati Olivia mencelos mendengar ucapan tadi. Lennon bermimpi bertemu dengan Mamanya?

Olivia menyentuh lagi lengan Lennon dan mengguncang tubuh itu dengan kuat kali ini. "Lennon, tolong bangun. Ini aku, Olivia. Kau harus bangun."

Setelah mengguncang keras tubuh berotot Lennon, akhirnya lelaki itu membuka matanya. Tatapan mata Lennon langsung terarah ke wajah Olivia yang berada di depannya.

"Kau bermimpi, Lennon. Kau berteriak tadi."

Lennon mengenyitkan dahinya dan langsung memeluk Olivia dengan erat. Terlalu erat hingga napas gadis itu menjadi sesak.

"Jangan pergi, Olivia. Jangan pergi. Aku mohon jangan seperti yang lain, jangan tinggalkan aku. Sudah cukup semua kesedihan dalam hidupku."

Olivia merasa kesedihan mendera seluruh tubuhnya mendengar suara lirih dan penuh permohonan Lennon tadi. Didekapnya Lennon dengan lebih erat lagi, tidak peduli jika hal itu membuat dadanya semakin sesak. Diusapnya lembut punggung Lennon agar lelaki itu menjadi lebih tenang.

"Sshh…" bisik Olivia pelan. "Aku tidak akan pernah pergi, Lennon. Aku ada disini, bersamamu. Tidurlah lagi."

Perlahan Lennon mengangguk. Dia merebahkan tubuhnya ke kasur dengan Olivia dalam dekapannya. Olivia bergeser sedikit dari atas tubuh Lennon dan berbaring di sampingnya. Lengan keras Lennon masih melingkari pinggang Olivia saat lelaki itu memejamkan lagi matanya. Olivia yakin sekali Lennon masih setengah sadar saat ini. Karena jika lelaki itu benar-benar sadar, dia tidak akan mungkin membiarkan Olivia berada di

dekatnya apalagi berada dalam dekapannya.

Olivia tersenyum menatap Lennon yang kembali tertidur. Wajah lelah itu terlihat damai. Olivia mengusap penuh rasa sayang wajah tampan Lennon. Merasa kesempatan seperti ini tidak akan pernah datang lagi, Olivia mendekatkan tubuhnya sehingga menempel erat dengan tubuh Lennon. Olivia melingkarkan tangannya di pinggang Lennon dan merebahkan kepalanya di dada bidang lelaki itu. Olivia menarik napas panjang, mengisi rongga dadanya dengan aroma tubuh Lennon yang wangi sabun mandi. Sembari tersenyum, Olivia memejamkan matanya dan berharap bermimpi indah.

~~~~~~

Olivia mengerjapkan matanya berkali-kali. Cahaya yang menyilaukan membuat gadis itu menyipitkan matanya.
~~~~~~

Keningnya berkerut menatap keadaan sekitar yang terasa asing. Jendela tempat sinar terang yang mengenai matanya tadi bukanlah jendela yang biasa ia lihat setiap hari.

Saat itulah Olivia teringat dengan kejadian semalam. Ia tertidur dalam dekapan Lennon. Olivia menatap ranjang yang berantakan dengan selimut yang terjatuh ke lantai. Ia tidak melihat sosok Lennon di kamar.

Kemana Lennon?

Olivia beranjak keluar dari kamar. Dapur adalah tempat yang pertama kali ditujunya karena biasanya Lennon sudah berada di dapur di jam seperti ini.

Kosong.

Lennon tidak ada di dapur. Bahkan posisi gelas bekas Olivia minum semalam masih

berada di tempat yang sama. Itu berarti Lennon sama sekali belum memasuki dapur. Dengan perasaan khawatir, Olivia mulai mencari ke seluruh rumahan di dalam pondok. Dan Lennon tidak ia temukan juga.

Olivia menghentikan langkahnya saat memalui jendela rumah tengah, Olivia melihat sosok Lennon di tepi kolam renang. Ia masih memakai bajunya sejak semalam. Perlahan Olivia berjalan mendekat, menatap Lennon yang duduk di kursi di pinggir kolam dengan dan sedang merokok.

Olivia tidak berani mendekat. Ia memandangi Lennon dari jendela. Lelaki itu mengembuskan asap rokok dengan gelisah. Sesekali ia mengacak kasar rambutnya yang memang sudah berantakan itu. Berkali-kali juga Olivia melihat Lennon menarik napas panjang. Lalu, Olivia melihat Lennon membuang

sisa rokoknya dan menginjaknya dengan sandalnya. Lennon berdiri, menengadah menatap langit dan menarik napas dalam-dalam. Sekali lagi, Olivia melihat Lennon menarik kasar rambutnya dan mengalihkan tatapan matanya.

Lennon menatap Olivia yang memandanginya dari balik jendela. Mata mereka bertatapan, terpaku selama beberapa detik. Jantung Olivia berdebar kian kencang. Tapi, Lennon dengan cepat mengalihkan tatapannya lagi dan menggelengkan kepalanya. Lalu lelaki itu berlaku, melangkah pergi entah kemana, meninggalkan Olivia yang menatap sedih kepergiannya.

~~~~~~

Matahari sudah rendah di ujung cakrawala saat Olivia membereskan meja dapur bekas ia memakan makan siang sekaligus sorenya tapi sosok Lennon
~~~~~~

belum juga terlihat. Olivia tahu sepertinya Lennon pergi untuk menghindarinya. Olivia mendesah pelan menatap makanan yang ia buat untuk Lennon.

Apa Lennon tidak lapar?

Merasa bosan, Olivia berjalan menuju ke kamarnya. Olivia memutuskan untuk berenang. Ia sudah tergoda untuk memasukkan tubuhnya ke dalam kolam itu sejak pertama tahu di sini ada kolam renang tapi sayang, ia tidak berani untuk berenang karena selalu ada Lennon. Ia tidak mungkin memakai bra dan celana dalam saja di depan lelaki itu, kan? Karena Olivia tidak memiliki baju renang.

Olivia meraih handuknya dari kamar dan melilitkannya di tubuhnya yang nyaris telanjang itu. Dengan bersemangat, Olivia menuju kolam renang dan duduk di tepinya, memasukkan ujung kakinya ke dalam air. Sejuk. Dan dengan cepat Olivia

melepaskan handuknya, memasukkan tubuhnya ke dalam kolam.

Olivia menggerakkan tangan dan kakinya di dalam air. Sudah lama sekali ia tidak berenang seperti ini.
Olivia tidak ingat berapa kali ia bolak balik berenang. Saat merasa sudah cukup, ia memutuskan untuk naik ke atas.

Olivia terdiam kaku di dalam air saat matanya menatap ke tepi kolam. Di sana, berdiri tegak dengan kedua tangan yang dimasukkan kedalam saku celana adalah Lennon yang menatap lekat ke arah dirinya.

"Lennon…" Olivia merasakan jantungnya berdebar sangat kencang saat melihat Lennon tidak juga mengalihkan tatapan matanya dari Olivia. "Se, sejak kapan kau berdiri di sana?"

"Sejak saat kau masuk ke dalam air."

"Oh," Olivia berseru kaget.

Selama itu? Lennon sudah memperhatikannya berenang selama itu? Kenapa? Kenapa dia tetap berdiri tegak disana dan tidak berbalik? Apakah dia ingin membuat Olivia malu?

Olivia mulai bergerak gelisah di dalam air. Ia mengalihkan tatapannya dari tatapan lekat Lennon. "Bisakah, bisakah kau berbalik? Aku, aku akan mengambil handuk."

Lennon bergeming, masih menatap lekat Olivia dengan tatapan matanya yang tajam itu. "Tetap disana, Olivia. Aku yang akan mengambilkan handukmu."

Olivia menelan ludahnya, meskipun berada di dalam air, ia tetap merasakan tangannya seperti berkeringat, sebagai bukti betapa gugupnya ia saat ini. Olivia melihat Lennon beranjak sebentar untuk

mengambil handuk Olivia dari atas kursi dan dengan cepat kembali lagi ke posisinya yang tadi, berdiri menatap ke arah Olivia.

"Naik, Olivia." Suara keras itu terdengar seperti perintah. Melihat Olivia diam, Lennon kembali bersuara keras, "sekarang juga atau aku akan masuk ke sana dan membawamu naik."

Tidak ingin ucapan Lennon tadi menjadi kenyataan, Olivia mengabaikan semua rasa malunya. Ia meraih tangan Lennon yang terukur untuk membantunya. Ia mengabaikan tubuhnya yang hanya terbalut bra dan celana dalam saja. Ia mengabaikan tatapan mata Lennon yang menyapu seluruh tubuhnya.

Saat sudah berdiri di tepi kolam, Olivia menaikkan dagunya, berdiri dengan penuh percaya diri dan meraih handuk dari tangan Lennon lalu melilitkannya di

tubuhnya.Ia bersyukur lututnya yang lemas dan tangannya yang gemetar tidak dilihat oleh Lennon.

"Kenapa kau lakukan ini!" Olivia berteriak marah ke arah Lennon, merasa sudah memiliki kendali diri karena sudah ada handuk yang menutupi tubuhnya. "Kau sengaja melakukan itu kan? Kau ingin membuatku malu!"

Raut wajah Lennon mengeras. "Aku hampir mengira kau sengaja berenang tadi untuk menggodaku."

"Aku? Menggodaku? Aku sudah bilang jangan menyanjung dirimu sendiri."

"Lalu kenapa kau memutuskan berenang disaat aku pulang kesini? Kenapa, Olivia?"

Olivia bernapas cepat, matanya menatap tajam ke arah Lennon. "Aku berenang

karena aku ingin berenang, Lennon. Dan jika aku ingin menggodamu, aku akan langsung saja masuk ke kamarmu. Kenapa harus repot seperti ini."

Rahang Lennon kembali mengeras. Olivia bahkan melihat ia mengepalkan tinjunya. Lennon terlihat marah. "Masuklah dan cepat ganti pakaianmu."

"Hentikan itu!" Olivia melangkah mendekati Lennon dengan mata berapi-api. Gadis itu menancapkan ujung jari telunjuknya di dada bidang Lennon. "Berhentilah selalu memberi perintah seperti itu padaku. Aku tidak suka! Dan kau bukan Bos yang harus aku patuhi."

Tangan Lennon menangkap tangan Olivia dan menyentak gadis itu sehingga berada dalam pelukannya. "Aku sudah memperingatkanmu, Olivia. Jangan membantahku."

"Aku tidak takut, Lennon. Kau lah yang pengecut. Kau mengindari aku, kan? Kenapa? Kau malu karena tadi malam aku melihatmu menjadi lemah? Kau takut jika sampai tertarik padaku? Harga dirimu yang tinggi itu tidak akan membiarkan itu terjadi. Aku benar, kan?"

Lennon masih menatap tajam. Tidak dapat ekspresi apa-apa di wajahnya saat ini. Hanya matanya saja yang masih menatap lekat.

"Kau benar, Olivia. Aku memang menghindarimu. Aku tidak ingin tanganku mengusap kulit halusmu. Aku tidak ingin bibirku merasakan lagi lembutnya bibirmu. Aku menghindar karena aku takut tidak bisa menahan diriku."

Olivia memperhatikan Lennon yang berkata dengan mendesis tadi. Tangannya yang memegang lengan Olivia saat ini turun ke pinggangnya,

melingkari pinggang itu dengan sikap posesif.

"Tapi karena kau tadi bilang kau tidak takut, aku akan mengatakan satu hal padamu. Aku lelah menghindar. Aku lelah menahan diriku untuk bersikap layaknya pengawal yang baik padamu. Jadi, akan aku tunjukkan padamu apa yang ingin aku lakukan padamu."

# 11

"A, apa maksudmu?"

Olivia menatap dengan gugup wajah Lennon. Tatapan yang ia lihat di sungai hadir lagi di mata Lennon. Jantung Olivia yang berdebar kencang menambah sesak rongga dadanya. Tatapan mata Lennon turun mengikuti tetesan air dari rambut Olivia yang basah dan turun melewati leher terus ke dadanya hingga menghilang di balik handuk.

"Kau belum pernah berciuman sebelumnya, kan?" Suara serak Lennon membuat tangan Olivia yang masih sedikit basah ikut berkeringat. "Itu yang kau tulis di dalam laptopmu."

Olivia menatap terkejut ke arah Lennon. "Kau membuka laptopku? Kau melanggar privasiku!"

Pegangan Lennon di pinggang Olivia mengencang. Ia semakin merapatkan tubuh Olivia ke tubuhnya. "Aku harus melakukannya. Aku harus memeriksa setiap hal yang kau lakukan dan yang kau tulis."

Rasa gugup semakin membuat Olivia resah. Lennon membaca semuanya? Termasuk novelnya? Ya Tuhan!

"Ya, Olivia. Aku membaca juga novelmu," ucap Lennon lagi seolah ia dapat membaca pikiran Olivia saat ini. "Apa aku yang kau gambarkan sebagai tokoh utamanya? Jika iya aku sangat tersanjung."

Olivia meronta, berusaha melepaskan tangan Lennon dari pinggangnya. Ia

meletakkan tangannya di dada Lennon, bermaksud mendorong lelaki itu tetapi Lennon tidak bergeming. Olivia malu dan ia tidak berani menatap wajah Lennon.

"Tatap aku, Olivia."

Olivia mendongak seketika dan menatap Lennon. Bukan, ia bukan mendongak karena perintah Lennon. Bukan karena ia juga takut pada lelaki itu. Ia mendongak dan menatap Lennon karena mendengar nada permohonan dalam suaranya tadi. Dan saat ini, Lennon tengah menatapnya. Mata tajam itu melembut saat mata mereka bertatapan. Tangan Lennon yang tadi berada di pinggangnya kini memegangi lehernya, ibu jarinya mengusap lembut garis rahang Olivia.

"Aku tahu, aku seharusnya tidak melakukan ini," Lennon berbisik, masih mengusap rahang Olivia dengan ibu jarinya. "Aku tahu ini salah. Berada di

dekatmu seperti ini dan menyentuhmu seperti ini."

Olivia merasakan bibirnya terbuka karena terkejut. Lennon yang biasanya tidak pernah mau berdekatan dengan Olivia kini tengah memeluknya dan menatapnya lembut. Lennon yang biasanya menghindari kontak fisik dengan dirinya kini tengah mengusap lembut garis rahangnya.

"Lennon," Olivia berbisik pelan, bulu romanya meremang saat ia menatap kilatan dalam mata Lennon.

Lennon menggeleng pelan, menarik napas dalam-dalam. "Aku tahu dalam beberapa menit lagi aku akan mengutuk diriku sendiri karena tidak bisa mengendalikan diri. Tapi untuk satu menit ke depan, aku ingin berpura-pura semua itu tidak akan terjadi. Aku memilikimu saat ini. Kau ada di depanku, dalam

pelukanku. Apa kau mau berpura-pura juga selama satu menit saja, Olivia? Apa kau akan memberiku izin memberikanmu ciuman yang layak untuk kau ingat? Jawablah Olivia."

Lennon menatap mata indah Olivia, mata yang ia tahu sudah berhasil membiusnya sejak pertama kali Lennon melihatnya. Tidak, ia bukan lelaki bejat yang suka mencuri ciuman dari seorang wanita. Ia meminta izin dari gadis itu.

Seandainya Olivia menolak, ia harus berbesar hati.

Olivia menatap mata Lennon yang menanti jawabannya. Sebelum ia memikirkan semua hal yang seharusnya ia lakukan sesuai akal sehatnya, Olivia berjinjit, memegang lengan Lennon untuk menahan tubuhnya dan mencium Lennon.

Waktu seperti terhenti saat bibir mereka bertemu. Pelan, ragu pada awalnya sebelum akhirnya meleleh bersama dalam ciuman manis dan indah. *Instant chemistry*. Itulah yang dirasakan Olivia saat ini.

Ini persis seperti bayangannya setiap kali membaca novel roman. Tapi, ciuman yang diberikan Lennon padanya berbeda dari yang ia rasakan di tepi sungai. Lennon menciumnya dengan lembut, lengan Lennon memeluknya erat-erat, menariknya lebih mendekat lagi, menyampaikan pesan bahkan ia ingin Olivia berada di dekatnya, tidak kemana-mana.

Olivia masih melingkarkan tangannya di leher Lennon saat lelaki itu menjauhkan tubuhnya dari Olivia dan meletakkan dahinya di dahi gadis itu dan memejamkan matanya. Napas Lennon

yang cepat dan pendek senada dengan napas Olivia.

"Aku tahu rasanya pasti akan sangat luar biasa saat menciummu," Lennon berkata pelan diantara desahan napasnya. "Dan aku juga tahu setiap kali menyentuh bibirmu, maka aku tidak akan pernah merasa cukup."

Olivia menjauhkan dahinya dari dahi Lennon. Gerakannya itu membuat Lennon membuka matanya dan dahinya mengernyit. "Kenapa kau harus menyakiti dirimu dengan bersikap menghindar, Lennon? Aku… aku menyukai apa yang kau lakukan. Itu adalah pengalaman yang sangat indah. Terima kasih sudah memberikannya untukku."

Lennon menjauhkan tubuhnya. Bahunya kembali tegang dan tangannya terkepal di samping tubuhnya.

"Kau menyukainya?" Nada lembut dalam suara Lennon tidak sesuai dengan wajahnya yang mengeras.

Olivia mengangguk. Lennon seperti hendak meraih tangan Olivia tetapi akhirnya mengurungkan niatnya. Olivia melihatnya memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam.

"Itu juga ciuman pertama yang aku lakukan dengan seluruh perasaanku, Olivia. Terlepas kau mau percaya atau tidak."

Olivia hendak melangkah mendekat tetapi Lennon menaikkan tangannya, memberi isyarat agar Olivia tetap di tempatnya.

"Waktunya sudah habis?" Olivia menatap kecewa. "Waktu untuk berpura-pura itu sudah usai dan sekarang kau kembali menghindar? Kenapa Lennon? Kau

mempermainkan aku? Kau sengaja membuatku malu lagi?"

Lennon menggeleng dengan kuat di setiap pertanyaan Olivia. "Tidak. Tidak seperti itu. Aku hanya ingin melindungimu."

"Melindungi aku? Dari apa?"

"Dari diriku sendiri. Dari kemungkinan terluka jika ada di dekatku." Lennon menarik kasar rambutnya. Dia berjalan mondar mandir sembari mengacak kesal rambutnya. "Aku ini pembawa sial! Semua yang berada di dekatku, mereka akan…"

"Mati?" Olivia menatap Lennon lurus-lurus yang seketika berhenti berjalan. "Itu tidak benar, Lennon. Hal seperti itu tidak ada."

"Ada!" Lennon berteriak. "Mamaku, Papaku. Mereka semua mati karena aku.

Dan Pamanku, yang mengambil alih merawatku mengalami nasib sial. Dan aku tidak mau itu terjadi juga padamu."

Olivia menahan teriakannya saat melihat wajah frustasi dan sedih Lennon. "Itu takdir, Lennon."

"Takdir yang kejam, Olivia," Lennon berkata mendesis.

Olivia menatap sedih saat Lennon membalikkan tubuhnya dan berjalan dengan cepat menjauh darinya. Olivia ingin menangis. Sekali lagi, Lennon meninggalkannya sendirian.

~~~~~~

Olivia menatap ragu ke arah Lennon yang melamun menatap ke atas, ke arah langit malam. Dari tempatnya berdiri saat ini, Olivia bisa melihat banyaknya puntung
~~~~~~

rokok yang bertebaran di bawah kakinya yang sedang duduk di tepi kolam renang.

Sejak Lennon meninggalkannya di tepi kolam sore tadi, Olivia tidak tahu kemana Lennon pergi. Yang ia tahu pasti, Lennon tidak akan meninggalkannya sendirian begitu saja. Olivia membiarkan Lennon menghindar sejak tadi. Lennon tidak muncul untuk makan malam dan tidak juga masuk ke kamarnya.

Seperti seharian tadi, Olivia mencarinya di setiap ruangan di pondok dan akhirnya menemukan lelaki itu duduk melamun menatap langit.

Perlahan Olivia mendekat, berdoa di dalam hati agar kali ini Lennon tidak menghindar lagi. Ia ingin berada di dekat Lennon, ingin meredakan kesedihan yang ia lihat di wajah tampan itu. Ingin mendekap Lennon erat dan mengusap

punggungnya. Ingin melakukan apa saja agar bisa membuat Lennon tersenyum.

Sejak tadi juga Olivia bertanya pada dirinya sendiri kenapa ia mau repot-repot melakukan semua itu? Untuk apa ia menyusahkan diri dan pikirannya dengan memikirkan Lennon.

Seperti mendengar langkah Olivia mendekat, tubuh Lennon menjadi kaku seketika meskipun ia tidak mengalihkan pandangannya dari langit di atas sana. Olivia menghentikan langkahnya, menatap ragu ke arah Lennon. Melihat Lennon diam, Olivia melangkah mendekat lagi.

"Kita harus bicara, Lennon."

Lennon diam tetapi Olivia melihat ia mengembuskan napas pelan. "Jika ini tentang apa yang aku lakukan tadi sore, aku benar-benar minta maaf."

Olivia duduk di kursi di samping Lennon. Ia kecewa saat Lennon tidak juga menatapnya. "Ini bukan tentang itu."

Lennon tetap diam, masih menatap ke atas. Dia seperti tidak menghiraukan keberadaan Olivia di dekatnya. Tembok tinggi yang di bangun oleh Lennon terlihat lagi. Olivia mendesah pelan. Ini akan sulit.

"Bisakah kau serius, Lennon?" Amarah Olivia mulai memuncak. "Kau tidak mengacuhkan aku. Kau bahkan seperti tidak menganggap aku ada. Kenapa kau lakukan ini padaku?"

Lennon berdiri saat mendengar ucapan Olivia. Wajahnya yang tegang dan bahunya yang tegak menunjukkan jika ia juga menahan emosi.

"Aku selalu serius, Olivia!"

"Jika kau serius bisakah kau mengakui keberadaan ku dan tidak menghindar lagi?"

"Sialan!" Lennon berteriak kesal. "Aku berusaha keras
menjadi *gentleman* dengan menjaga jarak."

Olivia menelan ludah dan mengangkat dagunya, membalas tatapan tajam Lennon. "Aku tidak ingin kau berbuat begitu."

Tatapan mata Lennon berubah gelap dan berbahaya. "Jangan coba bermain api, Olivia. Kau akan terbakar."

Lennon membalikkan tubuhnya, bersiap pergi meninggalkan Olivia lagi seperti tadi sore. Dengan cepat Olivia berteriak, memanggil namanya. "Lennon, jangan pergi. Jangan tinggalkan aku lagi."

Bahu Lennon tegang. Ia menghentikan langkahnya.

"Aku, aku bosan sendirian." Olivia menahan emosi dalam suaranya. "Sejak kemarin itulah yang selalu kau lakukan. Meninggalkan aku. Aku takut, kau tahu. Apakah, sampai sekarang berada di dekatku begitu menyakitkan untukmu?"

"Aku bukanlah orang yang pandai bergaul," Lennon berkata pelan, masih memunggungi Olivia. "Aku pendiam dan terkadang tidak tahu apa yang harus aku katakan."

Olivia menggeleng. Meraih tangan Lennon dan memaksa lelaki itu untuk membalikkan tubuh dan menatapnya. "Itu tidak benar, Lennon. Kau bersenang-senang saat kita memancing. Aku tahu kau orang baik. Yang membuatku sedih, kau selalu meninggalkan aku jika kau

marah. Apa kau tahu jika aku senang berada di dekatmu?"

"Apa kau tidak mengerti, Olivia?" Lennon menatap tajam gadis itu. "Kau punya kehidupan di luar sana. Jika orang yang mengancam akan menculikmu ditemukan, aku akan segera mengirimmu pulang. Tidak ada gunanya kau berada di dekatku. Aku senang hidup sendiri. Dan saat kau meninggalkan pondok ini, aku tidak ingin ada penyesalan apapun di dalam dirimu."

"Aku sudah punya penyesalan, Lennon! Aku menyesal dengan kenyataan bahwa kau pengecut. Kau tertarik padaku. Aku tahu itu, jika tidak kau tidak akan menatapku seperti caramu menatapku sekarang tapi kau memilih menghindar."

Olivia menghentikan ucapannya, mengatur napasnya yang tersengal. "Dan

satu hal yang tidak aku sesali adalah, aku bisa mengenalmu."

Lalu Olivia berjalan melewati Lennon tanpa mengatakan apa-apa lagi, membiarkan lelaki itu menatap punggungnya yang menjauh.

# 12

Olivia duduk di bawah jendela kamarnya pagi itu. Ia sudah terjaga sejak sejam yang lalu tetapi enggan untuk keluar kamar dan bertemu dengan Lennon. Lelaki itu memonopoli pikirannya sejak semalam. Dan pagi ini ia terlalu kesal untuk bertemu lagi dengan Lennon.

Suara merdu kicauan burung belum juga mampu mengikis rasa kesalnya. Sudah hampir seminggu Olivia berada di sini dan ia belum pernah sekalipun mendengar kabar dari Papanya. Apakah orang yang berniat menculiknya belum juga tertangkap? Sampai kapan ia akan berada disini?

Olivia tiba-tiba merasa sedih jika mengingat hal itu. Entah kenapa ia merasa enggan untuk pergi dan berpisah

dari Lennon. Jika seminggu yang lalu ia begitu membenci Lennon dan ingin segera pergi dari tempat ini, sekarang hatinya sudah berubah. Olivia mengalihkan tatapannya ke arah laptopnya. Ia sedang tidak ingin menulis. Semua ide di kepalanya tiba-tiba lenyap. Entah kapan ia akan bisa menyelesaikan novelnya itu.

"Olivia."

Bahu Olivia menjadi tegak saat mendengar suara Lennon dari balik pintu, bersamaan dengan suara ketukan yang lumayan keras. Olivia memilih diam, mengabaikan Lennon di balik pintu.

"Olivia, tolong buka pintunya." Suara Lennon terdengar lagi. Kali ini, ada nada putus asa di dalamnya. "Aku mohon Olivia."

Suara penuh permohonan itu membuat hati Olivia luluh dan ia menyeret tubuhnya untuk menuju ke arah pintu. Lennon berdiri di depannya saat Olivia membuka pintu dan mata tajamnya menatap Olivia lekat. Wangi samar sabun mandi menguar dari tubuh Lennon yang berdiri sangat dekat dengannya. Rambut Lennon yang masih basah menambah segar penampilannya.

"Ya?" Olivia memberanikan diri menatap mata Lennon meskipun ia tahu konsekuensi dari perbuatannya itu. Benar saja, jantungnya dengan segera berdetak kencang saat Lennon mengambil langkah maju lagi, memupus jarak di antara mereka.

"Aku… " Lennon terlihat ragu, ia menarik napas dalam-dalam. "Aku ingin minta maaf."

"Minta maaf? Untuk apa tepatnya kau minta maaf, Lennon?"

Melihat Lennon menatap ke arah lantai dan terlihat gugup membuat Olivia tersenyum. Lennon gugup karena dirinya?

Lennon mengangkat wajahnya, menatap mata Olivia lekat. "Aku minta maaf karena membuatmu sedih semalam. Percayalah, aku tidak pernah seperti itu sebelumnya."

"Biasanya kau seperti apa?" Olivia bertanya lagi, menikmati kegugupan Lennon.

Lennon mengernyitkan dahinya, menatap Olivia dengan wajah serius. "Seumur hidup aku tidak pernah kehilangan kendali atas diriku. Aku sudah sering menjadi pengawal banyak wanita cantik di luar sana baik bintang film maupun model terkenal tetapi tidak pernah ada satupun

dari mereka yang bisa membuatku seperti orang gila. Tapi denganmu… semuanya berbeda. Semakin aku menghindar semakin aku ingin meraihmu mendekat. Semakin aku mengacuhkanmu, semakin sakit hatiku."

"Lennon…".

"Tidak, jangan menyelaku dulu." Lennon menatap tajam dan dia terlihat kesal. "Biar aku lanjutkan selagi aku memiliki keberanian."

Olivia mengangguk pelan, membiarkan Lennon meraih tangannya dan menggenggamnya. Aliran hangat menjalari tangan Olivia yang disentuh oleh Lennon. Rasanya sungguh tepat. Genggaman tangan Lennon di tangannya terasa sangat pas.

"Bisakah kita menikmati kebersamaan ini selama kau berada disini?" Lennon bicara

lagi, matanya menatap genggaman tangan mereka. "Aku lelah harus menjauh Olivia. Aku ingin bisa menyentuhmu, mendekapmu dan memelukmu. Maukah kau Olivia? Aku akan membantumu memenuhi semua *bucket list*-mu."

"Maksudmu selama aku belum pulang, kau ingin kita seperti orang pacaran begitu? Dan kau ingin membantuku memenuhi semua *bucket list* milikku?"

Lennon mengangkat wajahnya dan ia mengggangguk ragu. "Aku tidak akan mengambil keuntungan apapun darimu. Hanya berada di dekatmu saja sudah cukup untukku."

"Kenapa tidak kita jadikan kenyataan saja, Lennon?"

Dahi Lennon mengernyit lagi. "Maksudmu apa?"

Olivia menarik napas dalam-dalam. Ia menatap mata Lennon lekat. "Aku menyadari satu hal sejak kemarin. Hal yang sangat mengganggguku. Dan aku akhirnya tahu jawabannya. Aku mencintaimu, Lennon."

Mata Lennon membesar dan genggamannya di tangan Olivia mengencang sebelum akhirnya lelaki itu melepaskan tangan Olivia dan sikapnya menjadi kaku.

"Kau bicara apa, Olivia. Kau tidak boleh bicara seperti itu! Kau, kau tidak boleh jatuh cinta padaku!"

Olivia melipat tangannya di dada. "Kenapa tidak boleh? Kau pikir jatuh cinta itu bisa dibuat-buat? Bisa di rekayasa? Tidak Lennon. Aku jatuh cinta karena hatiku berkata demikian. Aku jatuh cinta karena memang itulah yang terjadi."

"Kau benar-benar keras kepala, Olivia! Berapa kali harus aku katakan, aku tidak baik untukmu!"

"Karena kau pembawa sial? Itu kan?" Olivia mendengus kesal. "Yang benar saja, Lennon."

Lennon mencengkram bahu Olivia dan menatap tajam gadis itu. "Aku tidak main-main, Olivia. Aku sudah melalui banyak kesedihan dalam hidupku dan aku… tidak mau lagi melaluinya."

Sikap Olivia melunak, ia menatap wajah keras Lennon dan perlahan Olivia mengangkat tangannya, merangkum wajah Lennon. Lennon mengerjapkan matanya dan sikapnya kembali kaku.

Olivia tersenyum, mengusap lembut wajah tampan Lennon. "Aku minta maaf, Lennon. Apa yang pernah kau lalui pasti tidak mudah untuk kau lupakan. Kalimat

pembawa sial itu pasti sudah tertanam di benakmu bertahun-tahun dan tidak akan mudah kau enyahkan dari benakmu."

"Aku…" Lennon menjauhkan tangannya dari bahu Olivia tapi dengan cepat gadis itu meraih tangan Lennon.

"Jangan menjauh, Lennon. Kau yang menawarkan semua ini padaku." Olivia tersenyum. "Aku mau Lennon. Aku mau selama disini kita seperti orang berpacaran. Dan aku juga akan memastikan kau jatuh cinta padaku."

Lennon terlihat ragu. "Mungkin apa yang aku tawarkan tadi bukan ide yang bagus."

"Oh, itu ide yang brilian." Olivia mengusap tangan Lennon dengan lembut. "Dan selama ada disini, aku adalah pacarmu. Begitu, kan?"

Lennon menatap Olivia lurus-lurus. Perlahan, ia menganggguk meskipun pelan dan sudut bibirnya terangkat sedikit, membentuk senyuman.

"Lagi, Lennon!" Olivia berteriak senang, menatap takjub ke arah Lennon yang memandanginya tak mengerti. "Kau tersenyum. Ya Tuhan! Bisa kau tersenyum lebih lebar lagi? Kau terlihat semakin tampan."

Lennon bergerak gelisah. Bibirnya terkatup rapat dan membentuk garis lurus. Olivia belum mau menyerah ia membawa tangannya ke arah bibir Lennon dan menarik sudut-sudut bibir lelaki itu hingga membentuk senyuman.

"Nah. Begini caranya tersenyum, Lennon. Kau hanya harus menarik sudut bibir kiri dan kananmu ke atas. Kau pasti bisa. Ayo, coba lagi."

Lennon menggeleng dengan bibir terkatup lagi saat Olivia melepaskan tangannya.

"Lennon. Aku pacarmu. Kau harus mau memberiku senyuman. Ayolah."

Lennon masih menggeleng. Olivia mengerjap-ngerjapkan matanya dengan kedua tangan memegangi dadanya. "*Please*, Lennon. Demi aku."

Lennon menarik napas dalam-dalam. Ia menatap wajah Olivia yang menatapnya dengan mata bening yang penuh permohonan itu. Demi Tuhan, Lennon! Apa susahnya tersenyum. Tapi di sanalah letak masalahnya. Lennon sangat jarang sekali tersenyum hingga ia hampir lupa caranya. Tapi mata bening dan bulat Olivia yang tengah memandanginya membuat Lennon bahkan sanggup untuk memberikan gadis itu seluruh hidupnya, bukan hanya senyuman.

Maka, Lennon melakukan hal yang sudah lama tidak ia lakukan. Lennon menarik sudut-sudut bibirnya dan ia memberi Olivia senyum lebar miliknya. Jika mata Olivia yang membesar dan bibir gadis itu yang terbuka lebar saat melihat senyumnya adalah indikasi jika ia berhasil membuat gadis itu terkejut, maka Lennon semakin memperlebar senyumannya.

"Lennon…" Olivia menatap hampir tak berkedip ke arah senyum Lennon. "Kau, kau tersenyum. Sangat lebar dan kau terlihat sangat tampan."

"Benarkah?" Lennon bertanya ragu.

Olivia tertawa pelan sembari mengangguk. "Sangat tampan. Kau lelaki paling tampan yang pernah aku temui."

Mendengar ucapan Olivia tadi, Lennon bukan hanya tersenyum lebar, tetapi juga tertawa pelan. Suara tawanya yang dalam

dan sedikit serak itu membuat Olivia tidak mampu lagi menahan dirinya. Ia mendekati Lennon dan memeluk erat tubuh Lennon. Seerat yang ia bisa, seerat yang selalu ia bayangkan.

~~~~~~

"Kenapa masih banyak yang kosong?" jari Lennon menunjuk ke arah *bucket list* Olivia yang masih kosong.

Olivia mendekap erat tubuh Lennon. Ya ampun, seumur hidup Olivia baru tahu jika mendekap tubuh lelaki yang kita cintai bisa terasa begitu membahagiakan. Ya, ia menyadari jika dirinya jatuh cinta pada Lennon. Kapan dan bagaimana, itu tidak penting. Olivia tidak tahu berapa lama waktu yang tersisa untuknya bisa berdekatan dengan Lennon seperti ini.

Dan Olivia akan memanfaatkan sisa waktu yang sepertinya tidak banyak itu
~~~~~~

untuk membuat Lennon jatuh cinta padanya. Ia tahu Lennon tertarik padanya atau bahkan jatuh cinta juga dengan dirinya tapi lelaki itu terlalu keras kepala untuk mengaku.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku, Olivia."

Lennon meletakkan dagunya di puncak kepala Olivia. Sebelah tangannya mengusap lengan Olivia dengan lembut sementara tangannya yang satu lagi menyusuri layar laptop. Mereka duduk di tepi kolam renang, berpelukan di kursi. Olivia merebahkan kepalanya di dada Lennon. Semua terasa sempurna.

"Aku menikmati kegiatanku saat ini. Jadi, aku tidak mendengar ucapanmu tadi."

Lennon memindahkan laptop dari pahanya ke atas meja di samping kursi.

"Apa kegiatanmu?" tanya Lennon. Olivia bisa mendengar tawa dalam suaranya. "Aku melihat kau tidak melakukan apa-apa."

Olivia menarik napas panjang, mengisi dadanya dengan wangi tubuh Lennon. "Aku melakukan kegiatan yang penting. Duduk di pangkuanmu dan memelukmu erat sembari merasakan debaran jantungmu. Aku rela seharian seperti ini."

"Tapi aku tidak." Lennon tertawa. "Kau bisa membahayakan dirimu sendiri jika terus menerus memelukku dengan erat seperti itu."

"Apa bahayanya, Lennon?" Olivia menarik dirinya menjauh. "Ini cuma pelukan."

"Aku lelaki normal, Olivia. Sedikit pelukan bisa membuat aku lupa diri."

Olivia menaikkan sebelah alisnya. Matanya yang menatap Lennon berkilat jahil. Ia lalu semakin mendekatkan dirinya dan memeluk Lennon erat.

"Olivia!" Lennon berteriak bercampur tawa. "Kau keras kepala!"

Olivia tertawa senang. Tiba-tiba Lennon menjauhkan dirinya dari pelukan Olivia dan menatap gadis itu dengan senyum lebar di wajahnya. Olivia tertegun, masih merasa takjub setiap kali melihat senyum Lennon.

"Bisa kita membicarakan *bucket list*-mu dengan lebih serius?" pinta Lennon seraya mendesah pelan. "Kenapa catatanmu masih banyak yang kosong?"

Olivia merengut dan memajukan bibirnya. "Itu karena aku belum memikirkan apalagi yang ingin aku lakukan. Apa kau benar-

benar mau memenuhi semua yang aku tulis itu?"

"Ya." Lennon mengangguk mantap. "Aku berencana memulainya nanti malam. *Star gazing*. Itu yang kau mau, kan?"

Olivia menatap Lennon tak percaya. "Benar kah? Kau tidak bohong?"

"Aku tidak bohong, Olivia. Nanti malam, aku akan mengajakmu menatap bintang."

Olivia memeluk Lennon lagi. Ia merasakan jantung Lennon berdebar kencang, seperti juga jantungnya. Hal itu memberi Olivia harapan. Ia pasti bisa meruntuhkan tembok hati Lennon dan membuat lelaki itu jatuh cinta padanya.

# 13

Olivia menyusun beberapa buah roti tawar yang sudah diolesi selai coklat ke dalam keranjang rotan. Ia juga sudah memasukkan dua buah botol air minum serta beberapa potong buah segar. Senyum lebar terkembang di bibir Olivia saat sesudah makan malam tadi Lennon mengatakan akan mengajak Olivia ke danau yang waktu itu diceritakan Lennon.

Di sana nanti Olivia dan Lennon akan piknik bersama sekaligus memandangi bintang. Lennon bilang pemandangan dari danau itu sangat indah dan Olivia sudah tidak sabar lagi untuk segera pergi. Gelapnya malam yang saat ini menyelimuti sekeliling pondok tidak menyurutkan niat Olivia. Selama ada Lennon bersamanya, maka ia tahu dirinya akan aman.

Olivia membawa keranjang rotan berisi makanan tadi dan keluar dari dapur. Ia hendak memberitahu Lennon jika semuanya sudah siap dan mereka bisa berangkat sekarang. Olivia berhenti saat sampai di ruang tengah pondok dan melihat Lennon sedang tertidur di atas karpet berbantalkan tangannya sendiri.

Olivia meletakkan keranjang rotan di atas lantai dan perlahan mendekat ke arah Lennon. Napas Lennon naik turun dengan teratur menandakan ia tertidur dengan lelap. Wajah tampan Lennon selalu terlihat damai saat ia tertidur. Olivia merendahkam tubuhnya dan duduk di karpet. Ia mengulurkan tangannya dan menyibakkan helaian rambut Lennon yang menutupi sebagian wajahnya.

*Bisakah mereka seperti ini terus? Sampai kapan Lennon baru akan mengakui jika ia juga menyukai Olivia?*

Olivia mendekatkan wajahnya ke arah pipi Lennon dan mendaratkan kecupan di sana. Saat akan menjauh, tiba-tiba Lennon membuka matanya dan memegang erat kedua bahu Olivia.

"Jangan menjauh, Olivia," ucapnya dengan suara serak, khas orang yang baru bangun tidur. "Bolehkah aku merasakan lagi lembutnya bibirmu di pipiku?"

Masih terkejut, Olivia mencoba tersenyum sembari menganggguk pelan. Ia memejamkan matanya, mendekatkan lagi wajahnya dan mencium pipi Lennon.

"Rasanya luar biasa, Olivia. Aku ingin berlama-lama seperti ini."

Lennon menarik tubuh Olivia dan membawanya berbaring di samping lelaki itu. Kedua lengannya memeluk erat tubuh gadis itu, seperti tidak ingin Olivia lepas

dari pelukannya. Dagu Lennon diletakkan di atas puncak kepala Olivia.

"Apa tubuhku enak untuk dipeluk?" Olivia menengadahkan wajahnya, menatap Lennon dengan binar senang di wajahnya. "Kau sepertinya suka sekali memelukku."

Lennon mengangguk pelan, memeluk lebih erat lagi Olivia. "Sangat. Aku suka sekali memelukmu, merasakan tubuhmu menempel di tubuhku. Aku bahkan tidak bisa lagi jika harus menjauh darimu."

"Kau tadi pura-pura tidur, ya?" Kembali Olivia bertanya geli.

"Tidak." Lennon menggeleng pelan. "Aku memang tertidur tadi. Aku selalu waspada sekalipun sedang tidur. Aku tidak pernah benar-benar tertidur lelap."

Dahi Olivia mengernyit. Ia menatap heran. "Kenapa begitu? Apa saat ini situasinya berbahaya?"

"Bukan." Lennon menggeleng sembari tersenyum. Senyum yang masih bisa membuat Olivia takjub. "Aku pikir itu lebih karena kebiasaan. Sebagai seorang pengawal, aku tidak boleh lengah sedikitpun. Jadi dalam tidurpun aku tidak boleh terlalu lelap."

Olivia menganggguk mengerti. Banyak hal yang ingin ia tanyakan pada Lennon saat ini. "Boleh aku tahu kenapa kau bisa menjadi seorang pengawal?"

Lennon terdiam dan menatap Olivia dalam-dalam. Pelukannya mengendur dan ia terlihat ragu. Lennon menarik napas panjang. "Papaku, Adam memiliki perusahaan pengamanan. Sejak kecil dia selalu mengatakan aku akan menggantikan posisinya suatu saat nanti.

Sejak kecil juga ia telah membekali aku dengan segala hal yang berhubungan dengan beladiri dan juga senjata. Aku menyukai pekerjaan ini dan kebetulan ini adalah tugas terakhirku."

"Tugas terakhir?" Olivia menegakkan tubuhnya dan duduk menatap Lennon.

"Ya, tugas terakhir. Setelah ini, aku akan membuka kantor milikku sendiri. Aku berencana mendirikan kantor investigator pribadi. Aku menerima tugas ini karena permohonan Papaku yang kebetulan berhubungan baik dengan Papamu."

Melihat Olivia mengernyitkan dahinya, Lennon menaikkan tangannya ke wajah Olivia dan mengusap kerutan di dahinya. Usapan lembut itu membuat jantung Olivia berdebar kencang dan matanya bertatapan dengan mata tajam Lennon.

"Setiap kali melihatmu mengerutkan dahi seperti tadi," ucap Lennon pelan, masih mengusap dahi Olivia. "Aku selalu bertanya-tanya apa yang sedang ada di dalam pikiranmu itu. Seandainya bisa aku rela membayar berapapun harganya hanya untuk bisa membaca isi pikiranmu."

Olivia tersenyum dengan pipi memanas. "Aku hanya sedang berpikir. Apakah Papamu setuju kau membuka kantor sendiri bukannya meneruskan perusahaan pengamanan miliknya? Kau sendiri yang bilang Papamu ingin kau bergabung dengannya."

"Aku hanya ingin mencoba tantangan lain. Lagipula Papaku sudah setuju." Lennon kembali menarik tubuh Olivia mendekat dan menatapnya lekat. "Apa kau tahu alasan sebenarnya aku mau menerima pekerjaan ini?"

Lennon mencium lembut kening Olivia dan kembali bicara, "awalnya aku menolak pekerjaan ini karena aku sudah memutuskan berhenti. Tapi, saat Papaku menunjukkan foto dirimu, aku berubah pikiran."

"Kau berubah pikiran hanya dengan melihat fotoku?" tanya Olivia heran.

"Ya." Lennon mengangguk, matanya masih menatap lekat. "Saat menatap matamu yang bulat dan bening itu, aku teringat akan danau di belakang pondok ini. Beningnya sama dengan beningnya matamu. Matamu mengingatkan aku akan rumah, Olivia. Menatap matamu seperti membawaku pulang."

Semburat merah mulai menjalar naik ke wajah Olivia saat Lennon tiba-tiba mendekatkan wajahnya dan matanya tajamnya itu menelusuri seluruh wajah Olivia. Meskipun Olivia sudah sering

bertatapan dengan mata Lennon yang selalu menatapnya lekat, tapi ia masih belum bisa mengendalikan jantungnya yang berdebar kencang dan tubuhnya yang menginginkan pelukan dari Lennon.

Perlahan, wajah Lennon semakin mendekat. Kedua tangannya saat ini merangkum wajah Olivia dan bibirnya tanpa keraguan menempel dengan pas di bibir gadis itu. Lennon menciumnya dengan lembut dan dalam. Sebelah tangannya berpindah dari wajah ke belakang kepala Olivia, mendorong kepala gadis itu untuk semakin mendekat agar Lennon bisa memperdalam ciumannya.

Suara geraman pelan yang di dengar Olivia dari sela-sela bibir Lennon membuat gadis itu semakin merapatkan dirinya dan melingkarkan tangannya di pinggang Lennon. Semua terasa pas. Tubuh Lennon seolah memang tercipta

untuknya. Tangan Lennon yang mencengkram erat tubuh Olivia memberitahu gadis itu jika Lennon juga merasakan hal yang sama.

Dengan napas terengah Lennon melepaskan ciumannya. Matanya menatap lekat bibir Olivia dan mengusapnya pelan. "Aku bangga karena menjadi orang pertama yang memberikan pengalaman ini padamu. Jauh di dalam hatiku aku berharap bisa menjadi satu-satunya orang yang punya hak menciummu dan memelukmu erat. Tapi…"

Olivia tahu apa yang hendak dikatakan oleh Lennon. Ia tidak ingin apa yang mungkin saja Lennon katakan itu merusak suasana hatinya yang sedang bagus saat ini dan mengacaukan rencana mereka. "Oh, aku hampir lupa, Lennon. Aku sudah menyiapkan bekal untuk kita

piknik dan menatap bintang di danau malam ini."

Lennon menatap Olivia terkejut. "Kau sudah menyiapkan semuanya?"

Olivia menganggguk sembari berdiri. Ia menarik juga tangan Lennon dan memaksa lelaki itu untuk berdiri. Saat Lennon sudah berdiri, lelaki itu meraih lagi tubuh Olivia dan mendaratkan ciuman lembut di bibirnya.

Saat melihat kedua alis Olivia terangkat penuh tanya, Lennon berkata, "aku tidak bisa menahan diri setiap melihat dirimu."

"Kau harus menahan dirimu mulai sekarang, Lennon. Atau kita tidak akan pernah bisa sampai di danau."

Lennon tertawa pelan yang membuat Olivia menatapnya, menikmati suara tawa Lennon dan binar senang di mata lelaki

itu. Setelah tawa Lennon reda, Olivia mendekat dan mengusap wajah tampan Lennon. "Melihatmu tertawa membuat aku menjadi orang yang paling bahagia, Lennon."

Alis gelap Lennon terangkat. "Kau merasa bahagia? Kenapa?"

"Karena aku akhirnya bisa membuatmu tertawa. Dan aku berharap aku bisa menjadi satu-satunya alasan kau selalu tertawa." Olivia mengangkat kedua tangannya ke arah wajah Lennon dan menarik sudut-sudut bibir lelaki itu. "Tertawa sangat cocok untukmu. Kau terlihat sangat tampan dan juga bahagia. Berjanjilah padaku kau akan sering melakukannya."

"Aku..."

"Berjanjilah, Lennon." Olivia menatap tajam, tangannya masih berada di wajah

Lennon. "Aku mohon. Anggap saja ini masuk ke dalam salah satu *bucket list*-ku. Dan kau sudah berjanji untuk memenuhi apa yang aku tulis."

Lennon mendesah pelan. Perlahan, ia mengangguk. "Demi dirimu, aku berjanji akan sering tersenyum."

# 14

"Kau lelah?" itu adalah pertanyaan ketiga kalinya yang diucapkan oleh Lennon.

Mereka sudah lebih dari lima belas menit berjalan kaki menuju ke danau yang menurut Lennon tidak seberapa jauh itu. Kaki Olivia pegal dan ia juga lelah, tapi setiap kali ia menatap tangan kekar Lennon yang menggenggam tangannya, rasa lelahnya seolah menguap. Ya, seklise itu.

Untuk ketiga kalinya juga Olivia menggeleng. "Tidak. Aku belum lelah."

Lennon berhenti berjalan, mata hitamnya memandangi Olivia lambat-lambat. "Mau aku gendong?"

"Yang benar saja, Lennon!" Olivia memutuskan kembali berjalan, diikuti oleh Lennon yang seperti enggan untuk ikut melangkah. "Kau sudah membawa keranjang di satu tanganmu. Kau sudah menggendong ransel di punggungmu. Di mana lagi kira-kira kau akan menggendongku?"

Lennon tersenyum kecil dan matanya yang hitam itu berbinar geli. "Di dadaku. Tempat di mana seharusnya kau berada."

Olivia menggeleng sembari tertawa pelan. "Lupakan saja. Aku masih kuat berjalan."

Malam yang semakin menanjak naik membuat sekeliling mereka menjadi lebih gelap. Hanya cahaya bulan sabit di atas langit dan cahaya dari senter di helm yang dipakai Lennon yang menjadi penuntun jalan mereka. Suara berderik binatang malam tidak mampu menyurutkan langkah Olivia. Satu hal

yang ia tanamkan di dalam dirinya, selagi dirinya bersama dengan Lennon, maka ia akan aman.

Olivia merasakan genggaman Lennon semakin kencang di tangannya dan langkahnya mulai melambat. Olivia mendongak menatap Lennon saat lelaki itu tiba-tiba menghentikan langkahnya.

"Kenapa berhenti Lennon? Apa kita sudah sampai?"

"Ya,"  Lennon menjawab pelan, nyaris seperti bisikan. "Kita sudah sampai, Olivia. Di depan sana adalah danau yang aku katakan memiliki air sebening matamu. Ayo!"

Olivia mengikuti langkah Lennon yang mulai menaiki undakan tanah tidak terlalu tinggi. Lelaki itu melepaskan tangan Olivia dari genggamannya dan menurunkan keranjang rotan serta ransel di

punggungnya. Olivia melangkah menuju ke arah tepi danau saat Lennon sedang mengeluarkan selimut dan makanan dari keranjang.

Danau di depan Olivia tidak terlalu besar. Sayangnya saat ini sedang gelap jadi Olivia tidak dapat melihat beningnya air danau itu. Tapi dari pantulan cahaya bulan yang jatuh di atas air, Olivia bisa melihat jika siang hari pemandangan di depannya itu pasti sangatlah indah. Pohon-pohon besar yang mengelilingi sisi danau terlihat seperti bayangan hitam besar. Hembusan angin danau yang dingin membuat Olivia merapatkan jaket yang dipakainya.

"Duduklah disini, Olivia."

Olivia menoleh saat mendengar suara Lennon tadi. Ia mengangguk dan melangkah mendekati Lennon yang sudah duduk di atas selimut dengan

makanan yang dibawa mereka disusunnya di samping kirinya.

"Indah, kan?" tanya Lennon saat Olivia sudah duduk di samping kanannya. "Aku suka menghabiskan waktu memandangi danau ini jika sedang banyak pikiran."

Olivia menatap air yang berwarna gelap seperti malam. "Indah sekali, Lennon. Pasti jika siang tempat ini akan terlihat jauh lebih indah."

"Ya. Karena ada danau inilah aku memutuskan membeli tempat ini tiga tahun lalu. Aku jatuh cinta saat melihat airnya yang bening."

Olivia menoleh, menatap Lennon yang memandang ke depan. "Danau ini milikmu?"

"Benar sekali, danau ini milikku."

Olivia menahan mulutnya yang hendak melebar terbuka saat mendengar ucapan Lennon tadi. Apa Lennon bercanda? Tempat ini luas sekali. Mereka bahkan hampir menghabiskan waktu setengah jam berjalan kaki hanya untuk sampai ke danau ini dari pondok kecil milik Lennon.

"Kau tidak percaya aku bisa memiliki uang untuk membeli tempat ini?" Lennon menatap Olivia sembari tersenyum. "Aku berinvestasi di berbagai tempat Olivia, dari sanalah aku mendapatkan banyak uang. Aku tidak semiskin yang terlihat."

Olivia tidak pernah menilai seseorang hanya dari materi yang mereka miliki. Begitu juga dengan Lennon. Ia sudah jatuh cinta dan menyatakan perasaannya pada lelaki itu sebelum ia tahu sekaya apa diri Lennon. Bahkan jika Lennon tidak memiliki uang sepeser pun ia masih akan mencintai lelaki itu.

"Aku tidak pernah berpikir begitu." Olivia menatap mata hitam Lennon. "Dari dulu aku tidak pernah mengutamakan materi dalam hidupku."

Lennon diam. Alis tebalnya berkerut sebelum akhirnya ia mengembuskan napas pajang dan bicara, "berbaringlah, Olivia. Memandangi langit dengan berbaring akan membuatnya terlihat lebih indah."

Olivia melihat Lennon mulai membaringkan tubuhnya di atas selimut dengan kedua tangannya menopang kepalanya. Melihat sikap santai Lennon, Olivia ikut berbaring juga di samping lelaki itu. Barisan bintang di atas langit seolah balik menatapnya dengan sinar mereka yang terang. Hal seperti ini yang paling ingin dilakukan Olivia. Dua hal dari *bucket list*-nya telah berhasil dipenuhi oleh Lennon malam ini.

"Kenapa kau suka sekali memandangi langit malam," Lennon tiba-tiba bicara, mengusik lamunan Olivia. "Kau bilang hal ini dulu sering kau lakukan dengan Mamamu."

Olivia menganggguk dengan mata masih menatap bintang. "Aku dulu takut gelap. Tapi mamaku bilang kenapa harus takut dengan gelap? Karena saat gelap itulah kita bisa melihat indahnya bintang, bulan dan langit malam. Saat itu juga mama mengajakku ke balkon kamar dan aku menatap langit malam untuk pertama kalinya."

Olivia bahkan teringat saat itu ia bertanya pada Mamanya berapa banyak jumlah bintang di langit. Mamanya mengatakan jumlahnya jutaan. Saat Olivia bertanya lagi bisakah ia menghitung jumlah bintang itu? Dengan tertawa mamanya menganggguk dan berkata : *"Tentu saja bisa, Olivia. Kau bisa melakukan apapun*

*yang ingin kau lakukan. Ingatlah selalu hal itu. Jangan khawatir, kita akan menghitung bintang bersama-sama."*

Sejak saat itu juga, menjelang tidur Olivia akan mulai menghitung bintang. Biasanya pada hitungan ke lima puluh Olivia sudah menyerah dan memilih untuk tidur. Kenangan akan hal itu masih selalu diingatnya hingga saat ini.

"Kau merindukan mamamu?"

Olivia menarik napas panjang dan mengangguk. "Setiap waktu, Lennon. Aku terkadang suka iri jika melihat ada anak perempuan sedang berjalan berdua dengan ibu mereka. Aku ingin sekali merasakan hal itu. Tapi… kita tidak selalu bisa mendapatkan apa yang kita mau kan? Bagaimana denganmu, Lennon. Apa kau juga merindukan orangtuamu?"

Olivia menoleh ke sampingnya saat tidak mendengar jawaban dari Lennon. Lelaki itu sedang memejamkan matanya. Olivia tidak tahu apakah ia mendengar pertanyaan tadi atau tidak.

"Aku ingin merindukan mereka," suara berat Lennon terdengar disaat yang sama lelaki itu membuka matanya dan menatap ke atas. "Tapi setiap kali ingin melakukannya aku tidak memiliki kenangan yang bisa aku jadikan alasan untuk merindukan mereka. Aku bahkan tidak tahu apa rasanya dicintai oleh orangtua."

Olivia mengerjapkan matanya. Ia tidak percaya Lennon mau berbicara soal orangtuanya pada Olivia.

"Papaku bilang mamaku meninggal karena melahirkan aku. Sejak aku bisa menangkap ucapan papaku, sejak itu juga label anak pembawa sial disematkan

padaku. Setiap kali papaku marah atau kesal, dia akan memukulku dan mengatakan aku pembawa sial. Karena akulah mamaku meninggal. Karena akulah papaku kehilangan cinta dalam hidupnya. Karena aku jugalah hidup kami menjadi susah."

Lennon memejamkan sebentar matanya sebelum membukanya lagi. Dia tidak menoleh ke arah Olivia yang memandanginya dengan raut wajah sedih.

"Aku belajar mandiri sejak kecil. Karena jika aku tidak mengambil makan sendiri tidak ada yang akan mengambilkan aku makan apalagi menyuapiku. Tidak terhitung berapa kali aku menangis saat papa memukuliku hingga akhirnya aku berjanji tidak akan pernah menangis lagi seumur hidupku. Sejak saat itu juga aku hanya bicara jika perlu."

Olivia tidak tahan lagi. Ia meraih tangan Lennon dan menggenggamnya erat. Lennon masih menatap langit dan bicara lagi. "Aku pikir saat papaku meninggal karena tertabrak mobil saat aku berumur sembilan tahun aku bisa bebas. Tapi ternyata aku salah. Pamanku yang mengambil alih merawatku bahkan lebih kejam lagi."

"Sudah…" suara Olivia tercekat karena rasa sedih. "Jangan diteruskan jika itu membuatmu sedih dan sakit, Lennon."

Lennon menggeleng. "Aku harus mengeluarkan semuanya agar rasa sesak ini berkurang."

Olivia menarik napas dalam-dalam dan memberi tangan Lennon usapan lembut. Ia ingin melakukan apa saja agar raut sedih itu dan suara penuh kesedihan itu menghilang dari diri Lennon.

"Pamanku, yang kita temui beberapa waktu lalu itu selain memukul juga memintaku bekerja untuk memberinya makan. Kau tahu apa pekerjaanku, Olivia? Aku menjadi kuli angkut di pasar. Aku baru sembilan tahun, hampir sepuluh. Punggungku bahkan belum kuat untuk memanggul beban yang terlalu berat tapi pamanku tidak peduli. Dia bilang karena aku dia kehilangan pekerjaannya dan karena aku tunangannya memutuskan hubungan."

Lennon mendesah pelan. "Aku selalu membawa kesialan untuk semua orang yang berada di dekatku. Satu-satunya hal yang aku syukuri adalah bertemu dengan papa Adam dan menjadi anaknya. Jika tidak, mungkin saat ini aku masih hidup di jalanan dan melakukan apa saja untuk bisa makan."

"Oh Lennon." Olivia memeluk erat tubuh Lennon dan merebahkan kepalanya di

dada bidang lelaki itu. Ia tidak sanggup lagi. Semua yang didengarnya tadi seperti sebuah mimpi buruk. Ia tidak pernah menyangka sesedih itu kehidupan yang dialami Lennon. "Jangan dilanjutkan lagi. Aku tidak mau mendengarnya lagi, Lennon. Aku akan memelukmu erat. Aku akan memberikanmu cinta, Lennon. Agar kau tahu seperti apa rasanya dicintai."

Lennon mengalihkan tatapannya dan memandangi Olivia yang tengah memeluknya erat. Semua rasa sesak yang memenuhi dadanya seolah menghilang. Semua kesedihannya yang selalu menghantuinya seolah pergi. Satu pelukan dari Olivia mampu mengusir semua hal itu. Satu pelukan.

Olivia menjauhkan sedikit tubuhnya. Matanya bertemu dengan mata hitam Lennon. Jantung Olivia berdebar sangat kencang. Seluruh tubuh gadis itu menjadi

hangat karena kedekatan tubuh mereka berdua.

Menatap Lennon lekat Olivia berkata, "aku mencintaimu, Lennon. Sungguh-sungguh mencintaimu."

# 15

Lennon terdiam dengan wajah tidak terbaca. Matanya yang memandangi Olivia bahkan nyaris tidak berkedip. Lalu Lennon tiba-tiba berdiri dan berjalan menjauh menuju ke tepi danau. Bahunya tegang dengan kedua tangan dimasukkan ke saku depan celana *jeans*-nya. Matanya menatap ke arah danau.

"*I don't do love*, Olivia," suara pelan Lennon masih bisa di dengar Olivia. Gadis itu langsung menegakkan tubuhnya dan duduk memandangi Lennon. "Apapun yang kau ucapkan tadi tidak akan mengubah apapun. Aku tetaplah pengawalmu."

Rasa sakit menyelinap perlahan ke dalam hati Olivia. Gadis itu tahu, butuh lebih dari sekedar ucapan untuk menyakinkan

Lennon akan cintanya dan juga jika Lennon layak untuk dicintai. Kenapa Lennon sulit sekali untuk mengerti?

"Aku mengatakan hal itu bukan mengharapkan jawaban, Lennon. Aku hanya ingin kau tahu perasaanku. Itu saja. Aku juga tahu, tidak akan ada yang berubah dari hubungan ini."

Perlahan, Olivia melihat bahu Lennon mulai turun, tidak setegang tadi. Mungkin karena dia tahu Olivia tidak akan memaksanya. Dia terlihat mulai rileks. Melihat suasana yang mulai tegang dan Lennon yang mulai menjauh, Olivia perlahan mengambil sebuah batu kerikil kecil dan melemparkannya ke arah Lennon.

"Aww." Lennon berteriak dan membalikkan tubuhnya dengan cepat saat kerikil tadi mengenai punggungnya. "Kau melemparku dengan kerikil?"

Olivia tertawa pelan dan mengangguk.
" *Yup*. Aku mengajakmu perang kerikil."

Kedua alis gelap Lennon terangkat dan ia menyeringai menatap Olivia. "Aku tidak takut. Ayo kita mulai."

Lennon dengan cepat meraih kerikil kecil dari tempatnya berdiri dan dilemparkannya ke arah Olivia yang sedang mencoba berdiri. Batu itu jatuh mengenai bagian bahu Olivia, membuat gadis itu terkejut dan memberi Lennon tatapan tajam.

"Aku belum siap, Lennon!" protes Olivia sembari berkacak pinggang.

Lennon sudah menggenggam lagi sebuah kerikil di tangannya dan matanya berkilat menatap wajah kesal Olivia. "Kau seharusnya tidak main-main denganku. Aku akan melemparmu lagi."

"Lennon!" Suara Olivia dipenuhi tawa saat gadis itu membalikkan tubuhnya dan bersiap untuk berlari menjauh.

"Jangan kabur, Olivia." Lennon melemparkan kerikil ke arah Olivia sembari ikut berlari mengejar gadis itu. "Kau tidak akan bisa lari jauh."

Masih tertawa Olivia berlari. Ia tahu, hanya soal waktu saja Lennon pasti akan bisa mengejarnya tapi ia menikmati semua ini. Menikmati Lennon yang tengah mengejar dirinya. Suara langkah kaki dibelakangnya yang semakin mendekat, membuat Olivia merasa ia pasti akan tertangkap.

"Dapat!" Tangan kekar Lennon meraih pinggang Olivia dan menarik gadis itu mendekat. "Aku sudah bilang, kau tidak akan pernah bisa kabur dariku."

Olivia meronta, memegangi tangan Lennon yang melingkar erat di pinggangnya. "Lepaskan aku!"

"Tidak akan." Dengan satu gerakan cepat Lennon mengangkat tubuh Olivia dan memanggul gadis itu di pundaknya yang lebar.

"Turunkan aku, Lennon! Aku berjanji tidak akan kabur lagi."

"Aku tidak akan terkecoh, Olivia. Kau pasti akan kabur lagi begitu aku turunkan." Lennon melangkah dengan cepat sembari memberi bokong Olivia tepukan pelan.

"Lennon!" Olivia berteriak terkejut. "Kau menepuk bokongku. Apa itu benar-benar perlu?"

Suara tawa Lennon menggema di kegelapan malam. Dia terus melangkah

tanpa menjawab pertanyaan Olivia tadi. Saat sampai di tempat selimut dan makanan mereka berada, Lennon perlahan menurunkan tubuh Olivia dengan posisi berbaring di atas selimut. Kedua tangan Lennon diletakkan di kedua sisi tubuh gadis itu. Ia memerangkap Olivia. Matanya yang sehitam malam menyusuri wajah dan tubuh Olivia yang terdiam kaku di bawah tatapan lekat Lennon.

"Apa aku pernah bilang jika kau sangat cantik?" Suara serak Lennon membuat seluruh bulu roma Olivia meremang. Hembusan angin dingin dari arah danau membuat gadis itu sedikit menggigil. "Jika belum aku harus mengakui jika kau sangat sangat cantik, Olivia."

Dada Olivia sesak. Jantungnya yang berdebar sangat kencang membuat napas gadis itu menjadi pendek. Ia menatap Lennon yang berada sangat

dengan dengan dirinya. Olivia membawa tangannya ke arah wajah Lennon. Ia membelai helaian rambut Lennon yang menutupi matanya dan menyibakkannya sedikit.

"Kau juga sangat tampan, Lennon." Ujung jari Olivia kini turun dan menyentuh alis hitam tebal milik Lennon. "Pernahkah ada wanita yang mengatakan hal itu padamu?"

Lennon menggeleng pelan, membuat Olivia merasa sangat senang hingga rasanya ia ingin melompat-lompat. "Benarkah? Kau tidak bohong padaku?"

"Aku tidak bohong, Olivia. Selama ini aku tidak pernah membiarkan diriku untuk dekat dengan wanita manapun juga apalagi jika itu adalah klien yang harus aku kawal."

Jari Olivia kini turun menelusuri hidung tinggi dan ramping Lennon. "Tapi kau memiliki banyak pengalaman dengan wanita. Dari caramu menciumku, kau terlihat sangat ahli melakukannya. Aku pasti bukan satu-satunya wanita yang pernah kau cium, kan?"

"Bukan." Lennon menatap Olivia dalam-dalam. "Tapi kau wanita pertama yang aku peluk erat dalam dekapanku. Kau wanita pertama yang aku sentuh dengan segenap perasaanku. Kau wanita pertama yang selalu hadir dalam benakku, tidak peduli seberapa kuat aku berusaha menghalaunya. Kau juga wanita pertama yang berhasil membuat aku tersenyum dan tertawa."

Olivia kehabisan kata-kata. Matanya bertemu dengan mata tajam Lennon dan yang ia lihat disana adalah cinta. Ia yakin sekali Lennon juga mencintainya, sebesar ia mencintai lelaki itu. Kalimat yang baru

saja diucapkan Lennon itu adalah bentuk lain dari pernyataan cinta.

"Berhenti di sana dan jangan bergerak lagi," ucap Lennon dengan suara serak saat ujung jari Olivia perlahan turun dari hidung menuju ke bibir Lennon dan berhenti disana. "Atau aku akan kehilangan kendali diriku dan…"

"Dan apa?" Olivia berbisik.

"Dan menidurimu, tidak peduli sekalipun kita berada di udara terbuka dan akan digigit nyamuk."

"Bagaimana jika aku katakan aku tidak keberatan?"

Mata hitam tajam Lennon membesar. Selama beberapa detik Lennon memandangi Olivia tanpa berkedip. Saat lelaki itu mengedipkan matanya, ia berkata, "kau terlalu berharga untuk aku

perlakukan seperti itu, Olivia. Ayo, kau harus bangun dan memakan makanan piknik kita."

"Kau menghindar lagi?" Olivia dengan enggan menyambut uluran tangan Lennon yang membantunya untuk berada dalam posisi duduk.

Lennon mendesah pelan. "Demi kehormatanmu dan ketenangan pikiranku, ya, aku harus menghindar."

~~~~~~

Olivia bangun keesokan paginya dengan suasana hati yang gembira. Sebuah senyum lebar terkembang di wajahnya saat ia kembali teringat kenangan tadi malam bersama Lennon di danau. Olivia tidak tahu mereka sampai di pondok pukul berapa. Yang ia tahu, ia sangat lelah dan mengantuk hingga Lennon
~~~~~~

harus menggendongnya sepanjang perjalanan pulang.

Hanya Tuhan lah yang tahu kekuatan apa yang dimiliki Lennon hingga lelaki itu bisa sampai di pondok dengan selamat dengan Olivia dalam gendongannya.

Menyibakkan selimutnya, Olivia turun dari kasur dan segera masuk ke kamar mandi. Hampir setengah jam kemudian Olivia telah mandi dan berganti pakaian, bersiap keluar dari kamar.

Langkahnya cepat dan tergesa saat gadis itu keluar dari kamar menuju ke dapur. Saat melewati kamar Lennon, ia berhenti sebentar dan mendekatkan telinganya di daun pintu, merasa tidak mendengar apa-apa Olivia kembali kembali berjalan menuju dapur.

Saat melewati ruang tengah yang terhubung dengan kolam renang, Olivia

mendapati Lennon sedang berdiri menghadap kolam, memunggungi Olivia dengan sebuah telepon di telinganya. Dahi Olivia berkerut. Bukankah Lennon mengatakan disini tidak ada sinyal telepon?

Olivia mempercapat langkahnya agar bisa mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh Lennon.

"Baik, aku mengerti." Olivia mendengar suara Lennon saat ia sudah berdiri di belakang lelaki itu. Ada nada kaku didalamnya suaranya tadi. Bahu Lennon pun terlihat tegang. "Besok dia akan sampai dengan selamat. Beri aku waktu satu hari ini saja."

Lennon kembali terdiam, sangat serius mendengarkan seseorang di seberang sana. Olivia mendengar Lennon bicara lagi, "aku berjanji. Sampai jumpa besok."

Saat Lennon menjauhkan telepon dari telinganya, ia menengadahkan kepalanya memandangi langit dan mendesah dengan keras. Lalu tangannya mengacak kasar rambutnya. Olivia tidak mengerti apa yang sebenarnya tengah terjadi. Tiba-tiba Lennon membalikkan tubuhnya dan matanya yang hitam tajam itu bertatapan dengan mata Olivia.

"Sejak kapan kau di sana?" tanya Lennon tajam, matanya menelusuri Olivia dari ujung rambut hingga ke kakinya. "Seberapa banyak yang kau dengar?"

Dahi Olivia semakin berkerut dalam. "Apa yang sebenarnya terjadi, Lennon? Kenapa kau terlihat tegang dan juga gelisah?"

Wajah kaku Lennon yang dulu kali lagi menghiasi wajahnya. Ia masih menatap Olivia tajam dan menyamnar tangan gadis itu lalu mencengkeramnya erat.

"Aku bertanya sejak kapan kau ada di sini dan seberapa banyak yang sudah kau dengar."

"Aku…" Olivia mendesis menahan sakit akibat cengkraman tangan Lennon. "Aku hanya mendengar kau mengatakan akan mengantarkan dia besok. Aku tidak mendengar hal lainnya. Bisa tolong lepaskan tanganmu, kau menyakitiku."

Seolah tersadar, Lennon dengan cepat melepaskan tangan Olivia yang dicengkeramnya dan melihat tanda merah di sana. Dengan lembut, ibu jari Lennon mengusap tanda merah itu.

"Maafkan aku," ucapnya pelan,masih menunduk dengan suara penuh penyesalan.

Olivia yang masih kesal menarik tangannya dan melangkah mundur, menjauh sedikit dari Lennon. Ia menatap

Lennon yang kini memandanginya penuh tanya. Mungkin heran dengan sikap Olivia.

"Bisa kau jelaskan kenapa kau bisa memakai telepon? Seingatku sewaktu pertama sampai disini dulu kau mengatakan di sini tidak ada sinyal telepon. Kenapa kau berbohong!"

Lennon memandangi telepon di tangannya. "Aku tidak bohong, Olivia. Sinyal untuk telepon seperti milikmu memang tidak ada di sini. Aku memakai telepon satelit."

Olivia memperhatikan lagi bentuk telepon yang ada dalam genggaman Lennon. Memang bukan seperti tampilan telepon yang selama ini ia tahu. "Kalau begitu siapa yang baru saja meneleponmu? Kenapa kau terlihat tegang?"

"Itu, itu tadi Papaku, Adam." Lennon kali ini menatap mata Olivia dalam-dalam. Ia memandangi gadis itu cukup lama. "Dia bilang, orang yang mengancam akan menculikmu telah ditangkap dan tidak ada alasan dirimu tetap berada di sini. Papaku bilang aku harus mengantarkanmu pulang secepatnya."

Olivia menutup mulutnya yang membesar karena terkejut. Ia mengenakan matanya berkali-kali sampai ucapan Lennon tadi berhasil dicerna oleh otaknya.

"Itu… kenapa cepat sekali." Olivia menggelengkan kepalanya, menolak mempercayai ucapan Lennon. "Aku, aku belum mau pulang. Aku… aku ingin bersamamu, Lennon."

"Kau harus pulang, Olivia. Aku sendiri yang akan mengantarkanmu besok."

"Aku tidak mau pulang!" Olivia menghentakkan kakinya dengan kesal. Ia menatap Lennon dengan sudut mata yang mulai berair. Merasa kesal karena akan menangis, Olivia membalikkan tubuhnya dan dengan cepat berlari menjauh.

"Olivia!" Teriak Lennon. "Olivia!"

Olivia terus berlari sembari menahan sesak di dada. Ia tidak mau pulang. Jika ia pulang, makan ia pasti tidak akan pernah bertemu Lennon lagi. Ia bahkan belum memalukan banyak hal untuk menyakinkan Lennon akan cintanya yang begitu besar. Ia tidak ingin kehilangan Lennon.

# 16

Olivia menatap layar laptopnya. Semua kekesalan dan kemarahannya terhadap Lennon, terhadap Papanya dan terhadap situasi yang tengah dihadapinya saat ini membuat Olivia menumpahkannya dalam bentuk tulisan. Ia berhasil menyelesaikan dua bab sekaligus selama mengurung dirinya di dalam kamar dan menulis.

Dengan hati kesal, Olivia menutup laptopnya dan kembali berbaring di atas kasur. Jadi saat Lennon mengatakan minta diberi waktu hingga besok, itu berarti Olivia hanya memiliki waktu sampai besok pagi untuk bisa bersama dengan Lennon. Apa yang akan terjadi selanjutnya dengan hubungan mereka? Apa Lennon akan melupakannya? Apa Olivia tidak akan pernah bertemu lagi dengan lelaki itu?

Perlahan air mata menetes di pipi mulusnya dan dengan kesal Olivia menyekanya dengan pumggung tangan. Kenapa pada saat ia akhirnya jatuh cinta rasa itu harus dikubur sebelum sempat tumbuh?

Olivia menegakkan tubuhnya dalam posisi duduk saat Lennon tiba-tiba menyerbu masuk ke dalam kamarnya. Melihat Olivia duduk di atas kasur, Lennon menghentikan langkahnya dan matanya yang tajam mempelajari wajah Olivia. Rahangnya menegang dan tubuhnya terlihat kaku saat ia berjalan mendekat, merendahkan tubuhnya dan duduk juga di atas kasur, di depan Olivia.

Tangan Lennon terulur dan menyentuh wajah Olivia. "Kau menangis? Apa karena aku? Ya Tuhan, aku minta maaf, Olivia."

Dengan lembut Lennon mengusap jejak air mata di wajah gadis itu. Dengan lemut

juga diciumnya pipi Olivia dan dengan cepat ia memeluk tubuh gadis itu. Melihat kelembutan sikap Lennon padanya membuat Olivia kembali menangis. Ia tidak ingin semua ini berakhir. Ia ingin bersama dengan Lennon, selama mungkin.

"Saat besok kau mengantarku pulang," Olivia mulai bicara di sela tangisnya. "Maukah kau berjanji jika kita masih bisa sering bertemu? Maukah kau berjanji, Lennon?"

Lennon diam, ia menjauhkan sedikit tubuh Olivia dan mengusap lembut air mata di wajah Olivia. "Tolong jangan menangis, Olivia. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan jika melihat air matamu."

"Berjanjilah dulu, Lennon."

"Aku tidak bisa," suara Lennon terdengar sedih. Matanya menatap Olivia lekat. "Aku harus pergi jauh, Olivia. Aku tidak bisa berada di dekatmu. Jangan meminta hal yang tidak bisa aku penuhi. Aku tidak baik untukmu."

Olivia menjauhkan dirinya dari Lennon. Air matanya semakin deras meluncur di pipinya. "Jangan dekati aku lagi dan antarkan aku pulang hari ini juga!"

"Olivia..."

"Ini perintah, Lennon." Olivia menatap Lennon tajam, setajam yang bisa dilakukannya dengan mata berair. "Sebagai pengawal kau harus menuruti apa perintahku."

Lennon beranjak dan berdiri sembari memandangi Olivia. Ada rasa sakit di dalam kilatan matanya dan hal itu menyakiti Olivia juga. Tapi Olivia ingin

Lennon tahu dia tidak bisa berbuat seenaknya pada diri gadis itu.

"Aku meminta waktu satu hari lagi pada Papamu." Lennon mengusap kasar wajahnya, ia terlihat tegang. "Aku membutuhkan waktu satu hari lagi, Olivia. Tolong."

"Untuk apa tepatnya?" Olivia bertanya sinis. "Untuk semakin mempermainkan aku?"

"Bukan." Dengan cepat Lennon menggeleng. "Aku... aku ingin mengumpulkan sebanyak mungkin kenangan indah bersamamu. Aku ingin memuaskan diriku dengan memelukmu erat dalam dekapanku. Hingga saat kau pergi, saat kau jauh dariku, aku hanya perlu memejamkan mataku dan mengingat semua kenangan itu saat aku merindukanmu. Aku membutuhkan satu hari lagi, Olivia. Beri aku satu hari lagi."

Olivia tercengang dengan debaran jantung yang semakin kencang. Dengan cepat ia berdiri dan berada di depan Lennon. "Kenapa hanya satu hari, Lennon. Kau bisa selamanya bersamaku."

"Kau tidak mengerti, Olivia!" Lennon mulai berteriak untuk meluapkan rasa frustasinya. "Kau akan celaka jika terus bersamaku. Demi Tuhan, Olivia. Aku bahkan rela menukar seluruh hidupku hanya untuk berada di dekatmu walau sehari saja. Aku tidak mau terjadi apa-apa denganmu. Mengertilah. Seumur hidup, aku belum pernah memohon tapi hari ini aku memohon padamu, beri aku kesempatan satu hari saja. Aku akan membuatmu bahagia sehari ini. Aku berjanji."

Olivia menatap mata penuh permohonan Lennon dan hatinya tiba-tiba meleleh. Lennon memohon padanya. Memohon.

Sesuatu yang tidak pernah Olivia duga akan dilakukan oleh Lennon.

"Apa tepatnya yang akan kau lakukan untuk membuatku bahagia, Lennon?"

Sebuah hembusan napas lega terdengar jelas di telinga Olivia. Lennon memberinya senyum kecil yang sangat manis. "Kau akan tahu nanti. Kau mau memberi aku kesempatan ini?"

Olivia mengangguk dan Lennon dengan cepat menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. "Kau tidak akan menyesal, Olivia."

~~~~~~

Olivia menahan napasnya dan membiarkan mulutnya terbuka lebar saat menatap Lennon yang berdiri di depan pintu kamarnya. Tadi Lennon memintanya untuk berdandan cantik dan memakai
~~~~~~

pakaian yang bagus karena Lennon akan mengajaknya berkencan agar bisa memenuhi satu lagi *bucket list* milik Olivia.

Lennon terlihat tampan. Oh salah, sangat tampan. Dia memakai kemeja hitam yang terlihat sangat rapi dan dimasukkan ke dalam celana hitamnya. Kemeja dan celana yang dipakainya membuat tubuh berototnya semakin terlihat menonjol. Rambutnya di sisir rapi memakai gel rambut. Belum lagi sebuah senyum menghiasi wajahnya yang semakin menambah sempurna penampilannya.

Olivia merasa tidak sepadan dengan penampilan Lennon kali ini. Ia hanya memakai satu-satunya gaun yang ia bawa. Itupun gaun sederhana berwarna putih tanpa hiasan apapun. Jangan salahkan dirinya. Yang ia tahu saat memasukkan pakaian ke dalam koper adalah ia akan menginap di sebuah

pondok di hutan, jadi pakaian dan gaun mahal tidak masuk daftar barang bawaannya.

"Kau terlihat sangat tampan, Lennon. Seperti model-model di majalah."

Lennon bergerak gelisah dan menatap Olivia ragu. "Kau yakin? Aku takut akan membuatmu malu jika jalan bersamaku."

"Jangan konyol Lennon!" OLivia melangkah maju dan meraih tangan Lennon. "Kau sangat tampan dan justru aku yang malu jika berjalan denganmu. Aku...hanya punya gaun ini."

Kali ini Lennon menatap Olivia, meneliti penampilannya. Ia berhenti lama untuk menatap kaki Olivia yang memakai *sneakers*. Ya, hanya *sneakers* yang ia bawa di dalam koper.

"Kau cantik, Olivia. Apapun yang kau pakai tidak akan pernah biisa mengurangi kecantikanmu."

Sebuah kalimat pujian dari Lennon sudah cukup untuk mengembalikan kepercayaan diri Olivia. Bahkan jika lennon berbohong pun ia tidak akan peduli. Senyum Olivia merekah saat Lennon meraih tangan Olivia dan mengapitnya di lengannya. Hati Olivia berbunga saat mereka mulai melangkah menuju ke arah mobil jip Lennon dengan tangan Olivia dalam genggaman lelaki itu.

Mereka berkendara hampir satu jam saat akhirnya sampai di daerah yang ramai oleh lalu lalang orang dan juga kendaraan. Lennon menghentikan laju mobil di sebuah restoran tidak terlalu besar. Dia kembali membukakan pintu mobil untuk Olivia dan menggenggam tangan gadis itu saat mereka berjalan memasuki restoran.

Lennon membimbing Olivia duduk disudut restoran yang ramai oleh anak-anak muda yang sedang menikmati makan siang mereka. Lennon meminta Olivia duduk di depannya dengan dinding restoran di belakang Lennon.

"Hanya ini restoran terbaik di sini. Mungkin ini tidak sesuai dengan seleramu."

"Tempat ini enak dan nyaman." Olivia mencoba tersenyum. "Aku yakin kau mengusahakan yang terbaik untukku, termasuk tempat ini. Dan apa ada alasan khusus kenapa aku harus duduk menatapmu dan tembok di depan itu?"

Lennon bergerak gelisah dan berdeham sebentar. "Itu, itu agar yang kau tatap selama di restoran ini adalah diriku. Aku ingin kau mengingat wajahku dalam benakmu."

Sebelum Olivia berhasil mejawab, seorang pelayan wanita mendekati mereka dan menanyakan menu yang akan mereka pesan. Olivia membiarkan Lennon yang memilihkan menu makan siang untuknya. Saat pelayan wanita yang mencatat pesanan mereka pergi, Olivia berkata, "kau sering makan disini?"

"Saat aku sedang ingin makan diluar, inilah tempat favoritku untuk makan."

Olivia menggigit bibir bawahnya. Ia ragu bertanya tapi akhirnya memilih melakukannya. "Dan kau selalu sendirian?"

"Ya." Lennon tersenyum. "Aku selalu sendirian seumur hidupku. Apa... apa kau cemburu?"

Olivia merasakan pipinya panas. Ia menganggguk dan melihat senyum Lennon

semakin lebar tapi lelaki itu memilih diam saja, tidak menjelaskan lebih rinci lagi.

Mereka menikmati makam siang yang ternyata sangat enak itu. Lennon bersikap sangat lembut dan juga sesekali sikap posesifnya terlihat saat beberapa orang lelaki menatap Olivia saat mereka hendak keluar dari restoran. Lennon memandangi mereka dengan tatapan tajam dan menggenggam erat tangan Olivia seolah menegaskan jika Olivia adalah miliknya.

Mereka berkeliling dengan berjalan kaki ke tempat-tempat yang menjual *souvenir* dan kembali mencicipi jajanan pinggir jalan dengan bergandengan tangan. Olivia tidak ingin semua itu berakhir. Ia ingin bisa menikmati setiap hal kecil bersama Lennon. Tapi lelaki itu sangat keras kepala, dia tidak mau mengubah keputusannya.

Mereka sudah hendak kembali ke tempat mobil Lennon terparkir saat Olivia melihat seorang lelaki dengan kamera polaroid tergantung di lehernya dan dia membawa kertas bertuliskan
: *menerima foto langsung jadi.*

"Sebelum pulang, aku ingin berfoto bersamamu dulu. Ayo, ikut aku."

Lennon tidak sempat menjawab saat Olivia sudah menarik tangan lelaki itu untuk mendekati lelaki yang membawa kamera itu. Wajah lekaki berkamera itu seketika menjadi cerah saat melihat kedatangan mereka.

"Kalian ingin difoto?" Lelaki itu bertanya penuh semangat.

"Ya. Aku dan pacarku."

Lelaki itu tertawa, menyiapkan kameranya dan mulai mengarahkannya pada Olivia

dan Lennon. Sebelum lelaki itu menekan tombol *shutter*, Olivia merapatkan tubuhnya dan melingkarkan tangannya dipinggang Lennon.

"Sekali lagi," Olivia berkata saat lelaki di depannya itu menyerahkan satu buah foto mereka tadi pada Olivia. "Aku ingin kami berdua menyimpan masing-masing satu buah foto. Untuk kenang-kenangan."

Lelaki itu kembali terlihat senang. Olivia memeluk tubuh kaku Lennon. Ia mendongak dan menatap Lennon yang memandanginya. "Cobalah untuk tersenyum menatap kamera, Lennon. Jika nanti aku tidak berada lagi di dekatmu, kau akan tahu jika saat bersamaku kau pernah bahagia dan tersenyum."

Lennon mengerjapkan matanya dan mengangguk. Olivia melihatnya menatap ke arah kamera, tangannya melingkari pinggang Olivia dan sebuah senyum lebar

menghiasi wajahnya tepat sebelum kamera mengambil gambar mereka berdua. Sempurna.

~~~~~~

Pondok Lennon mulai terlihat seiring ikut menghilangnya matahari dari cakrawala menyisakan langit yang kini berwarna kelabu, warna itu seperti hati Olivia yang kelabu. Waktunya bersama Lennon hanya tinggal nanti malam.

Lennon membukakan lagi pintu mobil untuk Olivia. Mereka berdiri berhadapan, terlihat enggan untuk melangkah masuk ke dalam pondok.

"Ada satu hal lagi yang ingin aku lakukan, Olivia."

Olivia menatap Lennon dengan kening berkerut. "Satu hal lagi? Apa itu?"
~~~~~~

"Tunggu disini sebentar."

Lalu lelaki itu meninggalkan Olivia untuk kembali ke dalam mobil. Tidak lama, suara Ed Sheeran, penyanyi favorit Olivia menggema membawakan lagu *Perfect*. Olivia menutup mulutnya dengan tangan untuk menutupi rasa terkejutnya. Lennon tersenyum lebar sembari mengulurkan tangannya.

"Aku tahu kau memimpikan berdansa di bawah guyuran hujan. Saat ini sedang tidak musim hujan." Lennon menatap Olivia lekat masih dengan tangan terukur. "Maukah kau berpura-pura saat ini sedang hujan dan berdansa denganku?"

Mata Olivia mengerjap cepat secepat debaran jantungnya. Ia mengangguk dan mengulurkan tangannya yang bergetar untuk menerima uluran tangan Lennon.

Lennon mendekatkan tubuh mereka berdua. Suara merdu Ed Sheeran mengirimkan getaran yang membuat lemah seluruh sendi di tubuhnya. Kedua tangan Lennon melingkari pinggangnya dan wajahnya menunduk menatap wajah Olivia. Gadis itu melingkarkan tangannya di leher Lennon dan mereka saling bertatapan.

Lagu hampir mendekati akhir tetapi Olovia dan Lennon masih terus berdansa. Kali ini Lennon sudah memeluk erat Olivia yang mengikuti langkah kakinya. Panas dari tubuh Lennon ikut menghangatkan tubuh Olivia, melindunginya dari dinginnya udara malam.

Saat lagu benar-benar sudah berhenti, dekapan Lennon menjadi semakin erat. Suaranya bergetar saat ia berkata, "seperti ini rasanya memiliki dirimu dalam dekapanku. Besok, aku akan mengantarkanmu pulang dan besok juga

aku akan menutup lagi hatiku. Terima kasih sudah memberikan semua ini untukku, Olivia. Aku bahagia."

# 17

Saat mobil jip yang dikendarai Lennon berbelok memasuki jalanan rumah Olivia, gadis itu merasakan matanya memanas, air mata mulai menumpuk dipelupuk matanya, menunggunya mengerjap maka butiran panas itu akan jatuh meluncur di pipinya.

Sejak pagi tadi Lennon mulai berubah. Tatapan matanya tidak lagi lembut. Wajahnya selalu tanpa ekspresi dan tubuhnya kaku. Ia menjelma menjadi pengawal pribadi yang baik sekaligus Olivia benci. Ia benci sikap menjaga jarak yang ditunjukkan oleh Lennon. Ia mulai merindukan Lennon yang menghabiskan waktu dengannya di pondok. Bukan seorang pengawal berwajah datar dan tanpa senyum.

Saat mesin mobil berhenti tepat di depan gerbang besar rumah Papanya, Olivia menyerah dan akhirnya mengerjapkan matanya, membiarkan butiran air mata jatuh di pipinya.

Olivia membiarkan Lennon turun dan mengitari mobil untuk membukakannya pintu. Ia tetap diam saat Lennon membuka lebar pintu mobil dan membiarkannya turun. Wangi samar tubuh Lennon membuat Olivia dicekam rada sedih. Ia akan merindukan Lennon. Teramat sangat.

Ia menatap Lennon yang sedang sibuk menurunkan koper miliknya dan juga laptop milik Lennon yang diberikannya untuk Olivia.

"Di dalam laptop ini kau menulis novel tentang diriku," ucap Lennon pagi tadi sebelum mereka berangkat. "Jadi, aku ingin memberikan laptop ini untukmu."

Olivia menatap Lennon yang kini sudah berdiri di depannya. Ia menarik napas dalam-dalam sembari merekam wajah tampan Lennon dalam ingatannya.

"Lennon..."

"Pergilah," suara Lennon terdengar tajam. "Sekarang juga."

Suara pintu gerbang yang terbuka secara otomatis membuat Olivia menoleh. Ia tahu inilah saatnya. Saat untuk terakhir kalinya ia bisa berada dekat dengan Lennon. Saat dimana ia masih bisa menatap dari dekat kerutan dalam di kening lelaki itu.

"Aku mengantarkanmu sampai disini, Olivia. Papamu akan menjemputmu sebentar lagi. Dia sedang berjalan menuju kemari."

"Apa kau tidak mau mengubah pikiranmu, aku menci..."

Lennon mengangkat tangannya, mencegah Olivia bicara. "Masuklah ke dalam."

"Kenapa kau begitu keras kepala? Mau sampai kapan kau baru akan mengakui perasaanmu?" Olivia berteriak marah sembari menusuk dada Lennon dengan jari telunjuknya. "Kau mencintaiku, Lennon. Aku tahu itu, terlihat jelas di matamu. Kenapa sulit untukmu mengakuinya?"

Lennon mengembuskan napas pelan. "Kita sudah sering membahas hal ini. Masuklah Olivia."

"Tidak!"

"Masuk!"

"Aku tidak mau!" Olivia berteriak lagi. "Aku ingin bersamamu."

Olivia dengan berani menarik tubuh tinggi besar Lennon hingga mendekat di tubuhnya. Olivia berjinjit, mendekatkan wajahnya ke wajah Lennon. Dengan penuh rasa frustasi, kesal dan marah, ia mendekatkan wajahnya dan mencium Lennon.

Ciuman penuh kemarahan Olivia itu membuat Lennon menggeram keras dan semakin merapatkan tubuh gadis itu. Ia memperdalam ciuman mereka, membawa kedua tangannya untuk memegangi kepala gadis itu. Lennon menikmati kelembutan tubuh Olivia, debar jantungnya yang seirama dengan miliknya. Lidah Lennon bergerak menyelip diantara dua baris gigi Olivia, bergerak masuk untuk mereguk manisnya rasa gadis itu. Untuk terakhir kalinya.

Mereka terus berbagi ciuman dalam kemarahan hingga akhirnya Lennon menjauhkan dirinya dan meletakkan dagunya di puncak kepala Olivia. Dengan napas tersengal.

Apapun yang akan terjadi nantinya, Olivia tidak pernah menyesali sedikitpun kebersamaannya dengan Lennon. Ia tidak pernah menyesali setiap pelukan, setiap ciuman dan setiap tatapan yang ia bagi dengan Lennon. Ketika emosinya mulai naik kepermukaan, Olivia memejamkan lagi matanya. Bagaimana mungkin ia bisa mengucapkan salam perpisahan?

"Kau sudah berjanji tidak akan menangis tadi malam, Olivia," suara Lennon terdengar serak, mata tajam itu memandanginya.

Olivia menghapus dengan cepat air matanya yang jatuh dan membalas

tatapan Lennon. "Aku tidak menangis. Ada sesuatu di mataku tadi."

"Kita sudah membahas ini, Olivia. Aku harus pergi sekarang."

Saat Lennon membalikkan tubuhnya, hendak berjalan menjauh, Olivia berkata lagi, "kau sungguh akan meninggalkan aku sedirian, Lennon?"

Lennon berhenti, menunduk menatap jalanan. Tidakkah Olivia tahu ini semua demi kebaikannya sendiri? Tidakkah ia tahu hal ini juga membuat hati Lennon seperti teriris pisau yang dalam? "Kau bukan milikku untuk aku pertahankan, Olivia."

"Aku mencintamu, Lennon!" Olivia kembali berteriak frustasi, air matanya kembali meluncur turun. "Aku menantangmu untuk melupakan aku. Dan

aku yakin kau tidak akan bisa. Jadi, selamat tinggal, Lennon."

Olivia memutar tubuhnya untuk kemudian berjalan dengan kepala tegak memasuki gerbang rumah, bertepatan dengan kehadiran sosok Edwin, Papanya yang ia lihat tengah berlari menuju ke arahnya. Sebelum gerbang di belakangnya tertutup secara otomatis, Olivia memutar tubuhnya dan menatap ke arah jalanan.

Hanya asap tipis dari mobil jip Lennon yang terisa di jalanan. Lelaki itu telah pergi, membawa serta hatinya dan juga cintanya.

Beberapa orang yang biasa berjaga di rumah besar Papanya ikut berlari menyambut Olivia. Edwin terlihat tersenyum lebar dan menatap Olivia penuh kerinduan. Dengan cepat Edwin memeluk Olivia erat saat gadis itu berdiri di depannya.

"Ya Tuhan, Papa sangat merindukanmu, Livi."

Olivia membalas pelukan erat Edwin di tubuhnya. "Livi juga, Pa."

Edwin melepaskan pelukannya, merangkum wajah Olivia dan mengamati gadis itu. Keningnya sedikit berkerut saat ia menatap mata Olivia dalam-dalam. Perlahan, ujung ibu jarinya mengusap pipi gadis itu dimana ada jejak air mata disana.

"Kau menangis, sayang?" tanyanya lembut.

Olivia memilih untuk jujur. Ia mengangguk. "Ya, Pa."

"Kenapa?"

"Karena aku merindukan Papa." Dan juga Lennon, Olivia menambahkan dalam hati.

Edwin mendesah pelan dan kembali memeluk Olivia erat. Ia juga sangat merindukan anak gadis satu-satunya itu. Seminggu ini dirinya diliputi perasaan tegang dan juga khawatir akan keselamatan Olivia sekalipun Adam selalu meyakinkannya jika Lennon adalah pengawal terbaik dan akan melindungi Olivia.

Sekarang, setelah masalah penculikan ini selesai, ia bisa kembali bernapas lega dan memeluk lagi Olovia dalam dekapannya. Anaknya sudah aman sekarang.

"Kau aman sekarang, Olivia," Edwin berkata masih memeluk Olivia. "Polisi sudah menangkap orang yang mengirimkan surat ancaman untuk menculikmu itu."

Entah mengapa Olvia justru berharap sebaliknya. Ia tidak bersemangat

mendengar berita itu. Ia berharap masalah penculikan itu tidak akan pernah selesai agar dirinya bisa menghabisakn waktu lebih lama lagi bersama dengan Lennon.

Olivia menatap Papanya. "Siapa yang merencanakan untuk menculikku, Pa?"

Edwin membimbing Olivia untuk berjalan menuju ke rumah sembari mengggandeng tangan gadis itu. "Theo. Dia yang merencanakan semua ini. Aku hampir kena serangan jantung saat polisi memberitahuku semua itu. Mereka menemukan banyak sekali bukti keterlibatannya sebagai dalang dari semua masalah ini.

"Om Theo?" Olivia berhenti sebentar dan menatap papanya dengan wajah terkejut. "Ya Tuhan! Aku tidak menyangka sama sekali. Dia sudah bekerja pada papa puluhan tahun."

Saat mereka kembali berjalan Edwin berkata, "kita tidak bisa mempercayai siapapun sekarang ini, Livi. Tampaknya Theo ingin menduduki jabatan yang aku berikan pada Adrian. Dia merasa aku tidak adil padanya. Dan sepertinya sangat membenciku."

"Kenapa harus Om Adrian dan bukan Om Theo yang papa beri jabatan itu?"

"Karena Adrian orang yang lebih tepat, Livi. Dia kreatif dan juga cerdas. Sementara Theo sudah jarang masuk dan selalu terlihat lelah, mungkin karena faktor usianya. Dia beberapa kali salah mengambil kebijakan dan berdampak pada karyawan lain. Aku tidak boleh berat sebelah, kan?"

Olivia menganggguk mengerti. Ia merasa Om Theo pasti sangat menyesali perbuatannya saat ini. Ia kecewa pada Om Theo tentu saja karena dengan

merencanakan penculikan itu sama saja dengan dia merencanakan untuk mencelakakan Olivia, kan? Sementara dia selalu mengatakan bahwa Olovia sudah seperti anaknya sendiri. Sefrustasi itukah Om Theo?

"Bagaimana dengan Tante Ani dan juga Shela?"

"Mereka mendatangi papa ke kantor dan meminta maaf atas sikap Theo." Edwin berhenti sebentar saat mereka melewati pintu untuk masuk ke rumah. "Aku mengatakan Theo akan diproses sesuai dengan perbuatannya. Aku tidak main-main dengan hal yang bisa membahayakan keluargaku."

Beberapa penjaga melewati mereka dengan membawa koper Olivia dan laptopnya untuk naik ke lantai atas. Saat sampai di anak tangga untuk mencapai

kamarnya, Olivia menyentuh tangan Edwin.

"Pa, bisakah aku minta waktu sendirian untuk beristirahat di kamarku? Aku tahu papa pasti masih merindukan aku tapi..."

Edwin memerhatikan wajah Olivia dalam-dalam, lalu lelaki separuh baya itu mengangguk mengerti. "Istirahatlah sepuasmu, Livi. Papa ada di ruang kerja jika kau memerlukan papa. Dan papa mengambil cuti selama seminggu untuk menghabiskan waktu bersamamu."

"Terima kasih, Pa." Olivia mencium pipi Edwin sebelum membalikkan tubuhnya dan menaiki anak tangga.

"Tunggu, Livi." Olivia berhenti sejenak dan berbalik saat mendengar panggilan tadi. "Apa terjadi sesuatu padamu dan Lennon selama kalian berada di pondoknya?"

Jantung Olivia nyaris berhenti berdetak mendegar pertanyaan itu. Ia menatap Edwin lurus-lurus, berusaha sekuat tenaga untuk menjaga raut wajahnya agar tidak terlihat terkejut.

*Apakah papanya tahu?*

"Apa maksud papa?"

"Entahlah." Edwin memerhatikan lagi wajah Olivia. "Anak itu memohon agar bisa diberi waktu sehari untuk mengantarkanmu pulang. Dan dia menolak mengantarkanmu masuk karena ingin cepat pergi. Adam bilang, Lennon merencanakan pergi ke tempat yang tidak diketahui seorangpun. Aku takut kalian berdua bertengkar selama disana. Sebelum berangkat waktu itu kau terlihat membenci Lennon."

*Itu dulu*, ingin sekali Olovia berkata seperti itu. Sekarang ia teramat sangat mencintai Lennon.

"Tidak terjadi apa-apa, Pa." Olivia menguatkan dirinya. "Lennon memang seperti itu, selalu misterius dan tidak terbaca. Dia, dia lelaki yang kaku dengan harga diri tinggi setinggi langit."

Kening Edwin berkerut semakin dalam. "Kau yakin kalian tidak bertengkar, Livi?"

"Tidak." Olivia menggeleng kuat.

"Syukurlah, Livi." Wajah Edwin terlihat lega.

Melihat papanya mempercayai ucapannya Olivia kembali menaiki anak tangga. Dari belakangnya, ia kembali mendengar Papanya berkata, "jangan terlalu kasar pada Lennon, Livi. Papa

menyukai anak itu dan berhutang
padanya karena sudah melindungimu."

*Papa, seandainya saja papa tahu apa yan*
*g telah dilakukan Lennon pada hatiku.*

# 18

Suara ketukan pelan terdengar di pintu kamar Olivia esok harinya. Sudah dua jam ia bangun. Saat menatap ke luar jendela kamar ia melihat jika matahari sudah mulai tinggi. Sinar terangnya bahkan mampu menerobos celah-celah jendela kamar yang tertutup tirai.

Olivia sedang tidak ingin melihat ke arah jam digital di atas nakas di sampingnya. Ia ingin sekali bisa membekukan waktu, tapi hal itu sungguh tidak mungkin. Olivia membenarkan letak selimut di sekitar pinggangnya saat pintu kamarnya mulai terbuka.

"Papamu mengatakan kau ada di kamar dan belum keluar juga sejak tadi." Yara menyerbu masuk, meletakkkan begitu saja tas selempangnya di atas ranjang

dan dia duduk di samping Olivia, di atas ranjang juga. "Papamu juga bilang kau belum makan sejak pulang kemarin."

Olivia mendesah pelan. Papanya berkali-kali membujuknya untuk makan sejak kemarin bahkan hingga pagi tadi saat papanya membawakan sendiri sarapan untuk Olivia ke kamar. Sejak kemarin Olivia kehilangan selera makannya. Bujukan dari papanya tidak mampu membuatnya berubah pikiran.

"Kau sakit?" Yara meletakkan tangannya di dahi Olivia dengan kening yang berkerut khawatir. "Tapi suhu tubuhmu normal. Bisa kau beritahu aku apa yang terjadi padamu? Bukankah kau seharusnya senang sudah kembali pulang dan papamu melonggarkan pengamanan pada dirimu?""

Olivia menarik napas panjang sekalipun dadanya terasa berat. Kerutan di dahi

Yara semakin dalam. Sahabatnya itu terlihat begitu khawatir. Tidak ingin membuat Yara semakin diluputi rasa khawatir, memilin kedua tangannya pelan, Olivia berucap pelan, "aku patah hati."

"Apa?" Sekali lagi, ada kerutan di antara kedua alis Yara. "Aku rasa aku salah dengar, Livi."

"Tidak." Olivia mendesah pelan. "Kau tidak salah dengar. Aku memang sedang patah hati."

Yara menaikkan kedua alisnya dan kemudian dengan tidak sopannya ia tertawa. Tertawa dengan keras hingga matanya terpejam dan ia memegangi ujung ranjang untuk menahan tubuhnya. Sahabat macam apa itu.

"Lucu." Yara mengusap sudut matanya yang berair. "Kau pikir aku akan tertipu

dengan leluconmu itu? Tidak, aku mengenalmu, Livi."

"Aku tidak bohong, Yara. Aku benar-benar patah hati. Kau, kau tega sekali mengira aku sedang berpura-pura."

Tetesan air mata yang mengalir di wajah Olivia membuat Yara tertegun dan seketika menghetikan tawanya. Ia memandangi mata berair sahabatnya itu dan menatap lingkaran hitam di bawah matanya, menatap juga tatapan kosong di mata Olivia.

Yara menutup mulutnya dengan satu tangan. Kedua alisnya kembali terangkat. "Ya Yuhan! Kau benar-benar patah hati. Siapa dia, Livi. Aku, aku minta maaf soal tadi."

Olivia hanya mengangguk pelan, menatap kedua tangannya yang masih terpilin satu dengan lainnya. Memikirkan

Lennon membuat rasa rindunya terhadap lelaki itu semakin memuncak. Baru satu hari, dan Olivia sudah merindukannya sebesar itu? Bagaimana mungkin ia harus menjalani sisa hari-hari berikutnya?

"Namanya Lennon," Olivia memaksa dirinya untuk bisa berkata, "dia pengawalku yang membawaku ke pondoknya. Yang waktu itu menggagalkan usahaku melarikan diri."

Yara mengeluarkan suara terkejut sembari menutut lagi mulutnya. Ya, Olivia tahu apa yang dipikirkan sahabatnya itu. Pasti dia berpikir bagaimana mungkin Olivia bisa jatuh cinta pada pengawalnya sendiri. Jatuh cinta itu bukan sesuatu yang bisa kita rencanakan. Debaran cepat di dada dan desiran aneh di dalam hati juga bukan sesuatu yang bisa dibuat-buat untuk terjadi.

Ia jatuh cinta pada Lennon karena memang hatinya yang memutuskan. Bukan otak dan pikiran warasnya.

"Jangan ceramahi aku, Yara."

Yara menggeleng, mendesah pelan dan meraih satu tangan Olivia. "Tidak. Aku hanya terkejut ternyata kau bisa jatuh cinta juga. Kau tahu kan, aku sudah lama sekali ingin tahu lelaki seperti apa yang bisa meruntuhkan hatimu."

"Sayangnya semua harus berakhir sebelum aku bisa memulainya." Tatapan kosong itu hadir lagi di mata Olivia. Tatapannya jauh ke depan. "Dia sudah pergi. Dan aku tidak tahu dimana dirinya saat ini."

Dahi Yara kembali berkerut. "Apa yang sebenanya terjadi? Apa Lennon tidak membalas cintamu? Bodoh sekali dia jika melakukan hal itu."

"Dia..." Olivia terdiam sejenak, rasa sesak itu hadir lagi di dadanya. "Aku yakin dia juga mencintaiku meskipun dia belum pernah mengatakannya tapi aku bisa merasakannya. Dan dia... ada sesuatu dari masa lalunya yang membuat dia harus menjauh dariku."

"Dan kau tidak berusaha untuk meyakinkannya?"

Olivia menatap Yara dengan kilatan rasa sedih di matanya. "Berkali-kali, tapi dia begitu keras kepala dan merasa jika menjauh dariku adalah pilihan yang terbaik."

"Jadi dia membuatmu jatuh cinta, lalu meninggalkanmu begitu saja tanpa mau berusaha berjuang untuk mempertahankanmu?"

Kali ini giliran dahi Olivia berkerut. "Apa maksudmu? Tidak, Lennon tidak begitu,

Yara. Aku yang jatuh cinta padanya, bukan dia yang mencari cara agar aku jatuh cinta padanya."

"Livi." Yara memandanginya serius. "Untuk apa kau memikirkan seseorang yang memilih menjadi pengecut seperti Lennon? Jika dia mencintaimu dengan begitu besar, dia akan berjuang untukmu, Livi. Dia akan melakuan apa saja untuk mempertahankanmu, bukan pergi dan membuatmu patah hati. Saranku, lupakan dia dan nikmati hari-harimu."

"Tapi..." Olivia terdiam saat Yara menggeleng, memintanya diam.

"Sekarang kau harus mandi, lalu berganti pakaian, kita akan keluar dan bersenang-senang. Lupakan lelaki pengecut itu."

~~~~~~
~~~~~~

Lennon menatap mobil sedan hitam mengilap yang baru saja keluar dari gerbang besar di depannya itu. Ia tahu, di dalam mobil itu ada Olivia dan juga sahabatnya, orang yang sama yang waktu itu berusaha membantu Olivia untuk melarikan diri.

Jangan tanya dari mana Lennon tahu hal itu. Ia waktu itu memasang kamera CCTV kecil di luar pintu kamar Olivia, ia juga memasang *tracker* di ponsel gadis itu. Jangan salahkan dirinya, ia tidak ingin sesuatu terjadi pada diri Olivia. Ia tidak percaya pada pengawal yang sekarang berada dalam mobil yang sama dengan Olivia.

Ia hanya ingin memastikan Olivia aman dan tidak terluka. Hanya itu alasannya. Alasan itu jugalah yang dipakai Lennon saat ia juga ikut melajukan mobilnya untuk membuntuti mobil Olivia.

Sejak kemarin pikirannya tidak tenang. Beberapa kali ia hampir menyerah, sudah berdiri di depan gerbang besar rumah Olivia hendak menyerbu masuk dan menemui gadis itu tapi syukurlah akal sehatnya masih berfungsi dan ia mengurungkan niatnya, dengan hati kesal kembali mengendarai mobil untuk pulang.

Tapi saat tadi ia melihat kamera CCTV yang tersambung ke ponselnya dan melihat Olivia keluar dari kamar dan berdandan sangat cantik, Lennon segera melaju seperti orang gila untuk bisa sampai di depan rumah Olivia. Ia menunda keberangkatannya menuju tempat ia membuka kantor barunya dan memberi dirinya waktu satu hari lagi untuk memastikan Olivia telah aman.

Mungkin ia sedang berusaha membohongi dirinya sendiri karena yang ia tahu, ia merindukan Olivia. Merindukan

senyum dan tawa gadis itu, merindukan dekapan hangatnya.

Mobil di depannya tiba-tiba berhenti di sebuah restoran yang terlihat ramai dengan banyaknya mobil yang terparkir di halaman depannya. Lennon mencengkram setir mobil dengan kuat saat melihat pengawal baru Olivia membukakannya pintu mobil, hal yang seharusnya dilakukan oleh Lennon.

Hari Lennon semakin gelisah saat dilihatnya Olivia memberi pengawalnya itu sebuah senyuman sebelum turun dari mobil dan berjalan memasuki restoran bersama sahabatnya, mata Lennon masih terarah ke pengawal Olivia. Lennon turun dari mobil, berjalan menunduk dan merendahkan ujung topi yang ia pakai agar pengawal Olivia tidak mengenalinya.

Lennon menahan diri untuk tidak meninju lelaki itu saat ia berjalan terlalu dekat

dengan Olivia. Berkali-kali Lennon mengepalkan tinjunya dan melepaskannya lagi saat akal sehatnya kembali.

Pengawal Olivia itu lelaki yang lumayan tampan dengan tubuh tinggi dan tegap. Penampilannya seperti layaknya lelaki biasa dan selalu mengulas senyuman di wajahnya. Hal yang sangat kontras dengan diri Lennon.

Apa Olivia sudah melupakan dirinya? Lennon bertanya dalam hati sembari memilih untuk duduk di pojok agar dapat memperhatikan Olivia yang saat ini sudah duduk berhadapan dengan sahabatnya sementara si pengawal duduk di kursi lain, tidak jauh dari Olivia. Lennon merasa lega untuk hal itu.Lelaki itu terlihat sangat kompeten dan mengawasi Olivia serta sahabatnya dengan sangat serius.Sebagian hati Lennon menjadi cemburu dan sebagian lagi merasa lega

karena ia tahu, pengawal Olivia itu akan bisa melindungi Olivia. Olivianya.

Dari jarak sejauh itu, Lennon tidak dapat mendengar apa isi percakapan mereka. Lalu, Lennon melihat Olivia perlahan tersenyum sembari menatap sahabatnya itu.

"Kau cantik sekali, Olivia." Hanya itu yang keluar dari bibir Lennon saat ia melihat Olivia. Lennon dapat melihat bayangan hitam di bawah mata gadis itu. Apa Olivia juga tidak bisa tidur seperti dirinya?

Senyum Olivia membuat seluruh tubuh Lennon menghangat. Lelaki itu tertegun menatap gadis di depannya itu. Ada sesuatu yang berdesir dengan kuat di dalam hati Lennon saat ia memandangi wajah Olivia. Jika saja semuanya bisa berbeda, ia pasti sudah mendekati Olivia, merengkuh gadis itu dalam pelukannya dan mengatakan betapa ia sangat

merindukannya. Tapi, ia melakukan semua ini untuk kebaikan gadis itu sendiri. Lennon takut jika ia bersikap egois dengan tetap berada di dekat Olivia dan membiarkan perasaannya semakin besar, gadis itu akan terluka. Lebih baik Lennon mati dari pada harus kehilangan Olivia.

Satu jam berlalu dan kedua gadis itu bersiap untuk keluar dari restoran. Lennon buru-buru keluar dari restoran menuju ke mobilnya dan menunggu di sana sampai Olivia keluar. Kembali, pengawal Olivia membukakan pintu untuk gadis itu. Lennon mengikuti kembali mobil Olivia saat mereka melaju di jalanan. Lennon mendesah lega saat mobil di depannya berbelok menuju ke arah rumah Olivia.

Setidaknya Lennon sekarang tahu Olivia baik-baik saja.

# 19

Olivia melambatkan laju mobilnya saat restoran bintang lima tempat ia akan bertemu dengan Alina, pemilik perusahaan penerbitan besar yang akan menerbitkan novel miliknya.

Sebulan yang lalu, saat Olivia akhirnya bisa menyelesaikan novel miliknya, Alina membaca *draft* novel yang ia kirimkan dan memberitahu Olivia jika perusahaan penerbitannya tertarik untuk menerbitkan novel milik Olivia.

Sejak seminggu yang lalu juga Olivia berhasil meyakinkan Papanya jika ia tidak memerlukan lagi pengawal. Ia sudah dewasa, sudah bisa menjaga dirinya sendiri. Butuh waktu beberapa minggu baginya untuk meyakinkan Papanya agar

mau memberi Olivia kepercayaan yang akhirnya ia dapatkan seminggu yang lalu.

Dan disinilah Olivia sekarang, mengendarai mobilnya sendiri kemana pun ia mau kapan saja ia ingin. Tanpa ada pengawal, tanpa perlu diawasi. Olivia menarik napas dalam-dalam saat mesin mobil sudah mati dan mulai melangkah keluar dari mobil.

Udara panas di luar membuat Olivia mengernyitkan dahi dan berjalan cepat memasuki restoran. Alina mengatakan ia sudah memesan tempat untuk mereka berdua. Saat seorang pelayan wanita melintas, Olivia menghentikannya dan menanyakan dimana meja yang sudah di pesan oleh Alina.

"Ada di lantai dua, ruang VIP," jawab pelayan wanita itu seraya berjalan di depan Olivia, mengantar gadis itu hingga sampai di meja Alina.

"Olivia." Alina melambaikan tangannya, senyum lebar menghiasi wajahnya saat ia melihat Olivia melintas.

"Terima kasih," Olivia memberi pelayanan wanita tadi senyuman sebelum berjalan menuju meja Alina dan duduk di depan wanita itu.

Alina melipat kedua tangannya di atas meja. Olivia melirik sebuah kantung kertas dengan logo perusahaan penerbitan milik Alina di depannya. Alina adalah wanita empat puluh tahunan yang masih terlihat cantik di usia yang sudah menuju paruh baya itu. Ia wanita *single* yang tidak tertarik untuk menikah dan seorang pekerja keras. Olivia mengagumi semangat kerjanya, juga kesuksesannya.

"Aku tidak terlambat, kan?" Olivia bersandar di kursi, meletakkan tasnya di

kursi sebelahnya. "Aku tahu sekali jika kau membenci orang yang terlambat."

Alina tertawa pelan sembari melirik jam tangan mahalnya. Ia mengibaskan tangannya ke udara. "Kau tepat waktu, Livi. Aku juga baru sampai. Mau pesan apa?"

Seorang pelayan berjalan mendekat, memegang sebuah *notes* di tangannya, siap mencatat pesanan mereka. Olivia memeriksa buku menu di depannya dan memilih salad sayuran serta ayam panggang. Olivia mendengar Alina juga memesan salad sayuran dan ikan kukus.

Saat pelayan tadi berlalu, Alina bicara lagi, "aku membawa kejutan untukmu." Alina meraih kantung kertas di sampingnya dan mengeluarkan isinya. Ia menyerahkannya pada Olivia. "Ini novelmu, Livi. Cetakan pertama."

Olivia menerima novel berbungkus plastik transparan itu dengan jantung berdebar. Novel pertamanya, mimpinya yang menjadi nyata. Ia berhasil memenuhi *bucket list*-nya lagi meski tanpa bantuan Lennon kali ini.

Lennon, betapa Olivia sangat merindukannya selama dua bulan ini.

"Apa kau senang?" Suara Alina membuat Olivia menengadah memandangnya.

"Luar biasa." Olivia menelusuri sampul depan novel di tangannya. "Ini mimpiku dan aku akhirnya bisa mewujudkannya, tentu saja aku lebih dari sekadar senang."

Olivia membuka sampul plastik transparan yang membungkus novelnya. Ia mengusap sampul depannya yang bergambar lelaki dan wanita yang sedang berpelukan. Olivia mulai membuka tiap-tiap lembar dengan

senyum lebar di wajahnya. Ia berhasil menyelesaikan novelnya, novel yang berisi tentang dirinya dan Lennon.

Tidak ada satu pun orang yang tahu jika novel itu berisi kisah nyata miliknya. Ia tidak akan memberitahukannya pada siapapun. Itulah enaknya jika menjadi seorang penulis. Apakah cerita yang kau tulis itu kisah nyata dirimu atau bukan, tidak akan ada orang yang tahu. Mereka akan menganggap itu bagian dari khayalanmu sebagai penulis.

Apakah Lennon tahu jika Olivia berhasil membukukan novel yang ia tulis sejak di pondok waktu itu? Olivia meragukan hal itu. Dimana Lennon berada saat ini saja Olivia tidak tahu. Saat ia menanyakan soal Lennon pada Om Adam, lelaki itu hanya menggeleng lemah dan menghela napas panjang.

Olivia menyerah mencari Lennon sejak sebulan yang lalu. Jika Lennon memang merindukannya, lelaki itu akan mencarinya, kan?

"Kenapa harus nama samaran, Livi?"

Olivia mengerjapkan matanya, kembali tersadar jika saat ini ia tengah bersama Alina.

Olivia meletakkan novelnya di atas meja. "Kenapa tidak?"

"Apa kau punya alasan khusus tidak ingin menggunakan namamu sendiri?" Alina mengerutkan keningnya, membuat kacamatanya sedikit melorot turun.

"Aku memiliki prinsip, *the less they know, the more they wonder*. Apa kau tahu berapa banyak penulis novel terkenal di luar sana yang memakai nama samaran tapi masih tetap bisa menjadikan buku

mereka *best seller* dimana-mana? Intinya adalah aku menjual ceritaku, bukan diriku."

Alina mendesah pelan, bersandar di kursi sembari mengetuk-ngetukkan jarinya di meja. "Tapi jika mereka tahu siapa dirimu sebenarnya dan mereka melihat betapa cantik dan cerdasnya dirimu, itu bisa mendatangkan banyak publisitas untuk novelmu."

"Aku hanya tertarik dengan publisitas novelku, bukan diriku secara pribadi, Lin. Tolong bedakan itu."

"Jadi, kau benar-benar yakin dengan nama samaran itu?" Alina bertanya sekali lagi, menatap Olivia melalui frame kaca mata berbentuk mata kucing itu. "Kau tidak bisa menyombongkan dirimu pada orang lain dengan nama samaran, Livi."

Olivia mengangguk cepat. "Aku yakin, Lin. Dan aku tidak tertarik menyombongkan diriku."

"Baiklah jika itu memang pilihanmu. Sekarang, kita akan memikirkan masalah promosinya." Alina memandangi Olivia lekat-lekat dan berkata,  "akan ada *meet and greet*, ada penandatanganan buku dan acara foto bersama. Mereka harus mengenalmu secara nyata."

Olivia menggeleng cepat, membuat Alina kembali mengerutkan kening dan membenarkan letak kacamatanya. "Tidak. Aku sudah bilang tidak akan ada *meet and greet,* tidak akan ada foto bersama. Aku tidak mau mereka tahu siapa aku. Mereka hanya cukup tahu karyaku. Tapi, aku akan tetap menandatangani novelku untuk mereka."

"Tapi..." Alina terlihat menarik napas dalam-dalam sembari memejamkan

matanya. Saat membuka matanya lagi, ia terlihat sudah lebih tenang. "Apa yang kau hindari, Livi? Kenapa kau sangat anti akan publisitas?"

Olivia mendesah pelan. "Aku hanya tidak ingin orang tahu siapa aku. Bukan karena aku malu, tapi karena aku hanya ingin mereka fokus pada karyaku. Apa aku salah, Alina?"

"Tidak... Hanya saja semua orang menyukai publisitas."

"Tapi aku tidak dan kau harus menerima hal itu."

Alina terdiam sejenak tetapi akhirnya ia mengangguk. "Mari kita berharap novel ini bisa menjadi *best seller*, Livi. Jika tidak, kau harus mau mengikuti aturanku. Bagaimana?"

Olivia mengangguk pelan sembari berdoa dalam hati semoga ia tidak perlu melakukan apa yang diperintahkan Alina. Ia membenci publisitas.

~~~~~~

Olivia membalikkan tubuhnya. Aneh sekali, sudah sejak beberapa hari yang lalu ia merasa ada seseorang yang selalu mengikutinya. Ia tidak tahu siapa. Perasaan itu semakin kuat akhir-akhir ini. Ia tidak mungkin membicarakan hal ini dengan papanya, ia takut papanya akan langsung khawatir dan kembali memerintahkan pengawalnya untuk menjaga Olivia.

Tidak, ia tidak akan membiarkan kebebasannya direnggut lagi.

Olivia menenteng novel yang baru saja dibelinya di sebuah toko buku. Sepulang dari makan siang dengan Alina tadi, Olivia
~~~~~~

memutuskan untuk masuk sebentarnya ke toko buku. Saat melihat novel dari penulis favoritnya ada di jajaran rak buku, ia langsung membelinya.

Olivia melanjutkan lagi jalannya sembari menoleh sekali lagi ke arah belakangnya. Tidak ada siapa-siapa di sana. Olivia menggeleng pelan, merasa bahwa ia pasti terlalu berlebihan saat memikirkan ada seseorang yang membuntutinya.

Tampan kota terlihat sepi. Olivia melangkah menuju ke salah satu kursi taman yang kosong. Gadis itu duduk di sana sembari meletakkan novel dipangkuannya. Pandangnya jauh ke depan, memegang sebuah foto di tangannya. Foto dirinya dan Lennon.

Kenapa ia masih merindukan sosok Lennon? Kenapa susah sekali menghapus Lennon dari benaknya? Perlahan, Olivia menelusuri foto Lennon

yang sedang tersenyum itu dengan ujung jari telunjuknya. Ya Tuhan, betapa ia ingin mendekap erat tubuh Lennon dalam pelukannya, ingin menghilangkan kesedihan dari wajah tampan itu.

"Lennon," ucap Olivia dengan suara bergetar pada foto Lennon di depannya. "Apa kau tahu jika aku sangat merindukanmu. Kemarin, hari ini dan juga esok lusa? Aku mencintaimu, Lennon. Sangat mencintaimu."

Satu tetes air mata meluncur jatuh di pipi Olivia, membasahi foto yang dipegangnya. Dadanya sesak akibat rindu yang semakin hari semakin besar. Hatinya sakit karena cinta yang tidak terbalas.

Olivia menarik napas panjang, mengusap air matanya dan memasukkan lagi foto Lennon dalam tasnya. Ia menatap ke depan, ke arah rumput hijau yang tertata

rapi. Inilah ritualnya setiap hari selama dua bulan ini. Memandangi wajah Lennon, mengingat semua hal yang pernah mereka lakukan bersama lalu menangis, menahan sesak di dada.

Olivia mengira seiring waktu semua itu akan semakin berkurang. Rindunya, cintanya pada Lennon akan memudar. Tapi ternyata ia salah. Semakin hari rindu dan cinta itu semakin menguasai dirinya, membelenggunya. Lennon adalah cinta pertamanya, lelaki pertamanya.

"Maafkan aku karena masih merindukanmu, masih mencintaimu, Lennon." Olivia menatap ke arah langit yang berwarna biru tanpa awan. "Apa yang harus aku lakukan agar aku tidak merindukanmu lagi? Apa yang harus aku perbuat agar aku tidak mencintaimu sebesar ini lagi?"

Hening, yang Olivia dapatkan hanya Hening dan sesekali hembusan angin yang menerpa kulit tangannya dan menerbangkan rambutnya.

Olivia tidak tahu berapa lama ia duduk melamun sendirian seperti itu. Saat sinar matahari mulai redup dan pengunjung tampan mulai berkurang, Olivia merasa itu adalah tanda baginya untuk pulang. Olivia memasukkan novelnya ke dalam tas dan berdiri, menyampirkan tasnya di bahu.

Baru beberapa langkah berjalan, Olivia menoleh ke belakang saat merasakan seseorang membuntutinya. Bulu romanya meremang dan jantungnya berdebar kencang. Saat itulah ia menangkap sosok berpakaian serba hitam yang mengayunkan sesuatu tepat di kepalanya. Lalu semua gelap.

# 20

Lennon membuka pintu kantornya sembari memeriksa jam di tangannya. Syukurlah ia tidak terlambat. Hari ini, tepat pukul sembilan pagi nanti ia akan kedatangan seorang klien yang sudah membuat janji bertemu sejak tiga hari lalu. Dan Lennon tidak ingin memberi kesan pertama yang tidak baik dengan terlambat datang meskipun di kantornya sendiri.

Lennon Private Investigator didirikannya sejak dua bulan lalu, tepat setelah ia meninggalkan Olivia dan semua kenangan tentang gadis itu.

Olivia. Menyebutkan nama gadis itu berarti juga menyebutkan betapa ia

merindukannya. Betapa banyak malam-malam yang dihabiskan Lennon hanya untuk melamun memandangi bintang, berharap Olivia juga tengah memandangi bintang yang sama.

"Kau datang pagi, Bos?" Angie, resepsionis di kantornya menaikkan kedua alisnya saat melihat Lennon melintas hendak menuju ruang kerjanya. "Apa kau tidur cepat semalam?"

Lennon memberi Angie tatapan tajam yang membuat gadis itu seketika terdiam dan menunduk, memandangi beberapa kertas di atas meja kerjanya. Ini yang ia tidak suka jika memiliki karyawan wanita, mereka suka sekali ikut campur hal-hal yang bukan urusan mereka.

Dan Lennon berkali-kali mengeluh pada Owen, rekan kerjanya soal Angie tapi Owen mengatakan kehadiran Angie akan memberi suasana segar di antara semua lelaki di kantor ini.

Bagi Lennon bukan suasana segar yang ia dapatkan, tapi rasa gerah melihat sifat suka ingin tahu Angie.

"Bawakan aku kopi, Angie. Sekarang juga."

Tanpa menunggu lagi, Lennon melangkah cepat dan membuka pintu ruang kerjanya dengan keras. Ia mengempaskan tubuhnya di kursi dan bersandar sembari memejamkan matanya.

Angie memperhatikan jika Lennon datang lebih pagi dan itu mengganggunya. Apa semua karyawannya juga memperhatikan? Ini memang pertama kalinya Lennon datang pagi ke kantor. Angie juga benar saat mengatakan apakah ia bisa tidur nyenyak semalam.

Lennon membuka matanya, menatap kalender duduk di atas meja dan melihat tanggal hari ini yang dilingkari tinta merah. Tanggal peluncuran novel pertama Olivia. Dari mana Lennon tahu? Papanya, Adam yang selalu menyampaikan berita tentang Olivia padanya dan ia bersyukur untuk hal itu. Itu berarti papanya memperhatikan Olivia dan secara tidak langsung menjaga gadis itu.

Sejak dua bulan ini Lennon selalu tidur menjelang Subuh. Matanya sulit sekali terpejam karena Olivia selalu berada di benaknya. Dan entah mengapa, tadi malam saat mengingat hari ini adalah hari spesial untuk Olivia, ia tertidur lebih cepat.

Suara ketukan pelan terdengar di pintu ruang kerjanya. Owen dan Angie yang membawa secangkir kopi untuk Lennon masuk ke rumah kerjanya bersamaan.

"Ada yang lain, Bos?" Angie menatapnya saat sudah meletakkan kopi di atas meja.

Dari sudut matanya Lennon melihat Owen duduk di kursi di depan Lennon dengan satu alis terangkat. Lennon menggeleng pada Angie yang segera keluar ruangan dan menutup pintu di belakangnya.

Lennon kembali bersandar di kursi dan mengetukkan jarinya di meja, menanti apa komentar Owen.

Lennon mengenal temannya itu. Jika satu alisnya terangkat dan ibu jari tangannya berada di dagu, itu berarti ia memiliki sesuatu yang akan ia sampaikan.

"Angie tertarik padamu," itu komentar pertama Owen dan Lennon masih menunggu komentar lainnya lagi. "Terlihat sekali dari tingkah lakunya. Dan kau tidak memberi ruang sama sekali untuknya."

Lennon mendesah keras, mengatupkan bibirnya. "Bukan urusanmu. Sejak kapan kau suka bergosip."

"Apa kau masih memikirkan Olivia?"

Lennon memberi Owen tatapan tajam. Ia seperti tidak rela Owen menyebutkan nama Olivia. Ia merasa tidak nyaman mendengar lelaki lain menyebutkan nama yang seharusnya hanya menjadi haknya.

"Tidak perlu kau jawab." Owen menyeringai menyebalkan. "Kenapa kau keras kepala jika kau sangat mencintai gadis itu. Dia cantik, Lennon. Saat aku melihatnya bersamamu waktu itu, saat ada lelaki yang mencoba merampoknya, aku merasa gadis itu juga mencintaimu."

Owen tidak perlu tahu jika Olivia memang mencintainya. Itu yang selalu dikatakan gadis itu padanya. Owen juga tidak perlu tahu alasannya menjauh. Sekarang yang tidak Lennon tahu, masihkah gadis itu mencintainya sebesar yang ia katakan dulu?

"Seseorang bisa saja membuatnya jatuh cinta dan melupakanmu, Lennon."

Tangan Lennon mengepal. Dadanya terasa sesak, sepertinya seluruh oksigen di sekitarnya menghilang. Ia tidak ingin Olivia melupakannya apalagi mencintai lelaki lain tapi Olivia bahkan bukan miliknya untuk ia pertahankan.

Pintu ruangan sekali lagi diketuk pelan diikuti kepala Angie yang menyembul dari balik pintu. "Klienmu sudah datang," ucapnya sembari menatap bergantian pada Lennon dan Owen.

"Minta dia untuk masuk, Angie."

Angie membuka lebar pintu ruang kerja Lennon dan sesosok wanita cantik berusia separuh baya memasuki ruangan.

Matanya seketika menyapu seluruh ruang kerja Lennon yang tidak terlalu besar. Ia menatap ke sofa berwarna coklat tempat Lennon menerima tamu dan ke arah dinding yang berlapis *wallpaper* hitam putih.

Lalu, mata wanita itu menatap ke arah Lennon yang sudah berdiri untuk menyambutnya bersama Owen dan wanita itu tersenyum.

"Silahkan duduk." Lennon menunjukkan jarinya ke arah sofa di depan mereka.

Wanita paruh baya itu mengangguk dan segera duduk di sofa, meletakkan tas tangannya di sebelahnya dan dengan anggun meletakkan kedua tangannya di atas paha. Pakaiannya terlihat mahal berupa *blazer* berwarna abu-abu dan rok

berwarna senada serta kalung mutiara yang melingkari lehernya sudah cukup menjadi bukti jika wanita di depannya itu berasal dari keluarga kaya.

"Kau yang bernama Lennon?" Wanita itu menatap langsung ke mata Lennon, membuat Lennon mengangguk. "Syukurlah, akhirnya aku bisa bertemu denganmu. Aku Melia."

Mereka berjabat tangan, begitu juga dengan Owen yang sejak tadi diam mengamati.

"Apa yang bisa kami bantu."

Melia itu mendesah pelan. "Aku ingin kau menyelidiki suamiku. Aku rasa dia memiliki wanita lain saat ini."

"Maksudmu suamimu selingkuh?" Kali ini Owen yang bertanya.

"Aku belum tahu pasti." Melia memutar-mutar cincin kawin di jari manisnya. "Tapi sikapnya berubah akhir-akhir ini. Aku hanya ingin membuktikan apakah intuisiku sebagai istri ternyata benar. Apa kalian bisa membantuku?"

Lennon berdeham sebentar, menatap Melia dan berkata, "kantor ini memang aku didirikan untuk menyelidiki banyak hal tapi perselingkuhan tidak termasuk di dalamnya."

"Maksudmu kalian tidak bersedia?" Alis rapi Melia bertaut.

"Aku yakin Lennon tadi tidak bermaksud seperti itu." Owen menyikut lengan

Lennon, memberi Melia senyum menawan miliknya. "Kami akan membantumu. Aku akan meyakinkan Lennon untuk ikut membantu juga."

Lennon terdiam, menatap dengan rahang mengeras saat Melia dan Owen saling berbicara lagi, bertukar informasi mengenai suaminya. Lennon tetap diam dan menahan amarahnya saat Melia akhirnya menjabat tangan mereka berdua untuk berpamitan pulang.

"Apa-apaan itu tadi!" Teriak Lennon saat Melia menghilang di balik pintu. "Kau menyetujui hal konyol seperti tadi?"

Owen melipat tangannya di dada. "Ya. Apa kau keberatan? Kita perlu uang, Lennon. Untuk membayar karyawan, membayar sewa kantor. Dan kita

mendapat klien kaya, itu yang kita butuhkan untuk saat ini."

"Tapi itu tidak sesuai dengan keinginanku!"

"Kau memang tidak selalu mengikuti apa keinginanmu." Owen terlihat kesal, dia bahkan menatap tajam ke arah Lennon. "Jika tidak kau pasti tidak akan membiarkan gadis malang itu terus mencari dan menunggumu, kan?"

Lennon terdiam. Ucapan tadi seperti tonjokan keras di dadanya.

"Percayalah padaku, Lennon," ucapan Owen tadi terdengar samar di telinganya. "Aku yang akan mengurus klien tadi jika pekerjaan konyol seperti itu bukan yang kau inginkan. Dan bukan tidak mungkin

kan dari pekerjaan konyol ini kita akan mendapatkan klien lain lagi yang lebih banyak."

Lennon tetap diam bahkan hingga Owen keluar dari ruangannya tanpa permisi lagi. Ia membawa dirinya duduk di kursi kerjanya dan mengusap kasar wajahnya.

Olivia lagi, sampai kapan ia baru bisa melupakan sosoknya? Apakah selamanya?

Pintu ruang kerjanya yang dibuka tiba-tiba membuat Lennon menengadah. Owen melangkah masuk, mengibas-ngibaskan sebuah buku di tangannya. Lennon langsung tahu apa yang dibawa Owen itu. Ia sontak berdiri, berusaha mendekati Owen yang menaikkan kedua alisnya. Ia

meminta seseorang membelikannya buku itu secara khusus.

"Berikan padaku!" Lennon merebut buku tadi dari genggaman Owen, mengusap pelan sampulnya, takut genggaman kuat Owen tadi merusak buku itu.

"Sejak kapan kau suka novel roman?" Owen kembali berkata. Lennon mendekap buku tadi di dada. "Saat aku melihat kurir tadi menanyakan dirimu aku tidak yakin kau benar-benar memesan sebuah buku, apalagi buku roman."

Lennon kembali duduk di kursinya, memberi Owen tatapan tajam. "Keluar sekarang juga, Wen. Aku sedang tidak ingin diganggu. Dan jangan lupa tutup lagi pintunya."

"Hei... Kau belum menjawab pertanyaanku, Lennon."

"Sekarang juga, Wen!"

Owen menaikkan kedua tangannya ke atas sembari menggeleng heran. "Oke, tidak perlu marah begitu. Kau bisa cepat tua."

Lennon mengabaikan ucapan Owen tadi dan membuka sampul plastik yang mengelilingi novel di tangannya. Lennon mengusap lembut nama pengarang yang tertulis di sana. Violeta. Lennon tahu itu nama pena Olivia. Ia juga meraba judul besar novel itu. *Her Bodyguard.*

Sekali membaca judul tadi Lennon tahu, novel itulah yang ditulis Olivia saat ia berada di pondok Lennon. Merasa

penasaran, Lennon membuka halaman pertama. Di sana tertulis.

*Untuk dirimu, di manapun kau berada.*
*Aku mencintaimu.*

Jantung Lennon berdetak kencang, lebih kencang dari pada saat ia dulu mengejar penjahat atau sedang berkelahi. Apakah tulisan itu untuknya? Apakah yang dimaksud Olivia itu dirinya?

Lennon mulai membaca lembar demi lembar novel yang ditulis Olivia. Ia berhenti saat membaca adegan dimana tokoh utama wanita dan tokoh utama lelakinya berciuman untuk pertama kalinya. Semua sama persis dengan yang pernah ia dan Olivia alami. Gerakan tangannya saat itu, gerakan bibirnya saat itu dan bagaimana dekatnya tubuh

mereka kala itu, semua digambarkan dengan tepat oleh Olivia.

Lennon memejamkan matanya, mengingat kembali saat itu. Saat bibirnya menyentuh bibir Olivia. Saat ia merasakan kelembutan gadis itu, saat ia merasakan hangatnya dekapan Olivia di dirinya.

Ia merindukan Olivia. Dan semua ini adalah salahnya. Ia membuat Olivia dan dirinya sendiri menderita. Ia bodoh. Saat Lennon membuka lagi matanya, rasa berat di dadanya tidak juga hilang. Ia melarikan tangannya ke rambutnya dan mencengkramnya keras.

Lennon tersentak kaget saat merasakan ponselnya bergetar dan berdering dengan keras di atas meja. Kening Lennon

berkerut menatap nomor di layar ponsel. Nomor yang tidak ia kenal.

"Halo." Lennon mengangkat teleponnya.

"*Halo Alex... atau Lennon*." Lennon terdiam. Ia mengenali suara itu, orang yang sama yang tahu nama aslinya sebelum papa Adam menggantinya. "*Aku menculik pacarmu, si Nona Penulis.*"

# 21

Jantung Lennon seperti berhenti berdetak, tubuhnya tiba-tiba lemas seolah seluruh sendi berhenti menopang tubuhnya. Lennon mencengkram ponselnya dengan kuat, bahkan hingga jemarinya memutih. Napasnya berubah pendek, dadanya sesak dan keringat dingin mulai membasahi telapak tangannya.

Tidak. Jangan. Jangan dia.

"Olivia ada bersamaku, Lennon." Suara tawa mengerikan yang sejak kecil sudah dihafal Lennon itu terdengar seperti dengungan. "Nasib gadis yang kau cintai bergantung di tanganmu."

Tubuh Lennon nyaris ambruk ke lantai seandainya ia tidak berpegangan kuat pada ujung meja kerjanya dengan satu tangan. Bayangan Olivia terikat dalam keadaan panik dan sedih terlintas di benaknya. Olivianya. Olivianya yang cantik dan ceria, yang mencintainya.

Ya Tuhan, apa yang terjadi sebenarnya.

"Om..." Lennon mencoba mengumpulkan segenap tenaganya. Ia menarik napas dalam-dalam. "Apa, apa yang sebenarnya terjadi?"

Suara tawa itu terdengar lagi. "Aku ingin uang Lennon. Kau seharusnya berpikir lagi jika ingin mengabaikan aku."

Uang? Semua ini hanya demi uang? Olivianya saat ini menderita hanya karena Om menginginkan uang?

"Semua ini hanya karena uang, Om?"

"Tentu saja!" Suara teriakan terdengar di seberang sana. "Kau pikir apalagi yang aku inginkan. Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya. Kau tidak akan bisa membuangku."

Lennon memejamkan matanya sejenak dan kembali membukanya lagi dengan seluruh kekuatan yang masih ia miliki.

"Dimana Olivia sekarang? Ba, bagaimana keadaannya? Aku bersumpah Om, jika Olivia terluka sedikit saja aku akan mencari dirimu kemana pun. Sekali pun ke neraka."

"Gadis itu masih hidup. Setidaknya sampai saat ini. Jika sampai nanti sore aku tidak mendapatkan uang itu..." Hening sejenak yang semakin membuat jantung Lennon berdetak sangat kencang. "Pastikan saja kau tidak menyesal, Lennon."

"Besok. Aku akan memberikan uangnya besok. Aku, aku sekarang tinggal di luar kota. Tolong, aku minta waktu hingga besok."

Lennon membenci saat seperti ini, dimana ia tidak memiliki kendali atas situasi yang tengah terjadi. Ia benci dirinya sendiri yang membiarkan semua ini terjadi. Ia membenci dirinya yang tidak ada bersama Olivia.

"Baik. Aku memberimu waktu hingga besok. Dan kau tahu pasti jumlah uang yang aku inginkan. Lima ratus juta. Aku tidak suka jika terlambat, Lennon."

Lalu telepon dimatikan, menyisakan Lennon yang masih mencengkram erat ponselnya dengan wajah tegang dan tubuh lemas. Tubuhnya seketika melorot turun, terjatuh di kursi dan ia memejamkan matanya.

Ini semua salahnya. Seandainya saja ia bisa menahan gejolak perasannya pada Olivia dan menjauh dari gadis itu secepatnya, semua ini tidak akan terjadi. Ini semua karena ia adalah pembawa sial. Jika, jika saja terjadi sesuatu pada Olivia, Lennon tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

"Berengsek!" Lennon melempar semua benda yang ada di atas meja kerjanya. Ia mencengkram erat rambutnya dan menariknya kasar.

"Ada apa, Lennon?"

Owen membuka kasar pintu ruang kerja Lennon dan menyerbu masuk. Ia menatap barang-barang yang berserakan di lantai. Rupanya suara benda jatuh tadi karena Lennon yang membuang semua benda itu ke lantai.

"Bisa beritahu aku kenapa kau berteriak dan semua barang itu berantakan di lantai?" Owen melangkahi beberapa kertas di lantai dan mendekat ke arah Lennon. "Semua orang di kantor penasaran dengan teriakanmu."

Lennon kembali menarik rambutnya dan menggeleng pelan. "Tadi, tadi Om meneleponku. Dia, dia mengatakan jika dia menculik Olivia."

"Olivia diculik?" Owen mengulangi lagi ucapan Lennon tadi. "Om mu yang itu? Yang memperlakukanmu dengan kasar sewaktu kau kecil?"

Lennon mengusap wajahnya yang sudah memucat. "Ya, dia."

"Kita harus menolongnya, Lennon. Apa lagi yang kau tunggu!"

~~~~~~

Butuh waktu sekitar hampir tujuh jam mengendari mobil hingga akhirnya Lennon dan Owen sampai di rumah
~~~~~~

orangtua Olivia. Papa Adam ternyata sudah ada di rumah kerja Edwin, papa Olivia saat Lennon dan Owen memasuki ruangan. Suasananya terlihat mencekam dengan dua lelaki separuh baya yang saling menatap dalam diam.

"Syukurlah kau sudah tiba, Lennon." Adam memperlihatkan raut wajah lega saat melihat kedatangan Lennon.

"Bagaimana mungkin Olivia bisa diculik?" Lennon menatap kedua lelaki di depannya dengan kening berkerut dalam. "Saat aku meninggalkannya dua bulan lalu, dia selalu diawasi pengawal kemana pun dia pergi. Aku sama sekali tidak mengerti."

Lennon melihat Edwin menghela napas panjang. Wajahnya terlihat sangat lelah

dan kesedihan amat sangat terlihat jelas. "Sebulan yang lalu, aku mengizinkan Olivia pergi tanpa pengawal."

"Ya Tuhan!" Lennon berteriak kesal.

"Aku tahu," Edwin kembali bicara, "itu semua salahku, Lennon. Seharusnya aku tidak melakukan hal itu. Seharusnya keselamatan Olivia selalu menjadi prioritas utamaku. Tapi... Olivia memohon padaku. Dia memohon agar aku memberinya kepercayaan. Dia selalu terlihat sedih dan untuk membuatnya bisa tersenyum lagi, aku menyetujui permintaannya."

Lennon terdiam. Saat Om Edwin mengatakan Olivia selalu terlihat sedih, hatinya terasa seperti dipilin. Sangat sakit. Itu pasti karena dirinya.

"Olivia patah hati, Lennon," suara Om Edwin terdengar mengecil dan sedikit bergetar. "Meskipun dia tidak pernah berterus terang padaku, tapi aku tahu jika Olivia terluka karena kau meninggalkannya. Aku tidak mengerti apa yang terjadi di antara kalian berdua, tapi anakku tidak bisa melupakanmu."

Lennon mengusap wajahnya. Bayangan senyum dan tawa OLivia memenuhi benaknya. "Aku minta maaf, Om. Aku..."

"Jangan meminta maaf." Om Edwin mendekat, memegang kedua bahu Lennon dan menatap serius. "Aku  tidak menyalahkan siapa-siapa. Aku hanya memiliki satu permintaan. Tolong bawa pulang anakku, Lennon. Hanya dia yang aku miliki saat ini. Dia alasan aku tetap bertahan hidup hingga saat ini. Olivia

adalah segalanya untukku. Berapapun, Lennon. Berapapun yang diminta penculik itu akan aku berikan. Tolonglah."

"Om." Lennon menatap wajah yang sekarang terlihat menua itu. Kerutannya semakin terlihat jelas. "Aku berjanji akan membawa Olivia pulang. Aku akan melakukan apa saja untuk memastikan keselamatan Olivia."

Adam berjalan mendekati Edwin, menepuk pelan pundak lelaki paruh baya itu. "Percayakan semuanya pada Lennon, Ed. Dia pasti akan bisa membawa Olivia pulang. Dia yang terbaik."

Edwin mengangguk, memasukkan tangannya ke saku depan celananya dan menatap lagi Lennon. "Apa kita harus

lapor polisi? Kita memerlukan semua bantuan yang bisa kita dapatkan, kan?"

"Edwin benar, Lennon." Adam menatap bergantian Lennon dan Edwin. "Kita harus melaporkan hal ini pada polisi. Kita memerlukan bantuan mereka juga."

Lennon melirik ke arah Owen. Lelaki itu mengangguk. "Mereka benar, Lennon. Kita memerlukan bantuan polisi walaupun aku tahu kau bisa menyelesaikan semua ini sendirian tapi kau terlibat secara emosional dalam kasus ini. Aku takut kau tidak bisa berpikir jernih dan hal itu bisa membahayakan nyawa Olivia."

"Lalu tebusannya bagaimana? Berapa yang harus aku siapkan?"

Lennon menghela napas pelan. "Dia meminta uang lima ratus juta."

"Uang itu akan ada saat ini juga." Edwin berjalan modar mandir di ruangan. "Katakan pada lelaki berengsek itu jangan menyentuh anakku sedikit pun! Ya Tuhan. Apa yang dirasakan Livi saat ini. Dia, dia pasti sangat sedih dan juga ketakutan."

Itu juga yang Lennon khawatirkan. Om bisa sangat kasar dan juga kejam. Ia hanya bisa berharap Olivia bertahan hingga ia datang untuk menjemputnya.

"Olivia wanita yang kuat," Lennon mendengar papanya bicara. "Dia pasti bisa bertahan, aku yakin itu."

Seandainya Lennon memiliki keyakinan yang sama. Tolonglah, Olivia.

Bertahanlah demi aku. Tunggulah aku datang menjemputmu.

Tepukan lembut di bahunya membuat Lennon menoleh. Owen menatapnya iba. "Aku akan menelepon polisi sekarang dan menjelaskan pada mereka."

"Terima kasih." Lennon mengangguk dan Owen keluar dari ruangan setelah mengeluarkan ponselnya dari saku kemeja.

"Kau duduklah dulu dan beristirahat, Ed." Adam menarik tangan kanan Edwin dan mendudukkannya di kursi kerjanya. "Jangan membantahku. Kau sudah tegang sejak aku datang."

"Dam, aku takut."

Adam mendesah pelan. "Aku tahu, Ed. Tapi Lennon pasti akan membawa Olivia pulang."

Kali ini Edwin kembali menatap Lennon yang berdiri bersandar di dinding ruangan, memandangi lantai. "Kau bisa berjanji padaku, kan, Lennon?"

"Aku berjanji, Om. Dengan nyawaku sendiri aku akan memastikan Olivia pulang dengan selamat."

Edwin mengangguk, memejamkan matanya dan bersandar di kursi kerjanya. Adam mendekati Lennon dan berbisik pelan, "aku harus bicara denganmu, Lennon."

Lennon mengikuti Adam yang melangkah keluar dari ruangan. Ia menutup pintu

ruang kerja Edwin dan kembali bersandar di dinding. Mata tua tetapi tajam milik papanya itu masih saja bisa membuat Lennon bergetar.

"Kau mencintai Olivia, kan?"

Lennon diam. Ia memilih memandangi lantai lagi.

"Gadis itu mencintaimu, Lennon." Mata Lennon terangkat dan menatap Adam saat mendengar kalimat tadi. "Olivia menemuiku sebulan yang lalu, mengatakan jika dia mencintaimu dan kau memilih meninggalkannya karena kau ternyata sangat pengecut. Kau mencintainya juga tapi kau melarikan diri. Kenapa, Nak?"

Lennon jadi orang pertama yang mengalihkan tatapan, ia kembali menatap lantai. "Aku tidak pantas untuknya."

"Kau tidak kurang satu apapun. Tentu saja kau pantas."

Lennon menggeleng. "Aku pembawa sial, Pa. Aku membuat semua orang yang berada di dekatku menjadi sial."

"Omong kosong, Lennon!" Adam berteriak dan mendekat. "Kenapa kau percaya hal seperti itu. Lihat aku. Aku mengambilmu saat kau kecil dan sejak saat itu keberuntungan selalu menyertaiku. Perusahaan yang aku bangun semakin besar, kau tumbuh menjadi anak hebat dan luar biasa. Aku tidak menjadi sial, tapi aku menjadi beruntung."

Dada Lennon menjadi lebih sesak, seolah oksigen didekatnya semakin menipis.

"Kau tidak akan menemukan gadis sebaik Olivia lagi, Lennon." Lennon kehabisan napas. Ia tidak kuat mendengar ucapan Adam tadi. "Aku yakin jauh di dalam hatimu saat ini kau menyesali keputusanmu melarikan diri darinya."

"Aku... "

"Pikirkan cara untuk menyelamatkan Olivia, Lennon. Jika kau tidak bisa memberi lelaki itu pelajaran maka aku akan turun tangan."

Adam berbalik, hendak masuk lagi ke ruangan Edwin. Saat sampai di ambang pintu, Adam membalikkan tubuhnya dan bertatapan dengan Lennon. "Pastikan kau

membuat keputusan terbaik saat kita berhasil menyelamatkan Olivia nanti, Lennon. Yang perlu kau tahu, aku membesarkanmu bukan untuk menjadi pengecut."

# 22

Gedung kosong itu terlihat sepi. Jarak dari gedung yang ditetapkan Om sebagai tempat pertemuan mereka ke rumah lama Om yang dulu pernah ditempati Lennon sekitar setengah jam. Lennon tahu alasan Om memilih gedung yang sudah tidak dipakai lagi sejak puluhan tahun lalu itu. Tempat itu sepi, jaraknya dengan jalan raya kecil di depan sana sekitar satu kilometer. Banyak ilalang tinggi mengelilingi gedung, begitu juga pohon-pohon besar di sekitar gedung yang memungkinkan Om untuk bersembunyi dimana saja sembari melihat kedatangan Lennon. Apalagi saat ini bulan hanya bersinar separuh saja, menambah suasana gelap sekitar gedung.

Ponsel dalam saku depan kemeja Lennon bergetar. Lennon meraih ponsel dan mengangkatnya.

“Kau sudah tiba tepat waktu,” suara Om disertai tawa. Ingin sekali rasanya Lennon meninju lelaki itu. “Dan aku juga melihat kau datang sendirian, persis seperti permintaanku.”

“Aku sendirian dan aku berjalan kaki dari jalan kecil di depan hingga ke tempat ini.”

“Bagus.” Om berbicara cepat, napasnya seperti terengah. Sepertinya dia sedang berlari. “Aku tepat dibelakangmu.”

Lennon berbalik dengan cepat. Di sana, sekitar sepuluh meter di depannya berdiri lelaki yang sangat ingin Lennon bunuh perlahan dan menyakitkan saat ini juga. Lelaki yang sudah menyakiti Olivianya.

Lennon memasukkan lagi ponselnya ke saku depan kemejanya dengan setenang mungkin. Ia tidak ingin memberi Om kepuasan melihat dirinya bergetar karena takut. Takut akan keselamatan Olivia.

“Kau bawa uangnya, kan?”

Lennon mengangguk, melihat sekelilingnya. Ia tidak melihat tanda-tanda kehadiran Olivia. Om ternyata cukup pintar untuk tidak membawa Olivia bersamanya. “Ada di dalam ransel yang aku pakai.”

“Aku mau uangnya. Sekarang juga.”

Lennon tertawa kecil, mengambil langkah maju beberapa langkah. Ia menatap Om dengan mata hitam tajamnya. “Aku tidak bodoh, Om. Aku bukan lagi Lennon kecil yang tinggal denganmu dua puluh tahun lalu. Aku harus memastikan Olivia masih

hidup. Jika tidak, kau tidak akan mendapatkan sepeser pun."

"Kurang ajar!" Om meludah, napasnya naik turun dengan cepat. "Kau pikir aku main-main, hah! Gadis itu aku sekap di suatu tempat! Aku akan memberitahumu tempatnya jika kau sudah memberi aku uang."

"Tidak!" Lennon menggeleng dan mengambil lagi langkah maju. Cukup hati-hati sampai Om bahkan tidak menyadarinya. "Aku harus yakin Oliviaku baik-baik saja."

Om tertawa keras. Tubuh kurus itu berguncang. Lennon membenci suara tawa itu. Sangat membencinya.

"Aku juga tidak bodoh, Lennon." Om menghentikan tawanya. Sebuah seringai mengerikan muncul di wajahnya. "Jika kau tidak percaya padaku, tidak apa-apa.

Aku akan pergi dan kau tidak akan pernah melihat gads itu lagi. Selamanya. Karena hanya aku yang tahu dimana dia."

Hal yang paling ditakuti Lennon akhirnya terjadi. Om membalikkan tubuhnya, siap untuk pergi. Dengan cepat Lennon mengejar sembari berkata, "tunggu, Om."

Om menghentikan langkahnya, berbalik dan menatap Lennon dengan senyum kemenangan tercetak di wajahnya. Sebelum sempat Om memperlebar senyum di wajahnya, Owen yang bersembunyi dibalik ilalang berlari menghampirinya, menodongkan pistol dan memintanya untuk menyerahkan diri.

Wajah Om terlihat memucat. Dia mengangkat tangannya tinggi-tinggi, meludah dan menyumpah saat Owen dngan sigap meraih tangannya dan memakaikannya borgol. Owen menelungkupkannya di atas tanah tepat

saat papa Adam dan Om Edwin mendekat dengan napas terengah.

“Berengsek kau Lennon!” Om mendongak sedikit, meringis saat Owen yang memegangi tubuhnya menyentakkannya. Kau menipuku! Beraninya kau! Kau tidak akan pernah menemukan gadis itu! Tidak akan pernah!”

Lennon merendahkan tubuhnya dengan satu lutut menyentuh tanah. “Aku mengajakmu berbicara tadi untuk mengulur waktu, menunggu sampai mereka datang untuk meringkusmu. Kau seharusnya bersyukur ada mereka disini.Jika tidak aku sendiri yang akan membunuhmu.”

Om mendengus, kembali meludah ke arah Lennon yang mengenai celana *jeans*-nya. Lennon meraih rambut Om dan memaksanya mendongak. “Katakan

padaku dimana kau menyembunyikan Olivia!"

Om menutup rapat mulutnya. Om Edwin ikut berjongkok dan menatap penuh kebencian ke arah Om. "Katakan dimana Olivia."

"Persetan! Aku tidak akan mengatakan dimana dia sekali pun kalian membunuhku."

"Kau!" Lennon menampar wajah kuyu dan mengerikan itu. Dia sudah kehilangan kesabaran. Ditariknya tubuh Om hingga terlepas dari pegangan Owen itu. Dengan marah Lennon meninju perut Om dan meleparkan tubuh kurus itu ke tanah.Tidak berhenti disitu, Lennon menendang tubuh yang kini tergeletak di tanah itu. Dia tidak tahu pasti apalagi yang terjadi, semuanya kabur di matanya. Yang Lennon ingat, dia di tarik oleh papa Adam menjauh dari tubuh berdarah Om.

“Hentikan! Lennon!”

“Hentikan!”

Lennon tidak tahu siapa yang berteriak tadi. Papa Adam?  Om Edwin ataukah Owen?

“Demi Tuhan, tenangkan dirimu,” kali ini Lennon tahu siapa yang berbicara. Papa Adam menatapnya tajam.”Jika kau membunuhnya, kita tidak akan pernah menemukan Olivia. Ingatlah, polisi sedang mencari keberadaan Olivia. Mereka pasti menemukan gadis itu. Kita harus membawa lelaki ini ke kantor polisi.”

Lennon menggeleng dengan mata masih menatap Om di depan sana yang sudah bersimbah darah. “Belum, aku belum selesai dengannya. Dia harus mengatakan sendiri padaku di mana

Olivia. Atau dia tidak akan pernah sampai ke kantor polisi."

Semua terdiam saat melihat Lennon mengeluarkan belati kecil miliknya dari sakunya. Ia membawa pisau yang berkilat tajam di bawah sinar Bulan itu ke arah wajah Om. Sinar ketakutan berkelebat dimata Om.

"Katakan dimana Olivia." Lennon meraih tangan kanan Om dan menatap jemarinya."Jika tidak, aku akan memotong jarimu satu persatu, memastikan kau kesakitan dalam setiap potongannya. Dan kau tahu akan tidak akan pernah main-main, Om."

"Berengsek, kau!" Om menggeram marah, menatap penuh kebencian. "Dasar anak pembawa sial!"

Lennon memejamkan matanya sebentar saat rasa sakit menyerangnya setelah

mendengar ucapan terakhir Om tadi. Lennon memberi Om seringainya, meraih jari kelingking kurus milikOm dan menempelkan belatinya disana. Ia menggores cukup dalam hingga darah mulai mengucur dari balik belati.

“Berengsek!” Om berteriak lagi.

“Aku tidak main-main.” Lennon memperdalam lagi belatinya, kali ini lebih banyak darah yang keluar. Suara desisan sakit Om membuat Lennon berhenti dan menatapnya. “Katakan dimana Olivia.”

Om diam dan bahkan tidak membuka matanya yang terpejam, mungkin menahan rasa sakit.

“Kau tidak akan berani memotong jariku. Polisi akan menahanmu karena kekerasan.”

Lennon tertawa menatap Om yang sekarang sudah membuka matanya. “Siapa bilang aku akan menyerahkanmu ke polisi. Setelah memotong tanganmu aku akan langsung membunuhmu perlahan dan menyakitkan, lalu aku akan mengubur mayatmu disini. Tidak akan ada yang tahu kau menghilang atau menemukanmu. Tidak ada yang mendatangi tempat ini sejak puluhan tahun lalu.”

“Mereka pasti tidak akan tinggal diam.” Om menatap Papa Adam dan Om Edwin bergantian.

“Mereka membencimu, Om.” Lennon memperdalam sayatannya, membuat Om mengerang kesakitan. “Papa Adam dan Om Edwin pasti senang jika aku membunuhmu.”

“Kau kurang ajar, Lennon.”

“Ya.” Lennon mengangguk. “Dan pembawa sial.”

“Ya Tuhan, sakit!” Om kembali berteriak saat Lennon menggores lebih dalam. “Sialan kau.”

“Katakan dimana Olivia.”

Napas Om berubah cepat, wajahnya berkerut menahan rasa sakit. Darah segar mengucur dari jari kelingkingnya. “Baik! Akan aku katakan. Jangan potong jariku.”

~~~~~~

Lennon dan Owen berlari dengan cepat sesaat setelah Om mengatakan dimana dia menyekap Olivia.Om mengatakan dia meminta seseorang untuk mengawasi Olivia selagi dia pergi mengambil uang tebusan.
~~~~~~

Sekarang Lennon berada di dalam mobil dengan Owen yang berada di balik kemudi. Jantungnya tidak berhenti berdetak kencang oleh rasa khawatir. Apakah Olivia baik-baik saja? Apakah orang yang diminta Om membantunya itu memperlakukan Olivianya dengan baik? Apakah Olivia menangis? Terluka atau tersiksa? Semua pertanyaan itu menambah kecemasan Lennon. Menurut Owen tempat yang akan mereka tuju berjarak lima belas menit mengendari mobil tapi terasa seperti setahun. Lennon takut, cemas dan khawatir yang teramat sangat.

“Dia akan baik-baik saja, Lennon.” Suara Owen tadi bahkan tidak mampu menyakinkannya. “Kita akan membawa Olivia pulang dan kau akan bisa memeluknya lagi.”

*Aku harap begitu*, ucap Lennon dalam hati. *Aku berhutang banyak hal pada Olivia.*

“Kita berhenti disini.” Owen mematikan mobil di bawah pohon besar, tertutup dari rumah di depan sana. Rumah kecil berdinding bata tempat Olivia berada. “Kita tentu tidak ingin mengejutkan orang yang mengawasi Olivia. Dan aku sudah menelepon polisi serta ambulans. Mereka akan segera datang.Aku harap saat itu kita sudah menyelamatkan Olivia. Kau siap?”

Lennon tidak bisa berpikir jernih dengan segala kehawatiran yang menyelimutinya. Syukurlah Owen ikut bersamanya. Rekannya ini benar-benar bisa diandalkan.

“Aku siap.” Lennon keluar dari mobil dan bersama Owen mengendap hingga mencapi rumah yang mereka tuju.

“Aku dari samping kiri dan kau dari kanan.” Owen mengangguk mendengar ucapan Lennon tadi dan segera bergerak ke kanan.

Lennon mengendap, memeriksa satu persatu jendela dari sisi kiri. Saat berada di jendela kedua itulah ia melihat sosok lelaki yang sedang memegang botol minuman keras. Ada sosok wanita yang berbaring dilantai dengan rambut panjang yang berserakan. Sosok wanita itu tidak bergerak. Jantung Lennon seperti berhenti berdetak melihat pemandangan di depannya.

Lelaki yang membawa botol minuman itu memecahkan botolnya di sebuah kursi, saat ini dengan leher botol yang bergigi tajam itu dia mendekati wanita yang tergeletak di lantai. Lennon menggeram kesal, menarik paksa jendela tanpa teralis di depannya. Saat jendela itu akhirnya terbuka, Lennon melemparkan belatinya

tepat ditangan lelaki itu. Lelaki itu berteriak dan menjatuhkan botolnya.

Lennon berlari mengitari rumah dan mendobrak pintu depan rumah yang memang tidak kokoh itu. Ia menyerbu masuk dengan jantung berdebar tidak karuan. Seluruh tubuhnya dipenuhi kepanikan. Lennon berhenti di depan sebuah ruangan yang tertutup rapat. Pintu ruangan tidak mau terbuka saat Lennon memutar-mutar gagang pintu.

“Biar kita dobrak bersama.” Owen muncul tiba-tiba di samping Lennon, memberi tepukan dukungan di bahu kiri Lennon.

Lennon mengangguk, mendorong sekuat tenaga pintu dengan bahunya sementara Owen menggunakan kakinya. Dalam dua kali dobrakan pintu terbuka lebar dengan suara berdebam keras saat menyentuh dinding. Ruangan temaram, hanya ada

cahaya bulan sedikit mengintip dari jendela.

Lennon melihat sosok itu. Rambut hitamnya tergerai dilantai, dia menelungkup. Seluruh tubuh Lennon bergetar. Sosok itu bahkan tidak bergerak saat mendengar segala keributan tadi. Hal itu membuat hati Lennon seperti dipilin.

“Aku akan mengurus lelaki itu,” Lennon mendengar suara Owen tapi ia hanya terdiam, menatap kaku ke sosok di depannya.

Lennon berlari mendekati sosok itu. Dingin, tubuh itu dingin saat lennon menyentuhnya.

“Olivia.” Suara Lennon bergetar, begitu juga seluruh tubuhnya.Tangannya bahkan gemetar saat meraih tubuh itu dan membalikkannya.

“Ya Tuhan.”

“Sialan!”

Suara seruan tertahan keluar dari mulut Lennon bersamaan dengan umpatan Owen. Lennon juga sempat mendengar suara ribut lelaki yang di tarik Owen dari lantai.

“Jangan, Olivia.” Lennon meraba denyut nadi Olivia dan tidak menemukan denyutan itu. “Aku mohon jangan, Olivia. Bertahanlah.”

“Polisi dan ambulans pasti sebentar lagi tiba.” Owen menyeret lelaki yang sepertinya tengah mabuk itu keluar dari ruangan.

Lennon ingin membunuh lelaki itu sekarang juga karena sudah menyakiti Olivia, tapi Olivia jauh lebih penting untuknya saat ini.

Dengan tangan gemetar Lennon menyibakkan rambut yang menutupi wajah cantik Olivia. Darah. Semuanya merah oleh darah. Rambut Olivia dipenuhi darah. Pakaiannya juga dipenuhi darah. Banyak luka memar di kaki dan tangannya. Di punggung mulusnya bahkan terdapat luka. Tubuh Olivia kaku dan dingin, gadis itu bahkan seperti tidak lagi bernapas.

"Olivia, bangunlah. Aku mohon." Lennon mengguncang tubuh gadis itu. Terus mengguncangnya dengan keras saat tidak ada respon apapun. "Jangan lakukan ini, Olivia. Jangan seperti ini padaku. Kau harus bangun!"

Suara sirine mobil ambulans dan polisi membuat lennon mendekap erat Olivia dalam pelukannya.

"Bangun Olivia." Lennon mengguncang tubuh kaku itu lagi. "Bangun, sayang. Kau

harus mendengar apa yang akan aku katakan. Aku, aku mencintaimu, Olivia. Aku mencintaimu. Aku mohon bangunlah."

Suara beberapa langkah kaki mendekat membuat Lennon menyadari jika ia menangis. Menyadari betapa terlambatnya ia mengatakan pada Olivia jika ia mencintai Gadis itu. Teramat mencintainya. Jika saja ia tidak egois. Jika saja ia menuruti kata hatinya. Tentu semua ini tidak akan terjadi.

"Jangan menyerah Olivia,  Aku mohon. Aku mohon padamu. Aku mencintaimu. Itu yang ingin kau dengar, kan. Aku juga ingin menunjukkan padamu jika aku sudah sering tersenyum dan tertawa, seperti yang kau minta."

Air mata mengalir deras di wajah Lennon. Air mata yang sudah lama tidak pernah ia keluarkan karena ia tidak pernah

menangis lagi sejak puluhan tahun lalu. Tapi hari ini, air mata itu keluar untuk Olivia.

“Aku mohon jangan pergi,” bisik Lennon lirih sembari mendekap tubuh kaku Olivia untuk terakhir kalinya sebelum paramedis membawanya masuk ke dalam ambulans.

# Epilog

Lennon menatap danau di depannya. Suara kicauan burung yang terbang di atas danau menenangkannya. Embusan angin pagi membelai wajah tampannya dan menerbangkan rambutnya. Danau itu terlihat sangat indah pagi ini, saat cahaya Matahari pagi yang mulai naik memberi warna pada danau.

Tempat ini indah karena kesunyiannya. Keindahan dan kesunyian ini pula yang membuat Lennon membelinya dulu. Sesuatu yang tidak pernah disesalinya.

Lennon menarik napas dalam-dalam. Memenuhi seluruh ruang di paru-parunya dengan udara sejuk danau. Inilah rumahnya. Inilah tempat ia akan menghabiskan seluruh sisa hidupnya. Lennon meraba saku depan *jeans*-nya

dan menarik sebuah kertas yang dilipat kecil. Lennon membuka kertas berwarna merah muda yang lipatannya bahkan sudah hampir robek, karena terlipat cukup lama.

*Aku mencintaimu, semakin besar setiap hari. Terima kasih telah memberiku kesempatan untuk memasuki hatimu. Terima kasih karena kau telah mencintaiku sebesar aku mencintaimu. Dari aku, yang sangat mencintaimu.*

Lennon tersenyum. Membaca surat itu adalah ritual yang selalu dilakukannya di setiap tanggal yang sama setiap tahunnya sejak empat tahun lalu.

“Daddy!”

Lennon memasukkan lagi surat tadi ke saku celananya dan berbalik. Sesosok gadis kecil berambut panjang tergerai yang tertiup angin berlari kecil

menghampiri Lennon. Napas gadis itu tersengal saat dia mendekap erat Lennon yang segera membawanya dalam gendongannya.

“Kenapa Daddy pergi sendirian?” Gadis kecil itu merengut, bibir tipisnya dimajukan sembari dia melingkarkan tangannya di leher Lennon. “Mommy dan aku mencari Daddy.”

Lennon mencium gemas putrinya itu. “Tapi kau dan Mommy berhasil menemukan Daddy, kan?”

“Mommy bilang pasti Daddy ada disini. Daddy selalu kesini setiap...” Gadis kecil itu mengerutkan keningnya, mencoba mengingat sesuatu. “Aku lupa.Tapi tadi aku ingat waktu Mommy mengatakannya.”

Lennon tertawa. Mikha selalu bisa membuatnya tertawa, seperti halnya

Ibunya. “Setiap hari ulang tahun perkawianan Mommy dan Daddy.”

“Ya!” Mikha berteriak senang, mengalungkan tangannya di leher Lennon dengan lebih erat. “Lihat Daddy! Ada burung.”

Lennon menatap ke atas, ke arah seekor burung Elang yang terbang sedikit rendah menuju danau. Ia mengusap sayang rambut Mikha. “Itu burung Elang sayang, mereka memang sering terbang disini.”

“Sudah aku duga kau pasti disini.”

Lennon dan Mikha dalam gendongannya sama-sama menoleh ke arah suara di belakang mereka.

Olivia berdiri memandangi mereka berdua dengan wajah memerah dan berkeringat. Ia terlihat cantik dengan senyum secerah matahari pagi ini. Bahkan rambut yang

menempel di wajahnya karena keringat tidak juga mampu memudarkan pesonanya.

Lennon mencintai Olivia, bertambah besar setiap harinya begitu juga kebahagiaannya. Tidak terhitung besarnya keberuntungan yang ia miliki sejak menikahi Olivia empat tahun yang lalu dan memiliki Mikha setahun berikutnya.

Ia bukan lagi si Anak Pembawa Sial. Ia pembawa keberuntungan untuk dirinya sendiri. Menemukan Olivia dan mendapatkan cinta dari wanita itu telah mengubah hidupnya.

Lennon mendekati Olivia, mengecup keningnya. Olivia tertawa, mengusap rambut Mikha dan membelai wajah Lennon. Lennon memejamkan matanya, merasakan aliran cinta dari usapan Olivia tadi. Betapa beruntungnya dirinya.

“Boleh aku turun, Daddy?” Mikha menggeliat dalam pelukan Lennon. Dia juga terhimpit oleh tubuh Olivia.

Lennon menurunkan Mikha, membiarkan gadis kecil itu mendekati danau selama masih dalam jarak yang aman. Lennon meraih tubuh Olivia di depannya dan memeluknya. Ia berdiri di belakang Olivia, melingkarkan tangannya di pinggang istrinya dan mengistirahatkan dagunya di puncak kepala Olivia. Inilah rumahnya.

“Kenapa kau selalu ke sini setiap pagi di setiap hari pernikahan kita?” Olivia menyatukan tangannya dipinggang, bersama tangan Lennon. “Kau bangun pagi sekali, membuat Mikha ribut karena kau menghilang.”

Lennon menatap danau di depannya. “Aku selalu ke sini untuk mensyukuri apa yang sudah aku miliki, Olivia. Aku ke sini untuk mengingatkan diriku betapa

beruntungnya aku memiliki dirimu, Mikha dan tempat ini. Setiap mengingat peristiwa empat tahun lalu, saat kau...”

Lennon bahkan tidak sanggup melanjutkan ucapannya. Ia memeluk erat Olivia, menciumi leher wanita itu dan menghirup wangi tubuhnya. Ia hampir saja kehilangan Olivia.

Seminggu, seminggu yang menyiksa diri Lennon. Selama itu juga Olivia harus berjuang di ruang ICU, dengan banyaknya peralatan yang ada di tubuhnya. Selama seminggu itu juga Lennon seperti ikut mati. Ia bahkan tidak ingin hidup lagi jika Olivia tidak ada. Ia tidak peduli bahkan jika harus bunuh diri.

Lalu keajaiban itu terjadi, perlahan Olivia mulai sadar hingga akhirnya pulih. Tidak mau membuang kesempatan kedua yang ia dapatkan, Lennon melamar Olivia dan menjadikannya istrinya. Miliknya.

“Aku mencintaimu, Olivia.”

“Aku tahu, Lennon. Aku tahu.”

Lennon mendesah lega. Senang sekali akhirnya setiap kali ia mengucapkan kalimat itu Olivia membalas ucapannya.

“Dan kau juga bahagia, kan, Lennon?”

Lennon membalikkan tubuh Olivia sehingga sekarang berhadapan dengannya. Ditatapnya wajah memerah istrinya. “Mau aku buktikan seberapa bahagianya aku, Olivia?”

Olivia tersenyum lebar dan mengangguk. Lennon merangkum wajah Olivia, mengusap lembut pipinya dan mencium bibirnya. Lennon menekan bibirnya ke bibir Olivia dan mendominasi bibir wanita itu. Ia mendengar erang kecil keluar dari bibir istrinya dan tersenyum dalam hati.

*Oh, kau belum mendapatkan bagian hebatnya, Nyonya Lennon* dan ia memperdalam ciumannya, menyelipkan lidahnya di antara gigi Olivia dan mendengar lagi erangan keras keluar dari bibir tipis itu.

.

.

.

**Setiap orang terlahir dan menjalankan takdir mereka masing-masing. Kesenangan, kesedihan datang silih berganti sebagai bagian dari takdir yang kita jalani.**

**Pembawa sial atau pembawa nasib buruk itu tidak ada. Yang ada hanyalah seburuk apa dan sebaik apa kita bisa menerima takdir yang terjadi dalam hidup kita. Saat takdir itu membawa**

kesedihan, yang harus kita lakukan adalah memeluknya erat dan menjalani dengan kepala tegak dan tekad kuat. Saat takdir kebaikan yang datang, siapkan senyum lebar dan sebarkan senyum itu untuk orang lain.

Salam,

K e j u

T a m a t